

RESILIENSI INDIVIDU DEWASA AWAL DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

SKRIPSI



Disusun oleh :

Beby Yoana Anggriani

NIM. 210401110246

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

RESILIENSI INDIVIDU DEWASA AWAL DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

SKRIPSI

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana psikologi (S.Psi)

Disusun oleh :

Beby Yoana Anggriani

NIM. 210401110246

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

i

RESILIENSI INDIVIDU DEWASA AWAL DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

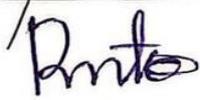
SKRIPSI

Oleh

Beby Yoana Anggriani

NIM.210401110246

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing I Hamim, S.S., M.Pd.I, NIP. 198205072023211018		15 Juni 2025
Dosen Pembimbing II Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si NIP. 1970081320011121001		15 Juni 2025

Malang, 16 Juni 2025.

Mengetahui

Ketua Progam Studi




Yusuf Ratu Agung, MA

NIP. 198010202015031002

RESILIENSI INDIVIDU DEWASA AWAL DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

SKRIPSI

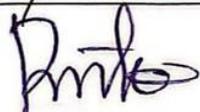
Oleh

Beby Yoana Anggriani

NIM.210401110246

Telah dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi pada tanggal 23 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Hamim,S.S., M.Pd.I, 198205072023211018		24 Juni 2025
Ketua Penguji Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si 1970081320011121001		24 Juni 2025
Penguji Utama <u>Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog</u> 197611282002122001		25 Juni 2025

Disahkan oleh,

Dekan Fakultas Psikologi



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si,

Psikolog

NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

**Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

RESILIENSI INDIVIDU DEWASA AWAL DARI KELUARGA BROKEN HOME

Yang ditulis oleh :

Nama : Beby Yoana Anggriani

NIM 210401110246

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang, 2 April 2025

Dosen Pembimbing I,



HAMIM, S.S., M.Pd.I

NIP. 198205072023211018

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

RESILIENSI INDIVIDU DEWASA AWAL DARI KELUARGA BROKEN HOME

Yang ditulis oleh :

Nama : Beby Yoana Anggriani
NIM : 210401110246
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang, 2 April 2025

Dosen Pembimbing II,



Prof. Dr. H. RAHMAT AZIZ, M.Si
NIP. 1970081320011121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Beby Yoana Anggriani

NIM 210401110246

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **RESILIENSI INDIVIDU DEWASA AWAL DARI KELUARGA BROKEN HOME**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 15 Juni2025



Beby Yoana Anggriani

210401110246

MOTTO

“IF IT doesn’t challenge you, ITA won’t change you”

-Beby Yoana Anggriani -

HALAMAN PERSEMBAHAN

Hasil karyaku ini aku persembahkan kepada:

1. Allah SWT, dengan kesadaran penuh, saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berhasil tanpa anugerah dari-Nya. Hal pertama yang paling saya syukuri adalah bahwa di dunia ini Allah tidak membiarkan saya merasa sendiri. Tempat pulang utama dan selalu menjadi yang pertama, Allah SWT. Semua hal baik yang datang dalam hidup ini adalah karena keagungan dan kebesaran-Nya. Di antara semua hal baik, Engkau-lah yang Maha Baik. Atas segalanya, terima kasih yang sebesar-besarnya.
2. Mama, yang telah melahirkan dan membesarkanku. Mama adalah sumber kekuatan bagi anak pertamanya yang unik ini. terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa dan usaha Mama, yang aku tau sangat besar dalam mendidik dan membesarkanku. Tolong, selalu bahagia dan sehat demi anak mama yang lucu ini.
3. Ibu keduaku, Dhelfi Fransiska Lubis. Tidak tau bagaimana menggambarkan rasa terima kasihku atas semua yang telah Ibu lakukan, telah menjadi rumah kedua bagiku. Ibu yang sangat multiperan, sebagai orang tua, sahabat, dan keluarga. Selalu ada, kapan pun dan di mana pun, baik dalam senang maupun sedih. Tidak terbayang jika tidak ada Ibu di duniaku, mungkin duniaku akan sangat sepi dan hampa. Tolong, selalu bahagia, sehat, cantik, dan awet muda. Semoga semua kebaikan yang Ibu berikan terbalas di dunia dan di akhirat.

4. Untuk Atok dan Nenek, yang selalu mendukung pendidikanku selama di Malang. Selalu memberi semangat dan membantu saat kesulitan datang. Tolong, tetap sehat dan bahagia, dan semoga selalu menjadi pasangan sehidup semati.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT Sang Maha mencintai makhluknya tanpa syarat dan senantiasa memberikan peneliti limpahan rahmat, maaf, kasih, dan sayang sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kepada Baginda Muhammad SAW yang dinanti-nantikan syafaatnya khususnya di *yaumul akhir*.

Karya tulis ini merupakan salah satu wujud dari dukungan serta bantuan beberapa pihak yang terlibat dalam prosesi perkuliahan jenjang S1. Oleh karenanya, peneliti dengan rasa tulus dan hormat ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Hamim,S.S., M.Pd.I, selaku dosen pembimbing I dan wali dosen sejak menjadi mahasiswa baru sampai saat ini.
4. Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si, selaku dosen pembimbing II skripsi, motivator dan navigator yang luar biasa dalam perjalanan hidup peneliti.
5. Seluruh sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang utamanya Bapak/Ibu dosen atas segala arahan, bimbingan, dan ilmu yang diberikan.
6. Tias, cici, iffah, yang menemani selam proses penelitian dan mengisi hari-hari.

7. Partner bermain, Pujawidya, nisa razna, zhamira daffa, yang tidak pernah Lelah mendengar keluhan dan membantu saya selama penelitian.
8. Teman-teman bimbingan yang tidak Lelah diajak berjuang Bersama.
9. Teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu-satu namanya, yang mungkin secara tidak sadar membantu saya.

Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat sekaligus kebaikan bagi para pembaca dan kemajuan keilmuan.

Malang, 12 Mei 2025

Penulis

Beby Yoana Anggriani

NIM. 210401110246

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
المخلص.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Resiliensi.....	7
1. Pengertian resiliensi.....	7
2. Aspek-aspek resiliensi.....	7
3. Sumber-Sumber Resiliensi.....	9
4. Tahapan resiliensi.....	15
B. <i>Broken home</i>	16
1. Definisi <i>Broken home</i>	16
2. Faktor-faktor penyebab <i>Broken home</i>	17
3. Dampak <i>Broken home</i>	21

BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Kerangka Penelitian	22
B. Subjek Penelitian.....	23
C. Lokasi Penelitian.....	24
D. Sumber Data.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	26
G. Keabsahan Atau Kredibilitas Penelitian	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	30
A. Setting penelitian.....	30
B. Temuan Hasil penelitian	30
1. Identitas informan	30
2. Latar belakang informan	31
3. Hasil analisis data.....	35
C. Pembahasan	80
1. <i>I Have</i> (Aku Punya).....	80
2. <i>I Am</i> (Ini Aku)	83
3. <i>I Can</i> (Aku Dapat).....	85
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
DAFTAR LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Identitas Informan.....	31
Tabel 4. 2 Faktor Internal Yang Mempengaruhi Resiliensi ANN.....	46
Tabel 4. 3 Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Resiliensi ANN	50
Tabel 4. 4 Faktor Internal Yang Mempengaruhi Resiliensi DP.....	67
Tabel 4. 5 Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Resiliensi DP	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data.....	26
Gambar 4. 1 Pembentukan dan Pengembangan Resiliensi ANN	50
Gambar 4. 2 Pembentukan dan Pengembangan Resiliensi DP.....	71
Gambar 4. 3 Faktor Internal dan Eksternal Pembentukan Resiliensi	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Informed Consent</i> Subjek 1	96
Lampiran 2 <i>Informed Consent</i> Subjek 2	97
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	99
Lampiran 4 Pedoman Observasi	104
Lampiran 5 Hasil Observasi Subjek 1	105
Lampiran 6 Hasil Observasi Subjek 2	107
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Subjek 1	110
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Subjek 2	126
Lampiran 9 <i>Open Coding</i>	132
Lampiran 10 <i>Axial Coding</i>	154
Lampiran 11 Dokumentasi.....	161

ABSTRAK

Beby Yoana Anggriani, 21040111024, *Resiliensi individu Dewasa Awal dari keluarga Broken home, 2025*

Kata Kunci: Resiliensi, *Broken home*, Dewasa Awal

Masa dewasa awal (18–40 tahun), menurut Hurlock, merupakan tahap perkembangan yang penuh tantangan, khususnya bagi individu yang berasal dari keluarga *broken home*. Dalam kondisi tersebut, resiliensi menjadi aspek penting yang memungkinkan individu untuk bertahan dan berkembang meskipun memiliki pengalaman masa lalu yang sulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif individu dewasa awal dalam membentuk resiliensi, dengan fokus pada proses pembentukan resiliensi melalui faktor internal dan eksternal yang memengaruhi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap 2 orang subjek dewasa awal dari keluarga *broken home* dan berada dalam rentang usia 18–40 tahun. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tahapan *Data Collection*, *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi pada dewasa awal dari *broken home* merupakan proses dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi *lovable and my temperament is appealing* (perasaan dicintai dan sikap yang menarik), *loving, empathetic, and altruistic* (mencintai, empati, dan altruistik), *proud of myself* (bangga dengan diri sendiri), *autonomous and responsible* (otonom dan bertanggung jawab), serta *filled with love, faith, and trust* (dipenuhi dengan cinta, keyakinan, dan kepercayaan), kemampuan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mengelola perasaan dan impuls; kemampuan mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan menjalin hubungan yang saling mempercayai. Sedangkan faktor eksternal mencakup hubungan yang dapat dipercaya, struktur dan peraturan di rumah, *role models*, dorongan untuk mandiri (otonomi), serta akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan. Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini mengungkap bahwa resiliensi bersifat unik dan kontekstual, serta sangat dipengaruhi oleh makna subjektif dari pengalaman hidup setiap individu. Individu yang resilien tidak hanya mampu pulih dari trauma masa lalu, tetapi juga mengalami pertumbuhan pribadi yang signifikan dan reflektif.

ABSTRACT

Beby Yoana Anggriani, 21040111024, Resilience of early Adulthood from *Broken home families*, 2025

Keywords: Resilience, *Broken home*, Early Adulthood

Early adulthood (18–40 years), according to Hurlock, is a stage of development filled with challenges, especially for individuals from broken home families. In such conditions, resilience becomes a crucial aspect that enables individuals to endure and grow despite difficult past experiences. This study aims to explore the subjective experiences of early adults in building resilience, focusing on the formation process of resilience through influencing internal and external factors.

This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through interviews and observations with two early adult subjects from broken home families, aged between 18 and 40 years. The subjects were selected using purposive sampling. The data analysis technique includes the stages of Data Collection, Data Reduction, Data Display, and Conclusion.

Reviewed based on the internal and external factors of resilience analyzed in the subject. The findings show that resilience in early adults from broken home backgrounds is a dynamic process formed through the interaction of internal and external factors. Internal factors include lovable and appealing temperament, loving, empathetic, and altruistic traits, self-pride, autonomy and responsibility, as well as being filled with love, faith, and trust; communication skills, problem-solving ability, emotional and impulse regulation, the ability to understand one's own and others' temperament, and the ability to build trusting relationships. Meanwhile, external factors consist of trustworthy relationships, household structure and rules, role models, encouragement toward autonomy, and access to health services, education, security, and welfare. The phenomenological approach in this study reveals that resilience is unique and contextual, highly influenced by the subjective meaning of each individual's life experiences. Resilient individuals are not only able to recover from past trauma but also experience significant and reflective personal growth.

المخلص

بببي يوانا أنغرياني، 21040111024، استكشاف الصلابة النفسية لدى الراشدين في مرحلة البلوغ المبكر
نوي الخلفية الأسرية المفككة، 2025
الصلابة النفسية، التفكك الأسري، البلوغ المبكر: الكلمات المفتاحية

تعد مرحلة الرشد المبكر من عمر 18 إلى 40 سنة وفقاً لهيرلوك من المراحل التنموية المليئة بالتحديات خاصة لدى الأفراد الذين ينحدرون من أسر مفككة. في هذا السياق، تعتبر المرونة النفسية جانباً أساسياً يمكن الأفراد من الصمود والنمو على الرغم من التجارب الصعبة في الماضي. وتهدف هذه الدراسة إلى استكشاف التجارب الذاتية لدى الراشدين في هذه المرحلة في بناء المرونة النفسية، مع التركيز على عملية تكوين المرونة من خلال العوامل الداخلية والخارجية المؤثرة.

تستخدم هذه الدراسة منهج البحث النوعي بالمقاربة الظاهرية. تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات مع شخصين في سن الرشد المبكر من أسر مفككة، وتتراوح أعمارهما بين 18 و40 سنة، وقد تم اختيار المشاركين باستخدام أسلوب العينة القصدية. يشمل تحليل البيانات مراحل جمع البيانات، اختزال البيانات، عرض البيانات، واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج الدراسة أن المرونة النفسية لدى الراشدين من أسر مفككة هي عملية ديناميكية تتشكل من خلال التفاعل بين العوامل الداخلية والخارجية. تشمل العوامل الداخلية: الشعور بأن الشخص محبوب وذو طبع محبب، التحلي بالحب والتعاطف والإيثار، الشعور بالفخر بالنفس، التمتع بالاستقلالية، وتحمل المسؤولية، الامتلاء بالحب والإيمان والثقة، القدرة على التواصل، القدرة على حل المشكلات، التحكم في المشاعر والدوافع، قياس الطباع الذاتية وطباع الآخرين، وبناء علاقات تقوم على الثقة. أما العوامل الخارجية فتشمل: العلاقات الموثوقة، البنية والقواعد داخل الأسرة، القدوة الحسنة، التشجيع على الاستقلالية، وتوفير خدمات الصحة والتعليم والأمن والرفاه.

تكشف المقاربة الظاهرية أن المرونة النفسية فريدة وسياقية، وتتأثر إلى حد كبير بالمعاني الذاتية لتجارب الحياة التي مر بها كل فرد. فالأشخاص الذين يتمتعون بالمرونة النفسية لا يكتفون بالتعافي من الصدمة الماضية، بل يحققون أيضاً نمواً شخصياً كبيراً وتأملياً.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hurlock (1990) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun emosional. Pada fase ini, individu dihadapkan pada tantangan untuk membentuk identitas diri yang stabil, membangun hubungan intim yang bermakna, serta mempersiapkan diri untuk kehidupan yang mandiri (Angreini dkk., 2024). Namun, perkembangan ini tidak selalu berjalan mulus, terlebih bagi individu yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Istilah *broken home* mengacu pada kondisi keluarga yang tidak utuh, biasanya akibat perceraian, perpisahan orang tua, atau konflik rumah tangga yang kronis (Khoirunnisa & Nasikhin, 2024). Ketika memasuki usia dewasa awal, pengalaman tersebut dapat memengaruhi kualitas relasi interpersonal, pandangan terhadap komitmen, serta kemampuan mengelola stres dan tekanan hidup (Hatta dkk., 2023).

Meskipun demikian, tidak semua individu dengan latar belakang *broken home* mengalami kegagalan dalam menjalani kehidupannya. Sebagian dari mereka justru mampu bertahan, bangkit, dan berkembang dengan baik. Fenomena ini dikenal dengan istilah resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif meskipun menghadapi kesulitan atau trauma (Angreini dkk., 2024). Resiliensi memungkinkan individu untuk menjadikan pengalaman negatif sebagai pembelajaran dan mendorong pertumbuhan pribadi yang lebih matang (Reivich & Shatté, 2002).

Penelitian mengenai resiliensi menjadi penting, terutama dalam konteks dewasa awal yang memiliki pengalaman hidup di keluarga *broken home*. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti dukungan sosial, kemampuan mengelola emosi, dan kepercayaan diri memiliki peran penting dalam pembentukan resiliensi (Zakaria dkk., 2021). Namun, pendekatan yang lebih mendalam dan kontekstual, terutama melalui pendekatan kualitatif, masih dibutuhkan untuk memahami dinamika internal individu dalam mengembangkan resiliensinya (Angreini dkk., 2024).

Dalam konteks Indonesia, di mana nilai-nilai kekeluargaan dan budaya kolektif sangat dijunjung tinggi, individu dengan latar belakang *broken home* sering kali mengalami tekanan sosial yang lebih besar. Stigma masyarakat terhadap keluarga yang "tidak utuh" dapat memperburuk kondisi psikologis anak-anak dari keluarga tersebut (Gumiandari dkk., 2022). Oleh karena itu, memahami proses pembentukan resiliensi pada dewasa awal dengan latar belakang *broken home* menjadi sangat relevan untuk dilakukan sebagai bentuk kontribusi pada ilmu psikologi, khususnya dalam upaya peningkatan kesejahteraan psikologis masyarakat.

Selain pendekatan psikologis, penting pula untuk mengintegrasikan perspektif keagamaan dalam memahami resiliensi. Dalam Islam, kesabaran (*sabr*), ketawakalan, dan keimanan kepada takdir Allah merupakan fondasi penting dalam membentuk daya tahan mental. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 286: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." (Mursidin, 2023). Ayat ini menjadi sumber penguatan spiritual bagi individu yang menghadapi ujian hidup, termasuk kondisi keluarga yang tidak ideal. Integrasi nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, doa, dan ibadah juga terbukti memperkuat *coping mechanism* individu.

Lebih lanjut, resiliensi dalam perspektif Islam tidak hanya dilihat dari kemampuan bertahan terhadap cobaan, tetapi juga dari sejauh mana individu mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang dialami dan menjadikannya sebagai sarana untuk lebih dekat kepada Allah

SWT. Konsep *taqwa* dan *husnuzan* (berprasangka baik kepada Allah) juga menjadi aspek penting dalam membantu individu membentuk cara pandang yang positif terhadap pengalaman masa lalu yang sulit. Dengan demikian, pendekatan Islam menawarkan kerangka spiritual yang komprehensif dalam memahami resiliensi, tidak hanya sebagai kemampuan psikologis, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran spiritual.

Penelitian yang menggabungkan pendekatan psikologi dan Islam akan memberikan kontribusi dalam menciptakan pemahaman yang lebih holistik tentang resiliensi. Pendekatan ini juga relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang religius, sehingga hasil penelitian dapat diimplementasikan dalam bentuk intervensi atau program penguatan psikologis berbasis nilai-nilai keagamaan (Risky dkk., 2023).

Lebih jauh, eksplorasi resiliensi ini juga penting untuk membangun pendekatan preventif bagi generasi muda yang mengalami masalah keluarga. Dengan memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi resiliensi, serta bagaimana proses pembentukannya terjadi, maka akan terbuka peluang untuk merancang intervensi yang sesuai, baik dalam setting klinis maupun komunitas. Penelitian ini diharapkan mampu memberi suara kepada individu yang memiliki pengalaman keluarga *broken home*, sekaligus membuka ruang dialog untuk mengurangi stigma yang melekat pada kondisi tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya di Kabupaten Cilacap penting untuk diteliti guna memahami pengalaman remaja korban *broken home* yang mendapat dukungan teman sebaya sehingga dapat membentuk informan menjadi pribadi yang resilien. Penelitian oleh Chotijah dan (Chotijah & Musthofa, 2023) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berperan signifikan dalam membentuk resiliensi remaja korban *broken home* di Kabupaten Cilacap, membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup.

Penelitian oleh (Khotimah, 2018) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor pembentuk resiliensi pada remaja dari keluarga *broken home* meliputi regulasi emosi, kontrol impuls, empati, efikasi diri, dan kemampuan untuk mencari bantuan (*reaching out*), yang semuanya dapat diperkuat melalui interaksi positif dengan teman sebaya.

Sementara itu, (Sari & Ningsih, 2022) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan tingkat resiliensi pada remaja *broken home*, di mana semakin tinggi dukungan yang diterima, semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimiliki oleh remaja tersebut

Penelitian oleh Amalia dan (Amalia & Cahyanti, 2021) di Universitas Airlangga juga relevan karena menggambarkan bagaimana individu dewasa awal merespons perceraian orangtua. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun individu mengalami ketakutan dalam membangun hubungan dan mempersiapkan pernikahan, mereka mampu mengembangkan sikap dewasa dan rasa syukur. Resiliensi dikembangkan melalui tiga aspek penting, yaitu *I Have, I Am, I Can*.

Banyak individu dengan latar belakang keluarga *broken home* mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan hidup, sehingga tidak sedikit dari mereka yang gagal membangun kehidupan yang stabil secara emosional dan sosial. Namun, di sisi lain, terdapat pula individu yang mampu bertahan, bangkit, dan berkembang secara positif meskipun berasal dari kondisi keluarga yang tidak utuh. Fenomena ini menunjukkan bahwa tidak semua korban *broken home* memiliki tingkat resiliensi yang sama. Oleh karena itu, penting untuk memahami apa yang membedakan mereka yang mampu bertahan dari mereka yang tidak. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan dan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada individu dewasa awal yang berasal dari keluarga *broken home*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah, yaitu :

1. Apa saja faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses resiliensi pada individu dewasa awal dari keluarga *broken home*?
2. Bagaimana individu dewasa awal dari keluarga *broken home* membentuk dan mengembangkan resiliensi dalam menghadapi tantangan hidupnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, sebagai berikut

1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses resiliensi pada individu dewasa awal dari keluarga *broken home*.
2. Mendeskripsikan dan memahami bagaimana individu dewasa awal dari keluarga *broken home* membentuk dan mengembangkan resiliensi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang mereka alami.

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi, khususnya yang berkaitan dengan resiliensi pada individu dewasa awal dari keluarga *broken home*. Melalui eksplorasi mendalam, penelitian ini berpotensi memperkaya literatur mengenai dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi proses pembentukan serta penguatan resiliensi. Temuan penelitian dapat menjadi dasar penguatan teori-teori mengenai regulasi emosi, kemampuan beradaptasi, serta peran faktor protektif dalam menghadapi dampak psikososial dari pengalaman keluarga yang disfungsional pada masa perkembangan dewasa awal.

2. Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperluas wawasan akademik dan praktis dalam memahami resiliensi pada individu dewasa awal dari keluarga *broken home*. Selain itu, penelitian ini menjadi wadah untuk mengasah keterampilan dalam menerapkan pendekatan kualitatif, khususnya dalam melakukan wawancara mendalam dan observasi, serta menganalisis pengalaman subjektif individu dalam konteks nyata kehidupan mereka.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, terutama keluarga, tenaga pendidik, dan lingkungan sosial, dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh individu dewasa awal dari keluarga *broken home*. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penyusunan program pendampingan atau intervensi psikologis yang berfokus pada penguatan resiliensi, serta memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam menciptakan sistem dukungan yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikososial individu dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian resiliensi

Menurut Grotberg resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, beradaptasi, dan mengatasi masalah setelah menghadapi kesulitan. Tugade dan Fredrickson menjelaskan bahwa resiliensi juga mencakup kemampuan untuk pulih dari emosi negatif serta beradaptasi secara fleksibel terhadap perubahan dan tekanan yang muncul dalam kehidupan (Hendriani, 2022).

Menurut Taufiq (dalam Ambarwati & Pihasniwati, 2017) resiliensi adalah proses kemampuan psikologis individu dalam berespon terhadap stressor kehidupan yang dihadapi. Ketika individu memiliki sikap resilien, maka individu tersebut bisa untuk mengatasi berbagai stressor yang ada di kehidupan dan menjadi terbiasa hidup dalam berbagai tekanan yang ada.

Menurut Connor dan Davidson (dalam Andriani dan Listiyandini, 2017 : 68) resiliensi adalah kemampuan individu dalam beradaptasi, bertahan, mengatasi, dan berkembang dari setiap masalah yang dihadapi. Berdasarkan teori-teori dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mampu bertahan, beradaptasi, dan juga memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan.

2. Aspek-aspek resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Chotijah : 2023) terdapat beberapa aspek-aspek resiliensi sebagai berikut:

1) Regulasi emosi (*emotional regulation*) merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Terdapat dua jenis ketrampilan yang dapat

mempermudah individu dalam meningkatkan regulasi emosinya, yakni tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*). Saat sedang dalam kondisi penuh tekanan atau *stressfull*, individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi akan mengambil jeda sebelum ia memberikan respon.

2) Pengendalian impuls (*impulse control*) merupakan kemampuan dalam mengendalikan dorongan, keinginan, dan tekanan yang muncul dalam diri. Sebagai contoh saat dalam kondisi penuh tekanan, seorang individu mampu mengendalikan emosi dan perilakunya sehingga ia tidak mengambil keputusan yang dapat membahayakan diri sendiri ataupun orang lain.

3) Optimisme (*optimism*) merupakan rasa percaya terhadap diri sendiri. Individu dengan optimisme akan memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya. Optimisme dapat diartikan sebagai pemikiran yang positif atau *positive thinking*. Individu dengan optimisme akan cenderung konsisten dalam menafsirkan segala yang terjadi dengan cara yang baik.

4) Empati (*empathy*), kemampuan untuk membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional lewat perilaku non verbal, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh. Seseorang akan dapat menyadari atau mengidentifikasi perasaan, sudut pandang orang lain, dan juga merefleksikan diri sendiri sebagai lawan bicaranya.

5) Kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*) ialah kemampuan dalam diri individu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Keterampilan identifikasi ini meliputi kegiatan menganalisis permasalahan sehingga dapat menentukan *problem solving* yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

6) Efikasi diri (*self efficacy*) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Keyakinan ini meliputi keyakinan mampu memecahkan masalah dan dapat mencapai kesuksesan. Efikasi diri memuat bentuk evaluasi seorang individu terhadap kapasitas yang dimiliki dalam melakukan tugas-tugas, mencapai tujuan dan mampu mengatasi hambatan yang ada.

7) Pencapaian (*reaching out*) merupakan kemampuan individu dalam memaknai sebuah permasalahan sehingga ia dapat menyesuaikan diri. Pencapaian membuat individu menjadikan masalah sebagai suatu tantangan. *Reaching out* mengacu pada kapasitas individu dalam meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupan.

3. Sumber-Sumber Resiliensi

Menurut Grotberg dalam (Desmita, 2009), terdapat beberapa sumber yang dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah resiliensi pada seseorang, yaitu sebagai berikut:

a. *I Have* (aku punya)

Faktor *I Have* merupakan dukungan eksternal dan sumber untuk meningkatkan resiliensi. *I Have* merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. Sebelum individu menyadari akan siapa dirinya (*I Am*) atau apa yang bisa dilakukan (*I Can*), individu membutuhkan dukungan eksternal dan sumber daya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan yang meletakkan fondasi, yaitu untuk mengembangkan resiliensi. Beberapa sumber yang menjadi landasan terbentuknya faktor *I Have* yaitu:

2. Hubungan yang dapat dipercaya.

Menurut (Grotberg, 1999) mengungkapkan bahwa pihak-pihak yang dapat membantu individu untuk membangun hubungan yang disertai oleh

suatu kepercayaan diantaranya orangtua, anggota keluarga, guru dan juga teman-teman yang menerima individu tersebut.

Saat individu dapat kasih sayang dan juga dukungan emosional dari pihak lain disaat kasih sayang dan dukungan emosional tidak bisa didapatkan dari orangtuanya. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Grotberg bahwa kasih sayang serta dukungan dari orang lain terkadang dapat mengimbangi terhadap kurangnya kasih sayang dari orangtua individu tersebut.

3. Struktur dan peraturan di rumah.

Di rumah pastinya orangtua mempunyai aturan yang jelas, berharap individu dapat mengikuti dan juga melakukan aturan serta rutinitas yang dibuat. Dengan adanya peraturan yang jelas maka akan membuat individu memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu juga membuat individu berfikir mengenai Batasan-batasan serta akibat yang ditimbulkan.

4. *Role models*.

Menurut Grotberg menyatakan bahwa orangtua, kakak dan teman sebaya dari seorang individu akan bertindak dengan menunjukkan perilaku yang dapat diterima dan diinginkan baik oleh keluarga dan juga oranglain. Seorang individu akan diberikan petunjuk mengenai arahan mengenai cara melakukan sesuatu oleh orang-orang disekitarnya. Dengan seperti itu akan mendorong individu untuk menirukan perilaku yang sama.

5. Dorongan untuk mandiri (otonomi).

Grotberg mengatakan bahwa orang dewasa, terutama orangtua akan mendorong anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan dari oranglain.

Selain itu juga mereka akan berusaha mencari bantuan yang dibutuhkan anak untuk menjadi otonom. Bantuan biasanya berupa pujian yang menunjukkan sikap inisiatif, maka orangtuanya memberikan pujian berupa *reward* dari sikap inisiatifnya.

6. Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan.

Grotberg mengatakan bahwasanya individu baik dalam lingkup personal ataupun keluarga, bisa mengandalkan layanan yang menawarkan konsistensi guna mencukupi keperluannya sebagaimana dalam hal ini tak mampu dipenuhi oleh sang keluarga.

b. *I Am (ini Aku)*

I Am merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi. Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu. Hal ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri individu. Menurut Grotberg individu dikatakan resilien pada sumber ini adalah individu yang seperti:

1. *Lovable and my temperament is appealing* (perasaan dicintai dan sikap yang menarik).

Dalam hal ini, individu yang bersangkutan memiliki suatu kesadaran bahwasanya terdapat orang yang sayang dan cinta pada dirinya. Individu dalam hal ini akan bersikap baik dengan mereka yang suka serta sayang padanya. Dalam hal ini, individu juga akan mampu merespon baik sebagaimana pihak lain memperlakukannya. Bukan hanya itu saja, tetapi ia juga mampu dalam melakukan penyesuaian sikap serta perilaku saat berbicara dengan orang lain. Mereka dalam hal ini akan melakukan

penyesuaian atas dirinya pada berbagai respon yang diperlihatkan dari orang yang terdapat di sekitarnya.

2. *Loving, empathic, and altruistic* (mencintai, empati, dan altruistik)

Menurut (Grotberg, 1999) individu yang cinta akan orang lain serta memberikan ekspresi dengan metode yang berbeda. Individu yang terkait akan memperlihatkan kepedulian yang dimilikinya lewat Tindakan atau mungkin bisa juga perkataan. Bukan hanya itu saja, tetapi dalam hal ini individu juga bisa merasakan ketidaknyamanan dan merasa menderita akibat orang lain. Dengan ini, akan membuat individu itu akhirnya melaksanakan suatu hal yang mampu membuat penderitaannya berakhir dan juga orang yang ada di sekelilingnya.

3. *Proud of my self* (Bangga dengan dirinya sendiri).

Grotberg memberikan penjelasan yaitu seorang individu mengetahui bahwa dirinya yaitu orang yang penting serta merasa bangga terhadap dirinya atas apa yang sudah dilakukan dan dicapai. Ketika seorang individu memiliki masalah dalam hidupnya, individu tersebut akan bertahan dan memecahkan masalah dengan kepercayaan diri dan harga diri yang mereka miliki. Dengan adanya perasaan bangga itu, maka dari itu mereka menganggap dirinya penting, mereka tidak akan membiarkan orang lain meremehkan serta merendahkan dirinya.

4. *Autonomous and responsible* (otonomi dan tanggung jawab).

Grotberg memberikan pernyataan bahwa seorang individu dapat Melakukan hal-hal dengan cara sendiri dan menerima konsekuensi dari tindakan tersebut. Seorang individu merasa akan dirinya mampu untuk mandiri serta bertanggung jawab atas hal - hal yang dilakukannya. Dengan

mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya, individu dapat belajar untuk bertanggung jawab atas sesuatu yang mereka lakukan. Mereka juga akan memahami batasan dan mampu mengontrol diri mereka atas berbagai hal yang akan dilakukan individu tersebut.

5. *Filled with love, faith, and trust* (dipenuhi dengan harapan, keyakinan, dan kepercayaan).

Grotberg menyatakan bahwa seorang individu percaya bahwa ada harapan untuknya dan ada orang-orang disekitarnya yang dapat dipercaya. Individu yang berharap untuk berperilaku optimis dalam melakukan sesuatu. Individu tersebut percaya bahwa apa yang dilakukannya akan mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

Kita bisa percaya, individu juga berharap untuk berperilaku optimis akan selalu menang serta mereka dapat merasakan perasaan benar dan salah. Individu memiliki rasa percaya diri dan keyakinan dalam moralitas dan kebaikan. Mereka mengungkapkan hal tersebut sebagai kepercayaan kepada Tuhan atau sebagai makhluk rohani dan kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk lainnya.

c. *I Can* (Aku Dapat)

I Can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal. *I Can* adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dalam berbagai setting kehidupan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial) dan mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat

membutuhkannya. Beberapa hal yang perlu dikembangkan untuk menumbuhkan faktor *I Can* yaitu:

1. Berkomunikasi.

Grotberg menyatakan bahwa individu memiliki kemampuan mengekspresikan pemikiran dan perasaan terhadap orang lain . Individu dapat mendengarkan apa yang orang lain katakan dan tahu bagaimana perasaan mereka

2. Memecahkan masalah.

Individu dapat menilai suatu permasalahan , penyebab munculnya masalah dan mengetahui cara menyelesaikannya . Selain itu , individu juga memiliki kekuatan diri untuk bertahan dari suatu masalah sampai diselesaikan . masalah tersebut dapat diselesaikan.

3. Mengelola perasaan dan impuls-impuls.

Seseorang individu mampu mengenali perasaannya , memberikan sebutan emosi , dan menuangkannya dengan kata - kata serta perilaku yang tidak melanggar perasaan beserta hak orang lain atau dirinya sendiri .

4. Mengukur temperamen sendiri dan orang lain.

Individu memahami temperamen mereka sendiri serta temperamen orang lain .

5. Menjalinkan hubungan-hubungan yang saling mempercayai.

Seseorang yang saling akan individu menemukan seseorang untuk dimintai pertolongan , dan berbagi perasaan serta perhatian.

4. Tahapan resiliensi

Menurut Coulson (2006), terdapat empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dari kondisi yang menekan (significant adversity) sebelum akhirnya terjadi resiliensi, yaitu sebagai berikut:

a. Mengalah

Mengalah adalah kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. Outcome dari individu yang berada pada level ini berpotensi mengalami depresi, narkoba dan pada tataran ekstrem bisa sampai bunuh diri.

b. Bertahan (survival)

Pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi yang menekan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar.

c. Pemulihan (Recovery)

Recovery adalah kondisi ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialaminya. Dengan begitu, individu dapat kembali beraktivitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, mereka juga mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.

d. Berkembang Pesat (Thriving)

Pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa

respek. Pengalaman yang dialami individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu menjadi lebih baik.

B. *Broken home*

1. Definisi *Broken home*

Istilah "*broken*" berarti "kehancuran," sementara "*home*" berarti "rumah." Secara keseluruhan, "*Broken home*" merujuk pada kehancuran dalam sebuah rumah tangga, yang umumnya disebabkan oleh konflik atau perbedaan pendapat antara suami dan istri. Menurut Ahmadi, *Broken home* juga dapat diartikan sebagai kondisi keluarga di mana salah satu atau kedua orang tua tidak hadir, baik karena kematian, perceraian, atau sebab-sebab lainnya (Gintulangi dkk., 2017).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Broken home* merujuk pada kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian atau kematian yang terjadi antara suami dan istri yang sudah tidak lagi harmonis. Situasi ini sering kali berdampak pada anak-anak, yang menjadi pihak yang terdampak akibat ketidakutuhan dalam keluarga tersebut.

Istilah *Broken home* sering kali diartikan sebagai kondisi keluarga yang mengalami perpecahan, yang terkadang berujung pada perilaku kriminal. Menurut Wells, *Broken home* merujuk pada keluarga yang menghadapi perpecahan akibat kematian, perceraian, atau kondisi di mana salah satu pasangan tidak menikah, yang dapat memicu tindakan kekerasan. Situasi ini mencerminkan adanya konflik dalam rumah tangga, yang sering melibatkan kekerasan fisik antara suami dan istri. *Broken home* menggambarkan keadaan keluarga yang kehilangan keharmonisan dan tidak lagi menjalankan peran sebagaimana mestinya dalam sebuah keluarga. Quensel juga menjelaskan bahwa *Broken home* adalah gambaran keluarga yang tidak harmonis, jauh

dari kerukunan, dan sering berakhir pada perpisahan atau perceraian (Sigiro dkk., 2022).

2. Faktor-faktor penyebab *Broken home*

Menurut Muttaqin & Sulisty (2019) penyebab *Broken home* dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Meskipun faktor eksternal dapat mempengaruhi kondisi keluarga, pengaruh tersebut sebenarnya dapat diatasi jika masalah internal telah berhasil diselesaikan. Beberapa faktor penyebab *Broken home* meliputi kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, sifat egosentris yang membuat anggota keluarga tidak bisa melihat sudut pandang orang lain, masalah ekonomi yang membebani, kesibukan yang mengurangi waktu berkualitas bersama keluarga, rendahnya pemahaman antar anggota keluarga tentang peran masing-masing, serta keberadaan pihak ketiga yang dapat menambah ketegangan dalam rumah tangga.

a. Gangguan Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting, karena menjadi saluran untuk pertukaran informasi, pemahaman, dan penyelesaian masalah. Ketika komunikasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik, maka informasi yang penting bisa terhalang, yang pada gilirannya dapat menimbulkan rasa takut, kecurangan, dan kebohongan, karena anggota keluarga cenderung menutup diri untuk menghindari konflik atau untuk melindungi perasaan mereka. Dalam keluarga yang sehat, komunikasi dua arah yang terbuka, intensif, dan harmonis diharapkan dapat membangun pemahaman dan kepercayaan antara anggota keluarga.

Namun, dalam keluarga *Broken home*, komunikasi sering kali menjadi sumber masalah. Kurangnya pemahaman dan kepercayaan antar anggota keluarga bisa memperburuk komunikasi, yang mengarah pada ketegangan, salah paham, dan

konflik. Komunikasi dalam konteks keluarga ini adalah sebuah proses yang simbolik dan transaksional, di mana setiap interaksi dapat mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan harapan, serta menentukan kualitas hubungan antar anggota keluarga. Hambatan dalam komunikasi, seperti ketidakmampuan untuk mengungkapkan perasaan atau ketidakmampuan mendengarkan satu sama lain, sering kali menjadi pemicu awal terjadinya *Broken home* atau keretakan dalam keluarga.

b. Egosentris

Sikap egosentris pada orang tua memang dapat berpengaruh besar terhadap keutuhan keluarga dan perkembangan psikologis anak-anak. Egosentrisme adalah kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan diri sendiri, serta keyakinan bahwa pandangan dan tindakan diri sendiri adalah yang paling benar, sehingga sulit menerima pandangan atau kebenaran dari orang lain. Dalam konteks pernikahan, sikap ini dapat memperburuk komunikasi antara suami dan istri, karena keduanya cenderung lebih fokus pada ego masing-masing daripada pada solusi bersama.

Jika kedua pasangan dalam pernikahan memiliki sikap egosentris yang dominan, tanpa adanya kemauan untuk saling memahami atau mengalah, maka hal tersebut dapat menumbuhkan ketegangan dalam rumah tangga. Ketegangan yang tidak diselesaikan dengan baik dapat berkembang menjadi konflik besar yang merusak hubungan dan berpotensi mengarah pada perceraian atau *Broken home*. Selain itu, pertengkaran yang sering terjadi di hadapan anak-anak juga dapat memberi dampak psikologis yang negatif bagi mereka, seperti kecemasan, perasaan tidak aman, dan gangguan dalam perkembangan emosional mereka. Anak-anak yang menyaksikan ketegangan dan konflik antara orang tua dapat mengalami

kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat di masa depan, serta mungkin terpengaruh dalam cara mereka mengelola emosi dan hubungan interpersonal.

c. Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan sering menjadi penyebab utama *Broken home*, karena masalah ekonomi dapat memicu perpecahan dan konflik antara suami dan istri. Ketika masalah keuangan tidak dikelola dengan baik, baik dalam keluarga yang kekurangan maupun yang berlebih, keretakan bisa terjadi. Namun, keluarga dengan kekurangan ekonomi cenderung lebih berisiko mengalami konflik. Kemiskinan seringkali berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya angka pengangguran, yang turut memperburuk kondisi ekonomi dan meningkatkan ketegangan dalam keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengelola keuangan dengan bijak dan meningkatkan pendidikan guna meringankan tekanan ekonomi dalam rumah tangga.

d. Kesibukan

Kata "sibuk" sering digunakan sebagai alasan ketika seseorang tidak dapat menghadiri atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesibukan yang membuat suami atau istri pulang larut malam setiap hari dapat berdampak besar pada kondisi keluarga. Hal ini dapat mengurangi waktu yang seharusnya dihabiskan bersama keluarga, terutama anak-anak, yang menjadi korban akibat kurangnya perhatian, kasih sayang, dan kedekatan dengan orang tua. Selain itu, kesibukan yang berlebihan juga mengurangi kualitas komunikasi antara suami dan istri, yang seharusnya menjadi penghubung penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Konflik yang timbul akibat kurangnya interaksi ini bisa menjadi akar permasalahan dalam hubungan keluarga.

e. Rendahnya pemahaman dan Pendidikan

Pendidikan seseorang berperan penting dalam membentuk pemahaman, terutama dalam kehidupan berkeluarga. Suami atau istri dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami peran, tanggung jawab, serta kewajiban masing-masing sebagai pasangan. Oleh karena itu, pemahaman dan pendidikan merupakan faktor yang dapat memicu terjadinya *Broken home*, karena kurangnya saling pengertian dan pemahaman dapat menyebabkan konflik berkepanjangan yang berpotensi berakhir dengan keretakan hubungan dalam rumah tangga.

f. Gangguan pihak ketiga

Pihak ketiga dalam konteks rumah tangga merujuk pada individu yang, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, berperan dalam memicu terjadinya krisis dalam keluarga. Krisis ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah krisis kepercayaan yang dapat melibatkan berbagai faktor, seperti masalah ekonomi, hubungan personal, atau aspek lainnya yang memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Kehadiran pihak ketiga seringkali memicu kecemburuan, ketidakpercayaan, dan bahkan konflik yang lebih besar antara suami dan istri. Pihak ketiga ini bisa berupa orang luar, seperti teman atau kolega yang memiliki hubungan lebih dekat dengan salah satu pasangan, yang menimbulkan perasaan cemburu atau tidak aman. Selain itu, pihak ketiga juga bisa berasal dari orang tua atau keluarga besar yang terlalu sering mengintervensi kehidupan anak-anaknya yang sudah berumah tangga. Intervensi ini bisa berupa nasihat yang tidak diinginkan atau tekanan yang berlebihan terhadap keputusan-keputusan pribadi pasangan, yang pada gilirannya bisa memperburuk situasi dan mengganggu komunikasi serta keseimbangan dalam

rumah tangga. Dalam beberapa kasus, pengaruh pihak ketiga dapat memperburuk ketegangan dan mempercepat keretakan hubungan suami istri.

3. Dampak *Broken home*

Dampak yang dialami oleh anak-anak dari keluarga *Broken home* dapat berlangsung dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kasih sayang yang seharusnya mereka terima sejak kecil, yang terkontradiksi oleh perlakuan buruk dari orang tua. Keretakan struktur keluarga menjadi penghalang dalam perkembangan anak, dan ini sering dipicu oleh ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Ciri-ciri keluarga yang mengalami *Broken home* biasanya meliputi perceraian atau perpisahan antara kedua orang tua, hubungan yang semakin memburuk, serta suasana rumah yang tidak harmonis akibat seringnya pertengkaran.

Kondisi ini dapat berdampak negatif pada perkembangan mental dan psikologis anak. Mereka mungkin mengalami kesedihan dan kesepian yang berkepanjangan hingga memasuki masa remaja. Selain itu, anak-anak dari keluarga *Broken home* seringkali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, kondisi mental yang terganggu sehingga menjadi lebih posesif terhadap sesuatu, serta kekecewaan yang mendalam yang membuat mereka menjadi pendiam dan kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial (Sigiro dkk., 2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan desain **fenomenologi** untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman resiliensi individu yang berasal dari keluarga *broken home*. Fenomenologi adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu, dengan tujuan mengungkap makna dan esensi dari pengalaman yang mereka alami. Dalam konteks ini, penelitian berupaya memahami bagaimana individu memaknai pengalaman hidup mereka yang berkaitan dengan tantangan yang dihadapi akibat latar belakang keluarga *broken home*, serta bagaimana mereka mengembangkan resiliensi untuk menghadapi tantangan tersebut.

Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk meneliti pengalaman mendalam dan kompleks, dengan kembali kepada "kesadaran murni" untuk mengeksplorasi makna dan esensi dari pengalaman subjek penelitian (Hasan dkk., t.t.). Pendekatan ini sangat relevan dalam memahami pengalaman hidup individu yang melibatkan tantangan emosional, sosial, dan psikologis. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada proses bagaimana individu mengembangkan strategi bertahan (*coping strategies*), menemukan makna positif dari pengalaman masa lalu, serta faktor-faktor yang mendukung pengembangan resiliensi mereka.

Fenomenologi tidak hanya menyoroti pengalaman biasa, tetapi juga pengalaman yang berkaitan dengan struktur dan tingkat kesadaran individu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana individu memaknai pengalaman *broken home* sebagai tantangan, peluang, atau kombinasi keduanya, yang kemudian berkontribusi pada pengembangan resiliensi. Dengan menyoroti esensi

pengalaman tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor intrinsik maupun ekstrinsik yang berkontribusi pada pembentukan resiliensi individu.

B. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang termasuk dalam kategori *non-random sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan berdasarkan ciri atau karakteristik spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yakni individu yang memiliki pengalaman atau latar belakang yang relevan. Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang berasal dari keluarga yang tidak utuh, yang diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana pengalaman mereka memengaruhi pandangan serta kesiapan mereka untuk memasuki pernikahan. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan relevan mengenai fenomena yang sedang diteliti (Fauzy, 2020).

Adapun kriteria subjek yang akan diteliti ini adalah :

1. Usia dewasa awal

Subjek berusia 18-40 tahun, sesuai dengan kategori dewasa awal menurut teori perkembangan psikologi, karena fase ini adalah periode yang penuh tantangan terkait karier, hubungan interpersonal, dan pengambilan keputusan hidup.

2. Memiliki latar belakang keluarga *broken home*

Subjek berasal dari keluarga *broken home* yang disebabkan oleh perceraian orang tua, perpisahan permanen, atau konflik keluarga berkepanjangan yang menyebabkan tidak utuhnya struktur keluarga.

3. Kesiediaan berpartisipasi

Subjek bersedia secara sukarela mengikuti proses wawancara mendalam, termasuk

memberikan informasi yang relevan sesuai kebutuhan penelitian, dan menandatangani surat persetujuan (*informed consent*).

4. **Kemampuan berkomunikasi**

Subjek mampu mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pandangannya dengan jelas dalam wawancara mendalam.

5. **Sudah merasa berdamai dengan pengalaman *broken home***

Subjek memiliki pengalaman menghadapi tantangan signifikan akibat *broken home* dan menunjukkan tanda-tanda telah mengembangkan resiliensi, seperti kemampuan bertahan, adaptasi, atau keberhasilan mengatasi dampak negatif dari situasi tersebut.

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Malang dan Kota Medan. Pemilihan kedua kota tersebut didasarkan pada pertimbangan keterjangkauan lokasi oleh peneliti serta keberagaman karakteristik sosial masyarakatnya. Dengan memilih dua lokasi ini, diharapkan penelitian dapat memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai bentuk, proses, serta faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada individu dewasa awal dari keluarga *broken home*.

D. Sumber data

Sumber data diperoleh dari subjek pada penelitian ini dan data dokumen terkait yang digali dengan wawancara dan observasi terhadap subjek yang sedang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2016)). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dewasa awal dengan latar belakang *broken home*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah *significant other* atau orang terdekat subjek.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitiannya yaitu :

1. Wawancara semi terstruktur

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara semiterstruktur. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016), wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara *in - depth* yang memberikan fleksibilitas yang lebih besar daripada wawancara terstruktur, dengan tujuan untuk memungkinkan penemuan masalah secara lebih terbuka. Pada wawancara ini, subjek yang menjadi sumber informasi dapat secara bebas menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka, sementara peneliti akan mencatat informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti akan melakukan proses *probing*, yaitu menggali lebih dalam terkait data yang dibutuhkan. Selama wawancara, catatan lapangan (*field notes*) juga akan dibuat sebagai pendukung hasil wawancara. Peneliti akan mencatat informasi yang disampaikan subjek sebagai bukti dari apa yang telah dibicarakan selama wawancara, Untuk membantu dalam pencatatan lapangan. alat - alat yang akan digunakan yaitu :

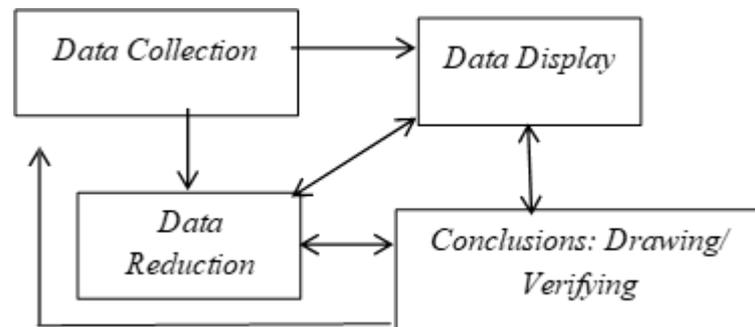
- a) Buku catatan akan digunakan untuk mencatat poin-poin penting yang diungkapkan oleh subjek selama wawancara.
- b) Penggunaan perekam suara akan memungkinkan peneliti untuk merekam percakapan antara subjek dan dirinya sendiri, dengan persetujuan subjek. untuk memudahkan pengolahan data di kemudian hari.
- c) Kamera ponsel akan digunakan sesuai kebutuhan sebagai alat dokumentasi penelitian. Hasil foto yang diambil akan menjadi bukti dokumentasi yang dapat meningkatkan keabsahan penelitian.

2. Observasi partisipasi pasif (*passive participation*)

Teknik pengumpulan data observasi partisipasi pasif melibatkan kehadiran langsung peneliti di lapangan untuk mencatat ekspresi *non-verbal*, bahasa tubuh, serta respons emosional partisipan. Observasi ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman terhadap narasi yang disampaikan dan menambah konteks dalam analisis data. (Sugiyono, 2016)

F. Teknik analisis data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles Huberman yang meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2015). Langkah-langkah analisis data tersebut dapat digambarkan dengan skema berikut:



Gambar 3. 1 Teknik analisis data

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. Sugiyono (2015: 337) mengatakan bahwa pengumpulan data adalah data alami yang berisi apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tentang fenomena yang dijumpai, sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya, dan guna

mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa responden penelitian. Tahap pertama peneliti melakukan pengumpulan data setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan serta kejelasan data yang diperoleh, sehingga data yang didapat merupakan data valid.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Sugiyono (2015: 338) mengatakan bahwa reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih kasar yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, selama penelitian dilapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Tahap kedua peneliti memilih data yang didapat dan disusun secara urut dan tertata rapih.

3. Penyajian Data (Data Display)

Sugiyono (2015: 341) menjelaskan bahwa maksud penyajian data yaitu data dan informasi yang di dapat dari lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan, sehingga peneliti akan dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan. Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Tahap ketiga setelah peneliti menyusun data tersebut secara urut, maka peneliti melakukan pengolahan data, sehingga apabila terdapat data yang tidak sesuai

dengan kebutuhan penelitian, peneliti dapat mengedit data tersebut sehingga data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian, pengeditan data tersebut bersifat memperbaiki data apabila terjadi kesalahan di dalam pengumpulan data, kesalahan pada data akan diperbaiki atau dilengkapi dengan melakukan pengumpulan data ulang atau dengan menyisipkan data yang dianggap masih kurang.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion, Drawing/ Verifying)

Setelah display data tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Sugiyono (2015: 345) mengungkapkan bahwa penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola kejelasan, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik harus segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat mengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian

G. Keabsahan atau kredibilitas penelitian

Pada penelitian ini, kredibilitas diuji melalui penerapan metode triangulasi . Triangulasi dalam konteks ini mengacu pada proses pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai pendekatan dan pada waktu yang berbeda . Konsep ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Susan Satinback dalam (Sugiyono, 2016), di mana fokus utama bukanlah untuk menentukan kebenaran fenomena yang diamati , melainkan untuk meningkatkan pemahaman yang telah diperoleh oleh peneliti. Triangulasi juga melibatkan perbandingan data yang diperoleh dari berbagai sumber , serta memeriksa bukti - bukti asal dari masing - masing sumber tersebut , dengan tujuan mengintegrasikan temuan - temuan ini sehingga menjadi lebih konsisten dan terpadu (Creswell & Creswell, 2022). Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan menggabungkan hasil observasi peneliti , informasi dari subjek tunanetra (sumber data

primer) dan hasil wawancara dari sumber pendukung (sumber data sekunder) dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda menggunakan pendekatan yang serupa terhadap subjek atau sumber yang beragam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Setting penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu Kota Malang, Jawa Timur dan Kota Medan, Sumatera Utara. Kedua lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan ketersediaan informan yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian ini, serta latar belakang keluarga yang relevan dengan topik yang diangkat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2025.

Pertemuan pertama dengan informan dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 pukul 19.30 hingga 20.00 WIB secara daring melalui *Google Meet* dengan informan yang berdomisili di Kota Malang. Pertemuan ini juga dimaksudkan untuk membangun rapport antara peneliti dan informan. Proses wawancara dengan informan kedua yang berdomisili di Kota Medan dilakukan secara langsung pada tanggal 28 Februari 2025 pukul 13.00 hingga 13.30 WIB bertempat di sebuah kafe, dengan tetap menjaga suasana yang nyaman dan kondusif agar informan merasa lebih terbuka dalam berbagi pengalaman.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu wawancara yang relatif singkat, sehingga peneliti berupaya untuk membangun komunikasi yang efektif agar informasi yang diberikan tetap mendalam dan relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, pendekatan personal dan suasana wawancara yang santai menjadi strategi peneliti dalam memfasilitasi keterbukaan dari masing-masing informan.

B. Temuan Hasil penelitian

1. Identitas informan

Berikut adalah hasil wawancara dan observasi informan remaja korban *broken home* dan *significant others* masing-masing dari informan.

Inisial	Usia	Jenis kelamin	Domisili
ANN (subjek 1)	22 tahun	Perempuan	Malang
A (Significant other 1)	60 tahun	Perempuan	Pasuruan
DP (subjek 2)	32 tahun	Laki-laki	Medan
E (significant other 2)	30 tahun	Laki-laki	Medan

Tabel 4. 1 identitas informan

Kedua informan merupakan korban *broken home* yang memiliki latar belakang pengalaman keluarga yang berbeda. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap kedua subjek tersebut dan didukung oleh informasi dari masing-masing significant others. Proses wawancara dilakukan baik secara *daring* maupun *luring* sesuai dengan domisili dan kenyamanan informan.

Informan penelitian ditentukan berdasarkan kriteria yang telah disusun sebelumnya, yaitu dewasa awal yang berasal dari keluarga *broken home* dan telah mengalami dinamika emosional. Penelitian ini melibatkan dua subjek utama dan dua *significant others* dari masing-masing subjek, sehingga terdapat total empat subjek yang terlibat dalam proses pengambilan data.

Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari catatan selama wawancara berlangsung, termasuk ekspresi non-verbal yang terlihat melalui media *google meet* maupun secara langsung, serta transkrip wawancara sebagai data pelengkap dalam proses analisis.

2. Latar belakang informan

a. Subjek 1 (ANN)

ANN merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Ia adalah satu-satunya anak dari pernikahan kedua sang Ibu. Ayah dan Ibu ANN bercerai ketika ANN duduk di kelas 4 SD, saat usianya sekitar 10 tahun. Sejak saat itu, ANN tinggal bersama Ibunya,

sementara Ayah kandungnya memilih untuk membina rumah tangga baru. ANN mengetahui bahwa Ibunya adalah istri kedua dari Ayah kandungnya, dan bahkan setelah menikah dengan Ibunya, Ayahnya diketahui masih memiliki simpanan lain.

Sejak kecil, ANN tidak merasakan kehadiran sosok ayah dalam hidupnya. ANN mengungkapkan bahwa figur ayah lebih banyak ia dapatkan dari kakak laki-lakinya (yang dipanggil Mas), serta dari mantan suami pertama Ibunya (ayah tiri dari kakaknya). Sosok “Bapak” tersebut tetap memberikan kasih sayang kepada ANN meskipun sudah tidak lagi menjadi bagian dari keluarga. Hal ini menjadi bentuk pengganti kasih sayang ayah yang tidak ia dapatkan dari ayah kandungnya. Seperti ungkapan ANN berikut:

“Iya udah pisah, tapi ayahnya mas ku tuh masih kadang-kadang main ke rumah gitu, nah waktu itu aku masih kecil itu kalo di daerah aku tuh ya anak kecil digendong di pundak itu kayak disayang banget artinya terus aku tuh diajak lari-larian sambil digendongin nah itu tuh aku gak pernah dikituin sama ayah kandung.” (W2.S1.101-102)

ANN tumbuh dekat dengan Ibu dan kakak laki-lakinya yang memberikan dukungan penuh secara emosional maupun spiritual. Ia menyebut Ibunya sebagai role model dalam hidup karena mampu menghadapi permasalahan besar dengan tenang dan penuh kendali diri. ANN juga mengatakan bahwa keberadaan sang Ibu dan “Mas” menjadi faktor utama yang membuatnya tetap kuat dan tidak terlarut dalam trauma masa kecil.

ANN memiliki cara tersendiri dalam mengelola emosinya, salah satunya melalui olahraga basket yang menjadi hobi sekaligus pelampiasan stress. ANN mengakui bahwa ia lebih sering menangis diam-diam dan enggan terbuka kepada orang lain, namun ia tetap menjaga harapan untuk masa depan yang lebih baik, terutama

dalam membangun keluarga yang tidak mengalami nasib serupa. Seperti yang diungkapkannya:

“Karena menurut aku di zaman dulu sama zaman sekarang udah beda ya terus relasi juga beda semakin banyak aku dapet pengalaman kemarin buruk dapet pengalaman baik terus dapet cerita orang lain yang juga baik itu berarti aku percaya kalau masa depanku lebih baik dari orangtua” (W2.S1.127-129)

Meskipun trauma terkait sosok laki-laki dan peran ayah masih membekas, ANN menunjukkan ketahanan diri yang kuat dan berkomitmen untuk tidak menjadikan pengalaman *broken home*-nya sebagai alasan untuk gagal dalam kehidupan.

b. Subjek 2 (DP)

DP merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ia berasal dari keluarga *broken home* yang mengalami perceraian saat DP duduk di bangku SMP. Sejak saat itu, hubungan antara ayah dan ibunya tidak lagi harmonis dan akhirnya resmi berpisah. Perceraian tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan ekonomi, di mana ayah DP kehilangan pekerjaan sebagai tukang becak karena persaingan dengan aplikasi transportasi daring, serta kebiasaan berjudi yang memperburuk situasi rumah tangga. DP menjelaskan:

“Penyebab cerai orang tua salah satu faktor ekonomi juga kayak bapak gak kerja” (W.S2.171)

Pengalaman ini memberikan dampak emosional yang mendalam bagi DP. Ia mengaku merasa sangat sedih dan bingung melihat kondisi keluarganya yang hancur. Namun, seiring berjalannya waktu, DP mulai menerima dan berdamai dengan keadaan. Ia menyampaikan bahwa sekitar satu tahun yang lalu, ia mulai merasa ikhlas dan mampu menjalani hidup dengan lebih tenang.

“Sejak satu tahun yang lalu aku sudah merasa udah ikhlas aja dan damai lah dengan keadaan itu, dan nerima aja lah udah.” (W.S2.177)

Untuk menghadapi perasaan marah atau sedih, DP memilih untuk menyibukkan diri. Ia mengisi waktu dengan bermain bersama teman-teman atau menjalani pekerjaan kreatif seperti menyablon dan membuat tattoo mural. Aktivitas ini membantu DP menenangkan diri dan menghindari pelampiasan emosi secara negatif.

“Ya cari kesibukan aja, main sama teman biar gak terbawa perasaan.” (W.S2.179)

Meskipun sempat berada di titik terendah, bahkan pernah terpikir untuk mengakhiri hidup, DP berhasil mengendalikan pikirannya dengan berdamai terhadap diri sendiri dan menerima dukungan dari orang-orang terdekatnya.

“Pernah, sampai pernah berpikir untuk bunuh diri... tapi aku coba berdamai sama diri aku, aku coba terbuka sama kawan-kawan, dan terus kawan-kawan ngasih support sama akunya.” (W.S2.182-185)

DP merasa bangga karena telah berhasil bertahan sejauh ini. Ia menyebut bahwa kehadiran keluarga, teman-teman, serta berbagai kesibukan dalam hidupnya membuat ia merasa lebih kuat dan mampu melewati masa-masa sulit.

“Ya kenapa aku bisa yakin ya karena aku punya keluarga punya kawan-kawan dan punya kesibukan sendirinya kan jadi aku merasa bisa lah untuk berdamai dalam masalah ini.” (W.S2.187)

Ia juga menjadikan doa sebagai salah satu cara untuk berpikir positif dan menjaga ketenangan batin:

“Ya berdoa aja lah, Kak, biar masalah itu gak sampai ngeganggu jiwaku atau psikisku.” (W.S2.188)

Meskipun berasal dari keluarga yang tidak utuh, DP memiliki harapan besar untuk membangun keluarga yang lebih baik di masa depan. Ia berkomitmen untuk tidak mengulangi pola yang sama seperti yang ia alami dalam keluarganya.

“Ya harapan aku bisa membangun keluarga yang lebih baik dibanding keluarga bapak aku.” (W.S2.196)

Sebagai bentuk pencapaian pribadi, DP merasa bangga karena kini ia sudah mampu mandiri dan mencari penghasilan sendiri. Ia juga menyebut sosok panutan dari keluarganya yang memiliki latar belakang serupa namun tetap bisa sukses dan berdamai dengan keadaan.

“Ya salah satu panutan aku, Kak, ya saudara... walaupun mengalami hal yang sama seperti aku, dia tetap berusaha dan berdamai lah dengan keadaannya... sekarang udah bisa dikatai sukses lah menurut pandangan aku.” (W.S2.198-200)

Untuk menjaga kesehatan mental dan membangun perasaan positif, DP juga sering menjadikan pengalamannya sebagai bahan candaan ringan bersama teman-temannya yang mengalami hal serupa. Hal ini membuatnya merasa tidak sendirian dan menjadi salah satu bentuk coping positif.

3. Hasil analisis data

a) Hasil wawancara dengan subjek ANN

1) Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi ANN

a. *Lovable and My Temperament is Appealing* (Perasaan dicintai dan sikap yang menarik)

ANN menunjukkan bahwa meskipun tumbuh dalam keluarga *broken home*, ia tetap merasakan cinta dan dukungan yang konsisten dari orang-orang terdekatnya. Hal ini membentuk dasar ketahanan psikologis yang kuat. Ia

tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tetap fungsional secara emosional, meskipun secara struktur tidak lengkap.

ANN menyampaikan bahwa kehangatan dari ibu dan kakak laki-lakinya memberinya kekuatan untuk bertumbuh. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai sumber kelekatan emosional yang penting. Dalam wawancara, ia menuturkan:

“Yang mereka lakuin itu banyak. Mereka itu memberikan aku support dalam segi mental, terus juga pasti sayang, fisik. Nah, kayak dukungan seperti itu tuh jadinya aku yang seperti ini. Bisa menerima masalah, bisa menyelesaikan masalah dengan baik.” (W2.S1.138)

Saat menyampaikan pernyataan ini, ANN tampak berbicara dengan intonasi yang mantap dan penuh keyakinan. Ia beberapa kali mengangguk pelan seolah menegaskan kata-katanya sendiri. Tatapan matanya juga terlihat fokus, menunjukkan bahwa ia merefleksikan pengalaman masa lalunya dengan rasa syukur dan penerimaan yang dalam. Kutipan ini mencerminkan betapa ANN menyadari bahwa identitas dan kemampuannya untuk bertahan terbentuk dari rasa dicintai yang ia terima. Ia melihat dirinya bisa menyelesaikan masalah dengan baik karena telah didukung dan dikasihi, bukan semata-mata karena usaha sendiri.

ANN juga menjalin hubungan yang sangat akrab dengan ibunya. Ia tidak hanya menganggap ibunya sebagai figur otoritatif, tetapi juga sebagai sahabat yang bisa diajak berbicara secara terbuka, tanpa rasa takut dihakimi:

“Jadi aku lebih suka kalau ada permasalahan apapun itu curhatnya ke saya, anggap saya sebagai sahabat, kadang kali saya bisa memberi masukan atau secara tidak langsung kita memberi masukan itu saya anggap mendidik juga.” (W.S01.151)

Kutipan ini menggambarkan hubungan yang sehat dan setara antara anak dan orang tua. Dalam hubungan seperti ini, ANN memperoleh rasa aman emosional, rasa dihargai, serta validasi yang sangat penting untuk membentuk identitas yang kuat.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari anggota keluarganya, yang menunjukkan bahwa peran ayah secara emosional telah digantikan oleh kakaknya:

“Iya dari pihak keluarga sendiri kan selalu men-support dia, mendukung, kayaknya dia dapat sosok seorang ayah itu dari masnya.”
(W.S01.166)

ANN memiliki lingkungan yang suportif dan memberikan ruang aman secara emosional. Keberadaan figur pengganti ayah dan hubungan hangat dengan ibu menjadi fondasi yang membentuk daya tahan mental ANN di masa dewasa awal.

b. *Loving, Empathic, and Altruistic* (Mencintai, empati, dan sikap altruistic)

Salah satu indikator kekuatan batin ANN adalah kemampuannya untuk tidak hanya menerima cinta, tetapi juga menyalurkannya kepada orang lain. Pengalaman hidup yang penuh tantangan membuat ANN lebih sensitif terhadap perasaan orang lain. Ia menunjukkan kemampuan untuk menjadi tempat yang aman bagi orang lain. ANN paham bahwa tidak semua orang mampu terbuka, terutama ketika berhadapan dengan luka emosional. Dalam wawancaranya, ia berkata:

“Respon aku, aku cuma melebarkan tangan, kalau kamu butuh cerita, gapapa cerita ke aku. Soalnya kalau biasanya orang yang seperti itu tuh gak pingin banyak orang yang tahu.” (W1.S1.41)

Ketika menyampaikan bagian ini, ANN tampak lebih tenang dan tulus. Suaranya tetap pelan namun jelas, dan sesekali ia tersenyum kecil, seolah mengingat pengalaman positif saat bisa menjadi pendengar bagi orang lain. Ini menunjukkan bahwa ANN mampu menciptakan ruang yang nyaman dan aman bagi orang lain, sebuah sikap yang hanya dimiliki oleh mereka yang benar-benar memahami pentingnya empati. ANN tidak memaksakan orang lain untuk terbuka, tetapi menyediakan diri untuk hadir saat dibutuhkan.

Lebih jauh, ANN juga berusaha memberikan apa yang dulu ia butuhkan tetapi belum sempat ia dapatkan. Ia belajar dari pengalamannya dan mengubah luka menjadi kepedulian:

“Jadi aku berusaha buat apa yang ingin aku rasakan, itu aku berikan rasa itu ke temanku yang merasakan.” (W1.S1.42)

ANN mencerminkan bentuk empati yang sejati. ia tidak hanya memahami penderitaan orang lain, tetapi juga menjadikannya dorongan untuk hadir dan membantu secara aktif. Sikap ini menunjukkan bahwa resiliensi ANN tidak bersifat individualistik, melainkan berakar pada nilai sosial dan hubungan antarpribadi. Menariknya, meski memiliki pengalaman pahit dalam relasi keluarga, ANN tetap memelihara kasih sayang kepada kedua orang tuanya:

“Soalnya masih sayang banget, sayang sama ibu, sayang sama ayah, aku juga.” (W1.S1.24)

Ini mencerminkan kapasitas ANN untuk mengasihi tanpa syarat. Ia tidak larut dalam luka emosional, tetapi mampu merangkulnya dan tetap memiliki kasih yang tidak selektif.

c. *Proud of Myself* (Bangga terhadap diri sendiri)

ANN menunjukkan kebanggaan terhadap pencapaiannya sebagai individu yang bertumbuh dalam keterbatasan. Ia memiliki kesadaran diri yang

tinggi, serta kemampuan untuk mengapresiasi keberhasilannya dalam mengelola kehidupan secara mandiri.

“Kayak, speechless. Kayak, ternyata aku bisa gitu loh.” (W1.S1.87)

Ucapan ini sederhana, namun penuh makna. ANN merasa takjub atas kekuatan dalam dirinya sendiri, sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Perjalanan hidup yang penuh tantangan membuat pencapaian kecil pun terasa sangat besar dan berharga.

“Kayak, aku bisa jalanin permasalahan yang berat-berat kemarin terus sendiri. Kayak, wow. Selalu apresiasi diri sih.” (W1.S1.90)

Ketika menyampaikan kalimat ini, ANN menghela napas perlahan dan tersenyum tipis. Nada suaranya terdengar sedikit gemetar, menandakan bahwa perasaan haru dan bangga bercampur dalam dirinya. Tatapannya mengarah ke bawah sejenak, seolah ia sedang merenungkan proses panjang yang telah dilaluinya. ANN menyadari bahwa bertahan hidup bukanlah proses pasif, melainkan hasil dari perjuangan aktif untuk mengatasi rasa sakit dan ketidakpastian. Ia memberikan apresiasi kepada dirinya sendiri sebagai bentuk penghargaan atas ketekunan dan kekuatan batinnya.

“Pencapaian terbesarnya itu aku bisa survive terus aku bisa hidup berdua aja sama mamaku bahagia sama mamaku.” (W2.S1.130)

atapannya menjadi lembut ketika menyebut ibunya, dan senyumannya merekah dengan tulus. Tidak ada tanda ketegangan atau luka yang mencuat, melainkan rasa syukur dan kebahagiaan. Baginya, bisa bertahan dan menciptakan kebahagiaan bersama ibunya adalah sebuah pencapaian besar. Ia tidak mendefinisikan keberhasilan melalui standar material, tetapi dari kemampuannya untuk membangun kehidupan yang berarti dan sehat secara emosional.

d. *Autonomous and Responsible* (Otonomi dan tanggung jawab)

ANN memiliki prinsip hidup yang kuat untuk tidak terjebak dalam stereotip negatif sebagai anak dari keluarga *broken home*. Ia menolak untuk dikasihani dan berusaha membuktikan bahwa ia bisa menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

“Untuk menanggapi sih kayak... jangan sampai saya yang udah broken home ini jadi kayak orang-orang broken home yang di luar sana.” (W1.S1.23)

Saat menyampaikan hal ini, ANN tampak lebih serius dan tegas. Nada bicaranya sedikit naik, Sorot matanya menguat, menandakan adanya dorongan kuat dalam dirinya untuk membuktikan bahwa ia berbeda. Ucapan ini mengindikasikan kesadaran reflektif yang tinggi. ANN mampu mengidentifikasi stigma yang melekat pada status keluarga dan memilih untuk tidak membiarkannya membatasi dirinya. Ia memiliki kontrol internal yang kuat dan ingin keluar dari pola generasi sebelumnya yang mungkin destruktif.

e. *Filled with Love, Faith, and Trust* (Dipenuhi dengan cinta, harapan, dan keyakinan)

ANN memiliki visi hidup yang optimis meskipun kenyataan masa kecilnya jauh dari ideal. Ia tidak menginternalisasi pengalaman negatif sebagai sesuatu yang menentukan takdirnya, melainkan justru menjadikan pengalaman itu sebagai motivasi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. ANN percaya bahwa hidup bahagia tetap mungkin terwujud, meski hanya bersama ibu.

“Aku ingin nunjukin aja ke orang-orang, kalau emang hidup sama ibu aja itu bisa hidup” (W1.S1.25)

Pernyataan ini mencerminkan harapan yang kuat. ANN tidak menolak kenyataan bahwa ia berasal dari keluarga *broken home*, namun ia ingin membuktikan bahwa kekurangan secara struktur keluarga tidak membatasi kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Ada semangat pembuktian diri yang positif dalam dirinya, bukan sekadar melawan stigma, tetapi juga menegaskan bahwa kebahagiaan bisa dibangun dengan cara yang berbeda.

Ia juga menaruh harapan yang realistis dan reflektif mengenai pasangan hidup di masa depan. ANN memahami bahwa masa lalunya tidak boleh menjadi pola yang berulang. Oleh karena itu, ia berharap dapat menjalin hubungan yang lebih sehat dan aman dibandingkan pengalaman yang telah ia saksikan atau alami.

“Harapannya bisa dapat pasangan yang mungkin tidak seperti laki-laki yang pernah aku temuin, entah itu dari sosok ayah, entah itu dari sosok orang lain.” (W1.S1.50)

Saat membicarakan harapannya tentang pasangan, ANN berbicara dengan suara yang lebih pelan dan sedikit menunduk. Ia sempat terdiam sebentar sebelum melanjutkan ucapannya. Hal ini menunjukkan adanya perenungan yang mendalam dan kehati-hatian saat membahas sosok laki-laki dalam hidupnya. Meski begitu, ia tetap menyampaikan harapannya dengan tenang, tanpa kemarahan atau sikap menyalahkan. Kutipan ini menunjukkan bahwa ANN telah menyadari pentingnya selektivitas dan kesadaran diri dalam menjalin hubungan. Ia tidak lagi mencari pelarian emosional, tetapi menginginkan hubungan yang dapat memperbaiki dan tidak mengulang trauma masa lalu. Sikap ini menunjukkan integrasi pengalaman hidup menjadi pembelajaran.

f. Kemampuan Berkomunikasi

ANN memiliki hubungan yang terbuka dengan ibunya, di mana ia merasa aman untuk bercerita dan mengekspresikan diri. Ia tidak menyimpan beban sendiri terlalu lama karena tahu bahwa ibunya adalah sosok yang siap mendengarkan.

“Lebih dekat dan terbuka kepada mama, selalu bercerita jika ada masalah.” (W2.S1.117)

Ia berbicara dengan ekspresi wajah yang lembut dan sedikit tersenyum ketika menyebut kata “mama.” Keterampilan komunikasi ini menunjukkan bahwa ANN tidak tumbuh menjadi pribadi yang menutup diri atau menghindari keterikatan emosional. Sebaliknya, ia belajar membangun koneksi interpersonal yang sehat. Relasi ini menjadi saluran bagi ANN untuk mengelola emosinya dengan aman, serta menurunkan potensi stres yang terpendam.

g. Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah secara mandiri menjadi aspek penting dalam ketahanan ANN. Ia cenderung melakukan refleksi personal dan berpikir kritis dalam menghadapi konflik emosional. Salah satu strategi yang ia gunakan adalah berbicara dengan diri sendiri sebagai bentuk dialog internal untuk menemukan solusi.

“Kalau selama ini, hal yang sering aku lakuin buat menyelesaikan masalah broken home ini itu bicara sama diri sendiri sih.” (W1.S1.46)

Tidak ada tanda-tanda penolakan atau kebingungan dalam menjelaskan caranya menghadapi masalah, menunjukkan bahwa proses dialog internal ini telah menjadi kebiasaan yang cukup terinternalisasi dalam dirinya. Kutipan ini mengindikasikan adanya proses metakognitif, di mana ANN meninjau ulang pikirannya sendiri dan merasionalisasi emosi atau kejadian yang ia alami. Ini menunjukkan kemampuan kognitif dan emosional yang terintegrasi, serta

kesiapan untuk menyelesaikan masalah dari dalam dirinya tanpa bergantung pada pihak luar secara berlebihan.

h. Kemampuan Mengelola Perasaan dan *Impuls*

ANN menunjukkan kedewasaan dalam mengelola emosinya. Ia tidak menolak perasaan negatif, tetapi memilih untuk menghadapinya secara perlahan dan bertahap. ANN mengakui bahwa pengalaman masa lalu meninggalkan bekas, namun ia tidak membiarkan hal tersebut menguasai dirinya.

“Kalau untuk saat ini masih kepikiran kayak yaudah menormalisasikan ini emang jalannya, tapi aku juga berusaha kayak aku harus berusaha untuk berdamai dengan diriku.” (W1.S1.61)

Ketika menyampaikan pernyataan ini, ANN tampak tenang namun menunjukkan ekspresi serius. Nada suaranya tetap stabil, meskipun sesekali matanya tampak berkaca-kaca. Pernyataan ini mengandung elemen penerimaan dan proses healing yang sedang berlangsung. ANN tidak menyangkal kenyataan, tetapi berusaha mengendalikannya melalui penerimaan diri dan pengelolaan emosi. Ia tidak mencari jalan pintas untuk menutupi luka, namun berani menyentuh dan menyembuhkannya dengan kesadaran penuh. Kemampuan ini menunjukkan bahwa ANN telah memiliki kapasitas regulasi emosi yang sehat. ia mampu meredam impuls negatif, berdamai dengan ketidaksempurnaan, dan tetap berfungsi secara adaptif dalam keseharian.

i. Kemampuan Mengukur Temperamen Sendiri dan Orang Lain

Resiliensi tidak hanya dibentuk oleh cara seseorang memahami dirinya, tetapi juga bagaimana ia memaknai respons orang lain. ANN menunjukkan peningkatan kedewasaan dalam merespons situasi emosional yang kompleks, termasuk dalam memahami reaksi ibunya dan dirinya sendiri.

“Aku cuma sekarang lebih belajar dewasa aja...” (W1.S1.65)

Saat mengucapkan pernyataan ini, ANN berbicara dengan nada lembut namun tegas. Ekspresi wajahnya tampak lebih tenang dan stabil, Ucapan ini mengindikasikan proses reflektif di mana ANN menyadari adanya perubahan dalam dirinya. Ia tidak lagi bereaksi secara impulsif atau emosional, tetapi mulai menggunakan pendekatan yang lebih matang dalam merespons konflik atau tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa ANN telah mengalami proses perkembangan emosional yang signifikan.

j. Kemampuan Menjalin Hubungan yang Saling Mempercayai

Kepercayaan menjadi fondasi dari resiliensi sosial ANN. Ia memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ibunya, yang tidak hanya menjalankan fungsi biologis sebagai ibu, tetapi juga menggantikan peran ayah secara emosional dan sosial. ANN merasakan kehadiran penuh dari ibunya dalam setiap aspek kehidupan.

“Saya yang berusaha untuk menjadi seorang ayah sekaligus seorang ibu.” (W.S01.161)

Kutipan ini menggambarkan usaha ibunya untuk menciptakan stabilitas emosional dalam struktur keluarga yang tidak utuh. Kepercayaan antara ANN dan ibunya begitu dalam, sehingga ANN tidak merasa kehilangan secara menyeluruh. Dari relasi ini, ANN belajar membentuk hubungan yang sehat berdasarkan kepercayaan, keterbukaan, dan saling pengertian.

Tema Utama (Faktor Internal)	Subtema/Kategori	Kutipan Langsung	Makna
Lovable and My Temperament is Appealing	Dukungan emosional dari ibu dan mas	“Yang mereka lakukan itu banyak... support mental... kasih sayang... jadinya aku seperti ini.” (W2.S1.138)	Merasa dicintai membentuk identitas positif dan meningkatkan kemampuan coping.
	Hubungan hangat dengan ibu	“Anggap saya sebagai sahabat... bisa memberi masukan... saya anggap mendidik.” (W.S01.151)	Relasi aman, terbuka, dan saling menghargai membentuk rasa percaya diri dan keterhubungan.

	Figur pengganti ayah dari kakak	“Kayaknya dia dapat sosok seorang ayah itu dari masnya.” (W.SO1.166)	Keberadaan figur pelindung memperkuat kelekatan emosional dan rasa aman.
Loving, Empathic, and Altruistic	Empati pada orang lain	“Kalau kamu butuh cerita, gapapa cerita ke aku...” (W1.S1.41)	Mampu memahami perasaan orang lain dan menciptakan ruang aman emosional bagi sekitar.
	Memberikan kembali rasa yang dibutuhkan	“Apa yang ingin aku rasakan, itu aku berikan rasa itu ke temanku...” (W1.S1.42)	Altruisme sebagai bentuk resiliensi sosial, hasil dari pengalaman pribadi yang reflektif.
	Kasih sayang terhadap orang tua	“Sayang banget... sama ibu, sama ayah, aku juga.” (W1.S1.24)	Mampu mencintai dalam kondisi kompleks, menunjukkan kematangan emosional.
Proud of Myself	Rasa bangga terhadap pencapaian pribadi	“Speechless. Ternyata aku bisa gitu loh.” (W1.S1.87)	Kesadaran diri dan penghargaan atas kekuatan pribadi.
	Mengatasi masalah berat secara mandiri	“Permasalahan berat-berat... aku jalanin terus sendiri.” (W1.S1.90)	Ketahanan dalam menghadapi krisis, menunjukkan keberdayaan.
	Kebahagiaan sederhana dengan ibu	“Pencapaian terbesarnya itu aku bisa survive... hidup bahagia sama mamaku.” (W2.S1.130)	Definisi pencapaian yang realistis dan berbasis relasi yang sehat.
Autonomous and Responsible	Menolak stigma anak <i>broken home</i>	“Jangan sampai saya yang <i>broken home</i> ini jadi kayak orang-orang <i>broken home</i> di luar sana.” (W1.S1.23)	Kontrol internal yang kuat dan komitmen untuk bertumbuh secara positif.
Filled with Love, Faith, and Trust	Harapan akan masa depan	“Hidup sama ibu aja itu bisa hidup.” (W1.S1.25)	Optimisme realistis meskipun berasal dari kondisi keluarga tidak ideal.
	Ingin pasangan berbeda dari figur ayah	“Pasangan yang tidak seperti laki-laki yang pernah aku temuin.” (W1.S1.50)	Refleksi terhadap masa lalu sebagai acuan membentuk masa depan yang lebih sehat.
Kemampuan Berkomunikasi	Terbuka kepada ibu dalam berbagi masalah	“Lebih dekat dan terbuka kepada mama, selalu bercerita jika ada masalah.” (W2.S1.117)	Komunikasi terbuka sebagai saluran emosi yang sehat dan strategi coping interpersonal.
Kemampuan Memecahkan Masalah	Dialog internal sebagai strategi coping	“Bicara sama diri sendiri sih.” (W1.S1.46)	Refleksi diri yang kuat, menunjukkan otonomi kognitif dalam menyelesaikan konflik.

Kemampuan Mengelola Perasaan dan Impuls	Normalisasi dan penerimaan diri	“Aku harus berdamai dengan diriku.” (W1.S1.61)	Kemampuan regulasi emosi yang adaptif dan proses healing yang aktif.
Kemampuan Mengukur Temperamen Diri & Orang	Proses menjadi lebih dewasa	“Sekarang lebih belajar dewasa aja...” (W1.S1.65)	Kesadaran atas proses perkembangan diri dan evaluasi terhadap respons emosional.
Kemampuan Menjalinkan Hubungan yang Terpercaya	Peran ganda ibu sebagai ayah & ibu	“Saya yang berusaha menjadi seorang ayah sekaligus seorang ibu.” (W.S01.161)	Hubungan keluarga sebagai sumber kepercayaan dan stabilitas emosional jangka panjang.

Tabel 4. 2 Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi ANN

2) Faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi ANN

a. Hubungan yang Dapat Dipercaya

Resiliensi ANN tumbuh dari hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan saling percaya, terutama dari keluarga inti seperti ibu dan kakak laki-lakinya. Setelah perpisahan orang tuanya, ibunya bertransformasi menjadi figur utama yang tidak hanya menjalankan peran keibuan, tetapi juga berupaya mengisi peran ayah yang kosong. Ibu ANN secara sadar berusaha agar anaknya tidak merasa kekurangan kasih sayang.

“Kalau dari keluarga, terutama ibu aku, itu sangat memenuhi sekali ya mbak. Jadi kayak jangan sampai aku ini merasakan kekurangan kasih sayang ayah.” (W1.S1.37)

Meskipun usaha ibunya terasa maksimal, ANN menyadari bahwa peran ayah tetap memiliki tempat yang tidak tergantikan sepenuhnya. Rasa ini kemudian dilengkapi oleh kehadiran kakak laki-lakinya yang ANN anggap sebagai figur pengganti ayah.

“Kakakku itu bilang jangan merasa kalau gak punya sosok ayah. Dan yang paling berharga di hidupku itu masku. Itu gantiiin sosok ayah aku banget.” (W1.S1.40)

Saat menceritakan peran kakaknya, ekspresi wajah ANN terlihat penuh kebanggaan dan rasa sayang. Kedekatan mereka bukan hanya bersifat simbolis. Kakaknya hadir secara nyata, memberikan dukungan moral dan menjadi sumber kekuatan saat ANN mengalami masa sulit. Bahkan dalam krisis, ANN merasa bahwa hanya keluarganya yang tetap ada dan menguatkannya.

“Kalau lagi masa krisisnya itu yang membersamai aku itu cuma keluarga aja... Jadi ya keluarga saling menguatkan.” (W1.S1.72)

Tidak hanya dari keluarga, ANN juga mendapat dukungan emosional dari teman-teman terdekat, yang menciptakan lingkungan sosial yang suportif.

“Yakin karena dari keluarga, dari teman-teman dekatku sendiri itu juga selalu mendukung aku.” (W1.S1.43)

b. Struktur dan Peraturan di Rumah

ANN dibesarkan dalam struktur keluarga yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual. Ibu ANN mengintegrasikan nilai agama dalam pola pengasuhan, dengan harapan dapat memperkuat ketahanan mental dan emosional anaknya dalam menghadapi kesulitan.

“Dari kecil saya tanamkan agama... Jadi kalau kita dasari dengan agama, anak ini kalau ada permasalahan itu mikirnya itu bisa positif.” (W.S01.154)

Ibunya juga membentuk ruang dialog terbuka dengan anak, mengajarkan nilai berpikir positif dan mengutamakan doa dalam menghadapi tantangan.

“Saya inginkan kalau ada apa-apa itu cerita ke mama, barangkali mama bisa memberikan pemikiran yang positif. Tapi tetap saya dasari dengan agama. Jangan lupa berdoa supaya menguatkan dirinya.” (W.S01.157)

Struktur keluarga ini memberikan stabilitas emosional, nilai-nilai etis, serta panduan praktis yang membekali ANN untuk menavigasi kehidupan dengan sikap yang reflektif dan tenang.

c. Role Model (Figur Teladan)

ANN secara eksplisit menyebut ibunya sebagai sosok yang menjadi panutan dalam hidupnya. Baginya, sang ibu bukan hanya figur pelindung, tetapi juga model ketangguhan emosional dan pengendalian diri.

“Role modelku mamaku... soalnya mamaku tuh banyak banget permasalahan yang besar. Terus dia itu menghadapinya selalu dalam tenang. Ego-nya itu bisa diatur.” (W2.S1.142–143)

Ibunya mampu mengendalikan emosi, tetap tenang dalam krisis, dan tidak larut dalam konflik. Karakter inilah yang membuat ANN bercermin pada sosok ibu dan menaruh harapan untuk bisa tumbuh bahkan melampaui pencapaian ibunya.

“Aku harus bisa kalau bisa lebih dari pencapaian mamaku.” (W2.S1.145)

Ketika ANN mengungkapkan keinginannya untuk mencapai lebih dari pencapaian ibunya, terdapat semangat dan tekad yang kuat dalam suaranya. Ia berbicara dengan penuh keyakinan,

d. Dorongan untuk Mandiri (Otonomi)

ANN tumbuh menjadi pribadi yang mandiri karena sejak dini dibiasakan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia tidak menunggu bantuan datang, melainkan memilih bertindak dan berpikir secara solutif.

“Lihat permasalahannya dulu. Yang penting aku harus menyelesaikan sendiri.” (W2.S1.140)

Meskipun demikian, ia tidak menolak dukungan dari keluarga. Dukungan ini justru ia maknai sebagai sumber penguatan, bukan ketergantungan.

“Dukungan itu bisa bantu aku karena setiap harinya itu bareng. Setiap kali aku ada masalah, itu selalu dikuatin.” (W2.S1.139)

ANN terlihat fokus dan serius. Raut wajahnya tidak menunjukkan ketegangan, melainkan ketenangan, menunjukkan bahwa ia telah terbiasa dengan proses berpikir solutif dan mandiri. Nada suaranya tegas, mencerminkan keyakinan dan kedewasaan dalam cara ia menangani masalah. Sikap ini memperlihatkan bahwa ANN memiliki kontrol internal yang kuat serta kematangan dalam menyeimbangkan otonomi dan penerimaan bantuan.

e. Akses terhadap Kesejahteraan dan Kebutuhan Dasar

Meskipun berasal dari keluarga *broken home*, ANN tidak pernah merasa kekurangan dalam hal kebutuhan dasar. Ibunya bekerja keras untuk memenuhi keperluan hidup anak-anaknya secara layak, meskipun tanpa kehadiran ayah.

“Finansial juga dicukupin.” (W2.S1.120)

Raut wajahnya menunjukkan rasa puas dan bersyukur atas usaha ibunya untuk menyediakan kebutuhan hidup yang cukup, Namun, sang ibu tidak serta-merta memanjakan ANN. Ia menyeimbangkan antara memenuhi kebutuhan dengan membentuk karakter anak yang tidak manja.

“Masalah kebutuhan, keinginannya apa, bukan saya memanjakan, tidak. Saya berusaha supaya anak saya ini nggak merasa nggak punya ayah.” (W.S01.162)

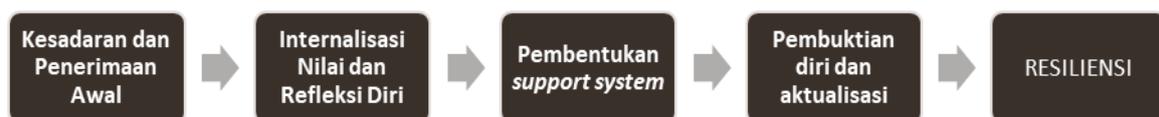
Perhatian ini membuat ANN merasa aman dan dihargai, yang memperkuat daya tahannya dalam menghadapi tekanan hidup.

Tema utama Faktor (eksternal)	Subtema	Kutipan Wawancara	Makna
Hubungan yang dapat dipercaya	Ibu sebagai pengganti ayah	“Ibu itu sangat memenuhi... agar aku tidak merasa kekurangan kasih sayang ayah.” (W1.S1.37)	Rasa aman, kasih sayang, stabilitas emosional
	Kakak sebagai figur ayah	“Masku... itu gantiin sosok ayah aku banget.” (W1.S1.40)	Figur pengganti ayah, perlindungan, kelekatan

	Dukungan keluarga dan teman	“Keluarga, teman-teman dekatku selalu mendukung aku.” (W1.S1.43)	Rasa diterima dan dihargai
Struktur dan peraturan di rumah	Nilai agama sebagai fondasi	“Saya tanamkan agama... agar pikirnya bisa positif.” (W.SO1.154)	Penguatan nilai, stabilitas moral
	Doa sebagai strategi koping	“Jangan lupa berdoa... untuk menguatkan dirinya.” (W.SO1.157)	Pengelolaan emosi, spiritualitas sebagai daya tahan
Role model	Ibu sebagai teladan kekuatan emosional	“Mamaku menghadapi masalah besar selalu dalam tenang.” (W2.S1.142)	Model ketenangan, pengendalian ego
Dorongan untuk mandiri	Kemandirian dalam menyelesaikan masalah	“Yang penting aku harus menyelesaikan sendiri.” (W2.S1.140)	Tanggung jawab pribadi, kontrol internal
	Dukungan yang tidak membuat ketergantungan	“Dukungan itu bantu aku karena tiap hari itu bareng.” (W2.S1.139)	Keseimbangan antara dukungan dan otonomi
Akses terhadap kesejahteraan	Kebutuhan dasar terpenuhi	“Finansial juga dicukupin.” (W2.S1.120)	Rasa aman secara materi
	Ibu tidak memanjakan, tapi tetap perhatian	“Saya berusaha supaya anak saya ini nggak merasa nggak punya ayah.” (W.SO1.162)	Perlindungan seimbang dengan pendidikan karakter

Tabel 4. 3 Faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi ANN

3) Pembentukan dan Pengembangan Resiliensi ANN



Gambar 4. 1 Pembentukan dan Pengembangan Resiliensi ANN

a. Kesadaran dan Penerimaan Awal

ANN menyadari bahwa keluarganya tidak utuh sejak usia sangat muda. Ia masih mengingat dengan jelas kejadian saat TK, ketika ayahnya memukul ibunya di malam hari. Saat itu, ia terbangun dan melihat ibunya berkata,

“Itu, apa namanya waktu itu kejadiannya malam malam hari nah, disitu itu kalau tidak salah itu, pokoknya ayah saya itu pulang kerja kalau tidak salah. nah, disitu ayah saya itu berantem sama mama saya ini posisi saya lagi tidur terus saya kembangun saat kembangun saya itu melihat kalau ayah saya itu lagi mukul mama saya sampai mama saya itu senderan di kasur sambil bilang gini ke aku habis ini kalau mama tidak ada langsung lari ke itu kakekku kakekku, nah waktu itu kakekku itu lagi jaga pos ronda nah, disitu aku kayak ya, layaknya anak kecil nangis sambil kayak loncat-loncat di kasur sambil berhenti-berhenti”
(W2.S1.230-233)

Ketika menceritakan kembali peristiwa tersebut, ekspresi wajah ANN berubah serius dan tampak teringat akan perasaan ketakutan dan kebingungan yang ia rasakan saat itu. Suaranya terdengar terputus-putus dan agak bergetar, Meskipun belum memahami sepenuhnya makna peristiwa itu, pengalaman tersebut menjadi memori yang terus diingat sampai dewasa. Hal itu menjadi titik pertama di mana ANN menyadari bahwa rumahnya tidak seperti rumah anak-anak lain. Proses kesadaran menjadi lebih nyata ketika ANN duduk di kelas 5 SD. Saat itu, ia pulang sekolah dan mendapati bahwa ayahnya tidak lagi berada di rumah.

“Pulang-pulang itu ternyata ayahku udah gak di rumah... dua hari di rumah nenek, waktu aku minta pulang, tanya ayah di mana, gak ada yang jawab” (W1.S1.30-31)

Beberapa bulan setelah itu, ia baru diberi tahu bahwa orang tuanya telah berpisah. Walau tidak diberi penjelasan sejak awal, ia mulai menyusun sendiri pemahaman tentang perpisahan orang tuanya.

ANN mengaku bahwa saat pertama kali menyadari situasinya, ia memberontak secara batin. Ia menolak kenyataan bahwa dirinya termasuk anak dari keluarga *broken home*. Ia mengatakan,

“Responnya sih, ya gak mau, berontak. Pastinya rasanya itu ada penolakan. Umur segitu pengennya orang tua yang utuh” (W1.S1.30).

Keinginan memiliki figur ayah dan ibu yang lengkap masih sangat kuat saat itu. Namun lambat laun, ia merasa harus menerima kenyataan tersebut agar bisa bertahan. Meskipun mengalami penolakan awal, ANN mengatakan bahwa ia mencoba berpikir bahwa tidak semua anak *broken home* itu harus gagal atau menjadi buruk.

“Di otakku cuma gini aja sih, Mbak. jangan sampai saya yang udah broken home ini jadi kayak orang-orang broken home yang di luar sana” (W1.S1.22).

Dengan pemikiran seperti itu, ANN mulai membentuk kesadaran bahwa hidup harus tetap berjalan, dan keberadaan ibu serta kakaknya yang terus mendukung menjadikannya lebih siap menerima kondisi yang ada.

ANN juga mengakui bahwa meski tidak pernah mendapatkan figur ayah yang nyata sejak kecil, ia merasa bersyukur karena memiliki ibu yang berusaha memberikan kasih sayang ganda. Ia berkata,

“Sebelum berpisah, ibu ke saya sewajarnya, tapi setelah berpisah, ibu jadi lebih peduli. Ibu bilang berusaha jadi sosok ayah dan ibu” (W1.S1.16-18).

Dukungan dari keluarga ini sedikit demi sedikit membuat ANN menerima keadaan dan membangun makna baru dari peristiwa yang ia alami. Dalam percakapan lanjutan, ANN juga menyampaikan bahwa pada saat kejadian perpisahan, ia merasa sedih, tapi tidak begitu dalam karena sejak awal memang tidak terlalu merasakan kehadiran figur ayah.

“Dari kecil sebelum orang tuaku pisah, kayak udah gak dapet sosok ayah. Terkadang sedih, kok ayahku gak ada, tapi di sisi lain yaudah, aku masih punya ibu” (W1.S1.26-27).

Ekspresinya tampak lebih tenang dan reflektif. Ada kesan penerimaan dalam suaranya, meskipun sedikit rasa sedih masih dapat didengar. Kalimat ini

menunjukkan bahwa ANN menerima kondisi itu dengan cara membandingkannya dengan keberadaan ibu yang tetap konsisten mendampingi. Ini menandakan bahwa kesadarannya terhadap kondisi keluarganya telah terbentuk secara bertahap sejak dini. Ia juga menjelaskan bahwa ketika mengetahui kebenaran bahwa ayah dan ibunya telah resmi berpisah, ia sempat menangis tapi cepat kembali tenang.

“Beberapa jam setelah aku ditenangin, yaudah ilang, aku menerima kalau emang ayah sama ibuku udah pisah” (W1.S1.35-36).

Raut wajahnya menunjukkan kedamaian, mungkin karena ia merasa sudah tidak ada lagi perasaan menahan atau menentang kenyataan tersebut. Hal ini mencerminkan bagaimana ANN secara perlahan menerima keadaan dan mulai berdamai dengan perpisahan orang tuanya.

b. Internalisasi Nilai dan Refleksi Diri

ANN merupakan sosok yang banyak melakukan perenungan terhadap apa yang telah ia alami sejak kecil. Ia seringkali berbicara pada dirinya sendiri sebagai bentuk pemrosesan terhadap luka dan pertanyaan yang tak pernah sempat dijawab oleh orang-orang di sekitarnya. Ia berkata,

“Hal yang sering aku lakuin buat nyelesaikan masalah broken home ini itu bicara sama diri sendiri sih, Mbak” (W1.S1.46).

ekspresi ANN terlihat lebih serius dan sedikit melamun, seakan-akan merenung kembali tentang proses refleksi dirinya. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa ANN memproses perasaannya secara aktif melalui percakapan batin, sebagai bentuk usaha memahami dan memaknai kondisinya. Refleksi yang dilakukan ANN tidak berhenti pada tataran emosional semata, tetapi juga berkembang menjadi cara pandanginya terhadap kehidupan. Ia tidak ingin menjadi bagian dari

stereotip negatif yang kerap dilekatkan pada anak *broken home*. Ia menyatakan dengan tegas,

“Jangan sampai saya yang udah broken home ini jadi kayak orang-orang broken home yang di luar sana” (W1.S1.22).

Ungkapan ini menggambarkan bagaimana ANN menanamkan nilai dalam dirinya untuk tetap bertahan dan membuktikan bahwa hidupnya bisa tetap berarti dan terarah.

Dalam refleksinya, ANN juga mengaitkan banyak hal pada apa yang ia rasakan dan tidak dapatkan dari figur ayah. Ia mengakui bahwa trauma yang muncul sering kali berkaitan dengan sosok laki-laki.

“Kalau permasalahan itu ada terkaitannya dengan sosok laki-laki, itu menyulitkan bagi aku. Selalu jadi teringat di masa lalu. Jadi kayak trauma itu muncul” (W1.S1.45).

Dari kutipan ini, terlihat bahwa ia menyadari adanya bekas luka yang belum sepenuhnya pulih, namun ia sudah mampu mengenali sumber rasa sakit tersebut dan tidak menyangkal keberadaannya. ANN juga memiliki kesadaran bahwa luka masa lalu tidak bisa dihapus begitu saja, tapi bisa dikendalikan dengan memahami bahwa masa itu sudah berlalu. Ia mengatakan,

“Orang-orang yang dulunya bikin aku trauma itu juga sudah nggak ada, kan pasti tinggal kenangannya aja... aku cuma sekarang lebih belajar dewasa aja” (W1.S1.66).

Baginya, refleksi diri adalah cara untuk menyadari bahwa kini ia memegang kendali atas hidupnya, bukan orang-orang yang dulu menyakitinya. Salah satu nilai yang ia bangun dari pengalaman tersebut adalah bahwa hidup harus terus berjalan tanpa membiarkan luka menjadi alasan untuk gagal. Ia pernah berkata

bahwa yang selalu ia pegang sampai sekarang adalah nasihat dari keluarga yang menyuruhnya untuk tidak menjadikan *broken home* sebagai alasan untuk tidak bisa hidup lebih baik.

“Setiap kali aku ada masalah itu selalu dikuatin, selalu ada kata-kata yang selalu diingat sampai sekarang... jangan jadikan broken home ini sebagai alasan buat kita nggak bisa hidup lebih baik” (W1.S1.81-84).

ANN tidak hanya menerima nilai-nilai itu dari orang lain, tapi juga menciptakannya sendiri dari pengalaman hidup. Misalnya, ia berkata bahwa pengalaman pahitnya membuatnya lebih bijak dalam mengambil keputusan.

“Hal positifnya, aku lebih bijak untuk bisa memilih... dan juga bertindak” (W2.S1.137).

Ini menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya membuatnya memahami masa lalu, tapi juga membentuk bagaimana ia menghadapi masa kini dan masa depan.

Sebagai bentuk lain dari internalisasi nilai, ANN juga menyadari pentingnya mensyukuri hal-hal baik yang masih ia miliki, seperti keberadaan ibunya. Ia berkata,

“Jadi semakin kalau aku salah pikir, semakin aku merasa fatherless, berarti aku semakin nggak bisa berdamai dengan hidupku.” (W2.S1.237).

Ia belajar untuk menyeimbangkan antara mengakui luka yang ada dan mensyukuri apa yang masih bisa dirasakan. Ini adalah bentuk kedewasaan yang ia capai dari proses perenungan yang berulang. Dalam pernyataan lainnya, ANN menyampaikan bahwa ia sering merasa takjub pada dirinya sendiri karena berhasil melewati berbagai hal sendirian.

“Ternyata aku bisa gitu loh... aku bisa jalanin permasalahan yang berat-berat kemarin terus sendiri. Kayak, wow. Selalu apresiasi diri sih” (W1.S1.87).

Ekspresi wajahnya menunjukkan senyum lebar atau bahkan sedikit tertawa ringan, mengindikasikan rasa takjub terhadap dirinya sendiri. Rasa bangga ini bukan muncul tiba-tiba, melainkan lahir dari proses panjang memaknai setiap pengalaman, mengolah luka, dan mengambil pelajaran dari semuanya.

c. Pembentukan *support system*

Sejak perpisahan orang tuanya, ANN tidak pernah benar-benar merasa sendiri. Ia memiliki keluarga inti yang sangat kuat dalam memberikan dukungan, terutama ibunya dan kakak laki-lakinya (masku). Ia menyampaikan bahwa ibunya berusaha memberikan sosok ayah sekaligus ibu dalam kehidupannya.

*“Ibu itu berusaha untuk menjadi sosok ayah sama sosok ibu”
(W1.S1.18).*

Ekspresinya terlihat lembut, dengan senyum yang tulus dan mata yang sedikit berkaca-kaca. Hal ini dirasakannya setiap hari, baik dalam bentuk perhatian, komunikasi, maupun pemenuhan kebutuhan emosional. Kakak laki-lakinya juga memegang peranan penting dalam membentuk ketahanan emosional ANN. Ia menyatakan dengan penuh penghargaan,

“Yang paling berharga di hidupku itu masku. Itu gantiin sosok ayah aku banget” (W1.S1.40).

Peran “masku” bukan hanya menggantikan secara simbolik, tetapi juga hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari ANN, menjadi tempat berlindung, tempat cerita, dan figur yang melindungi. ANN juga menyebut bahwa dalam masa-masa krisis, orang yang benar-benar bersamanya adalah keluarga, bukan orang lain. Ketika ditanya siapa yang membersamai saat berada dalam masa sulit, ia menjawab singkat dan pasti,

“Kalau lagi masa krisisnya itu yang membersamai aku itu cuma keluarga aja ya mbak, soalnya lagi masa-masa itu emang benar-benar nggak ada yang tahu. Jadi ya keluarga saling menguatkan” (W1.S1.70).

Ketika ANN menyampaikan hal ini, ekspresinya menunjukkan keseriusan dan kedalaman emosional. Ekspresi wajahnya mungkin terlihat lebih serius, dengan tatapan yang mengarah jauh ke depan, seakan mengenang masa-masa sulit tersebut. Kehadiran mereka, menurut ANN, bukan sekadar bentuk perhatian biasa, melainkan dukungan total yang menguatkan setiap kali ia merasa tidak baik-baik saja.

Bukan hanya dalam bentuk kasih sayang, support system dari keluarganya juga ditunjukkan melalui motivasi verbal yang terus-menerus diberikan. Ia mengingat sebuah kalimat yang selalu diucapkan oleh masku dan ibunya:

“Jangan jadikan broken home ini sebagai alasan buat kita nggak bisa hidup lebih baik” (W1.S1.83).

Kalimat ini begitu membekas, bahkan menjadi prinsip hidup yang terus dipegangnya hingga dewasa.

ANN tidak terlalu terbuka kepada banyak orang soal kondisi keluarganya. Hanya orang tertentu yang tahu. Namun, ia sangat menghargai teman-teman yang tetap mendukungnya, bahkan tanpa mengetahui bahwa ia berasal dari keluarga *broken home*.

“Kebanyakan teman-teman juga itu pada nggak tahu kalau orangtuaku itu cerai, jadi aku biasa-biasa aja” (W1.S1.67).

Hal ini menunjukkan bahwa support system tidak selalu hadir karena belas kasihan, tapi karena relasi yang sehat dan kepercayaan yang tumbuh secara alami.

d. Pembuktian diri dan aktualisasi

ANN tidak hanya bertahan dari luka masa lalu, tetapi juga membuktikan kepada dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya bahwa ia bisa tumbuh dan hidup secara mandiri. Ia menyatakan dengan bangga bahwa pencapaian terbesarnya adalah bisa *survive*.

“Pencapaian terbesarnya itu aku bisa survive... bisa hidup berdua aja sama mamaku... dan di masa aku sekarang itu aku nggak membebani mamaku untuk bayar kuliah” (W2.S1.130-133).

Ketika ANN mengungkapkan ini, ekspresinya menunjukkan rasa bangga yang mendalam. Kalimat tersebut mencerminkan bahwa aktualisasi diri baginya bukan soal penghargaan luar, tapi tentang bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri. ANN merasa bangga karena bisa mandiri dan membuktikan bahwa anak *broken home* bisa tetap berkembang. Ia menjelaskan bahwa ia juga berhasil dalam bidang hobi, yaitu basket.

“Aku bisa ikut turnamen tingkat provinsi, terus dapet lawan TIMNAS” (W2.S1.134).

Pencapaian tersebut menjadi salah satu bentuk konkret bahwa ia tetap berprestasi meski memiliki beban emosional dari masa lalu. Bahkan ia mengaku pernah menang dalam kompetisi itu. Aktualisasi yang dilakukan ANN juga hadir dalam bentuk sikap. Ia belajar menjadi lebih bijak dalam bersikap terhadap orang lain dan terhadap masalah. Ia menyatakan,

“Hal positifnya, aku lebih bijak untuk bisa memilih dan juga bertindak” (W2.S1.137).

Ia tidak ingin sembarangan mengambil keputusan, terutama dalam memilih pasangan hidup. Hal ini muncul dari luka masa lalu terhadap figur ayah dan ketakutan akan pengulangan pola.

ANN juga menyebut bahwa dirinya menjadi pribadi yang lebih dewasa dibandingkan teman-teman sebayanya.

“Lebih merasa dewasa daripada teman-temanku” (W1.S2.238).

Ini bukan hanya klaim, tapi ia buktikan dengan cara berpikirnya, bagaimana ia menyelesaikan masalah, serta sikap tanggung jawab terhadap ibunya. Ia tidak banyak mengeluh, dan justru ingin membahagiakan ibunya sebagai tujuan utama dalam hidupnya saat ini. Ia juga memandang bahwa segala kesulitan yang ia lewati justru membuatnya lebih kuat dan tidak mudah rapuh.

“Lihat permasalahannya dulu. Yang penting aku harus menyelesaikan sendiri.” (W2.S1.140).

Kalimat ini menunjukkan sikap mentalnya yang tangguh. Ia tidak lari dari masalah, melainkan menghadapinya secara langsung. ANN juga memiliki harapan besar untuk masa depan. Ia ingin menikah dengan laki-laki yang tidak seperti figur ayahnya.

“Harapannya bisa dapat pasangan yang... biar nantinya aku bisa ngasih keturunan, dan keturunan itu tidak merasakan apa yang aku rasakan” (W1.S1.50-51).

Keinginan ini menunjukkan bahwa ia ingin memutus siklus yang pernah ia alami dan menciptakan lingkungan keluarga yang jauh lebih sehat bagi anak-anaknya kelak.

b) Hasil wawancara dengan subjek DP

1. Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi DP

a. *Lovable and My Temperament is Appealing* (Perasaan Dicintai dan Sikap yang Menarik)

DP menunjukkan bahwa keberadaan dan dukungan orang-orang terdekat, khususnya teman-temannya, sangat membantu dalam menghadapi tekanan hidup pasca perceraian orang tua. Ia mengungkapkan,

“Jadi waktu itu teman-temanku dukung aku banget, setiap kali aku ngerasa stress teman-temanku selalu ngajak berkegiatan kaya main bareng atau ngga kerja bareng dan akhirnya aku terbiasa melampiaskannya ke hal-hal yang positif dan sampe sekarang aku berhasil melewati akrena dukungan teman-temanku itu” (W2.S2.209).

ekspresinya menunjukkan rasa syukur dan penghargaan yang mendalam. wajahnya menunjukkan rasa terima kasih, dengan senyum kecil yang mencerminkan kebahagiaan. Kutipan ini memperlihatkan bahwa DP memiliki lingkungan sosial yang suportif, serta dirinya pun memiliki sikap yang terbuka dan menyenangkan, sehingga mampu menjalin hubungan yang saling mendukung.

Lebih lanjut, DP juga menyebutkan bahwa kehadiran orang-orang yang peduli, seperti teman dan adik-adiknya, menjadi alasan utama untuk tetap bertahan dalam kondisi sulit. Ia mengatakan,

“Sering lah kak, apalagi pas orangtua ku baru pisah, itu aku sempet pengen bunuh diri tapi akhirnya aku urungkan niat karena menurutku itu ngga baik dan belum siap aja. Dan aku ngerasa masih banyak yang sayang sama aku, kaya teman-temanku terus juga adik-adikku yang bikin aku bertahan lewati itu semua” (W2.S2.222-223).

Ekspresi wajahnya lebih serius, dengan sedikit ketegangan di dahi dan bibir yang sedikit tertekan, mencerminkan refleksi atas momen-momen sulit tersebut. Namun, ketika ia menyebutkan dukungan teman-teman dan adik-adiknya, ekspresinya berubah menjadi lebih lembut, Dari sini terlihat bahwa DP tidak hanya menyadari dirinya dicintai, tetapi juga meresponsnya dengan dorongan untuk bertahan dan terus melangkah maju.

b. Loving, Empathic, and Altruistic (Mencintai, empati, dan sikap altruistic)

Rasa kasih sayang DP terhadap keluarga, khususnya kepada adik-adiknya, menjadi salah satu faktor internal resiliensi yang kuat. DP menjelaskan,

“Dekat banget, apalagi pas orangtuaku pisah adik-adikku ngga punya siapa-siapa selain aku dan aku ngerasa harus ada buat adik-adikku karena aku udah kehilangan orangtua dan ngga mau kehilangan mereka lagi jadi aku harus kuat karena aku sayang sama mereka” (W2.S2.226-227).

Gerak tubuhnya sedikit menunduk, Dari pernyataan ini, tampak bahwa DP memiliki empati yang mendalam dan tanggung jawab emosional terhadap orang-orang yang dicintainya. Ia menjadikan pengalaman pahit dalam keluarganya sebagai pemicu untuk menjaga keutuhan relasi dengan adik-adiknya.

DP tidak secara langsung menyebutkan kasih sayang terhadap ibu dan ayah dalam bentuk eksplisit, namun nilai tersebut tercermin melalui motivasi dirinya dalam menjadi figur yang kuat bagi adik-adik. Dalam konteks ini, cinta dan empati DP mengalir dalam bentuk perlindungan dan keinginan untuk menjaga yang tersisa dari keluarganya. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai kasih sayang dan keterikatan emosional yang tetap hidup, meskipun keluarganya telah mengalami perpecahan.

c. Proud of Myself (Bangga Terhadap Diri Sendiri)

DP menunjukkan rasa bangga terhadap dirinya sendiri karena berhasil bertahan melewati berbagai situasi sulit dalam hidupnya. Ia menyatakan,

“Ya aku merasa bangga udah bisa bertahan sampai sekarang ini ya gitu lah kak” (W.S2.186).

Dari pernyataan ini tampak bahwa DP telah melalui banyak hal yang tidak mudah, dan ia menyadari bahwa keberhasilannya untuk tetap berdiri hingga saat ini adalah sesuatu yang patut ia hargai sendiri.

Selain itu, DP juga menyebutkan bahwa ia merasa bangga karena sudah bisa mencari uang sendiri dan hidup lebih mandiri.

“Ya pencapaian ya bisa nyari uang sendiri dan menjadi lebih baik lagi lah, lebih mandiri lagi” (W.S2.197).

Wajahnya menunjukkan ekspresi ringan dengan senyum tipis. Posturnya juga tegak dan tidak tegang, memberi kesan bahwa ia merasa nyaman dan percaya diri ketika membicarakan pencapaian tersebut. Ekspresinya tampak lebih ringan dan terbuka, menunjukkan kepuasan diri atas pencapaian yang ia raih. Hal ini menunjukkan bahwa DP menilai kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan sendiri sebagai bentuk keberhasilan pribadi. Ia merasa lebih kuat karena tidak lagi bergantung sepenuhnya pada orang lain.

d. *Autonomous and Responsible (Otonomi dan Tanggung Jawab)*

DP menunjukkan sikap tanggung jawab yang besar terhadap adik-adiknya setelah perpisahan orangtuanya. Ia mengatakan,

“Dekat banget, apalagi pas orangtuaku pisah adik-adikku ngga punya siapa-siapa selain aku dan aku ngerasa harus ada buat adik-adikku karena aku udah kehilangan orangtua dan ngga mau kehilangan mereka lagi jadi aku harus kuat karena aku sayang sama mereka” (W2.S2.225).

DP merasa memiliki peran penting dalam menjaga dan mendampingi adik-adiknya, yang menjadi motivasi kuat baginya untuk terus bertahan dan menjadi figur yang bisa diandalkan.

Tidak hanya itu, DP juga mengaitkan rasa tanggung jawab tersebut dengan usahanya untuk mandiri secara finansial. Ia menyampaikan,

“Ya pencapaian ya bisa nyari uang sendiri dan menjadi lebih baik lagi lah, lebih mandiri lagi” (W.S2.197).

Dari pernyataannya, terlihat bahwa DP memiliki kesadaran diri untuk mengatur hidupnya sendiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Saat menjelaskan

bagian ini, DP terlihat menunduk sebentar lalu menarik napas sebelum melanjutkan ceritanya. Tatapan matanya mengarah ke depan dengan nada suara yang mantap. Hal ini memberi kesan bahwa DP sangat serius dan telah menanamkan nilai tanggung jawab dalam hidupnya secara mendalam.

e. *Filled with Love, Faith, and Trust* (Dipenuhi Harapan, Keyakinan, dan Kepercayaan)

DP juga menunjukkan adanya harapan dan keyakinan yang kuat terhadap masa depannya. Ia mengatakan,

“Ya percaya sama diri sendiri aja lah dan yakin kan ya pastinya berdoa juga kan berharap lebih baik untuk kedepannya” (W.S2.189).

DP menekankan pentingnya keyakinan pada diri sendiri serta kekuatan doa sebagai cara untuk tetap melangkah dalam hidup.

DP pun menyampaikan harapan pribadinya untuk bisa membangun kehidupan rumah tangga yang lebih baik dibandingkan dengan pengalaman keluarganya terdahulu.

“Ya harapan aku bisa membangun keluarga yang lebih baik dibanding keluarga bapak aku” (W.S2.196).

Saat DP berbicara tentang harapan dan keyakinannya, wajahnya tetap serius, dengan sedikit menerawang, seolah sedang membayangkan masa depan yang lebih baik. Tatapan matanya yang melirik ke atas atau ke jauh memberi kesan bahwa ia sedang merencanakan atau membayangkan apa yang ingin ia capai. Ungkapan ini menunjukkan bahwa DP tidak hanya berfokus pada masa lalu, tetapi juga memiliki visi dan impian untuk masa depan.

f. Kemampuan Berkomunikasi

DP mengaku mampu membicarakan pengalaman sulitnya secara terbuka, bahkan dalam bentuk candaan bersama teman-temannya yang mengalami kondisi serupa. Ia mengatakan,

“Ya pernah aku bawa sebagai lelucon candaan sama kawan-kawan yang mengalami hal yang sama seperti akunya” (W.S2.201).

Hal ini menunjukkan kemampuannya dalam membingkai pengalaman pahit menjadi sesuatu yang lebih ringan untuk diceritakan. Saat membahas hal ini, DP tersenyum kecil dan tertawa ringan. Posturnya agak condong ke depan, menunjukkan antusiasme ketika mengenang momen-momen tersebut. Sikap ini menunjukkan bahwa DP cukup nyaman dalam berkomunikasi dan dapat membangun interaksi sosial yang suportif dengan lingkungannya.

g. Kemampuan Memecahkan Masalah

DP menyampaikan bahwa meskipun banyak masalah ia selesaikan sendiri, tetapi ia tidak menutup diri terhadap bantuan dari teman-temannya.

“Ngga ada kak aku selesaikan sendiri tapi atas bantuan dan saran dari teman-teman. Terus dulu waktu kecil aku dibiasakan sama mamaku untuk berdoa setiap kali ada masalah, makanya aku terbawa sampai sekarang sama kebiasaan itu” (W2.S2.217).

Gerak tubuhnya lebih tenang dan tidak terburu-buru, memberikan kesan bahwa ia mengingat kembali kebiasaan masa kecil yang kini membantunya dalam mengatasi tantangan. Dari pernyataan ini tampak bahwa DP memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah, yaitu dengan mengombinasikan refleksi pribadi, nasihat dari orang terdekat, dan pendekatan spiritual.

Ketika menceritakan bagian ini, nada bicara DP cenderung reflektif dan tenang. Ia terlihat seperti tengah mengingat kembali kebiasaan masa kecilnya, yang memberinya ketenangan hingga sekarang. Wajahnya tampak lembut, sesekali tersenyum kecil seolah mengenang momen bersama ibunya.

h. Kemampuan Mengelola Perasaan dan Impuls-Impuls

DP mengakui bahwa rasa marah terhadap keadaan kerap muncul, namun ia memilih untuk menyalurkan emosinya ke hal-hal yang produktif.

“Rasa marah pasti sering muncul tapi setiap kali aku marah sama keadaan aku lampiasin ke kerjaan aja karena aku juga harus cari uang sendiri jadi ngga ada waktu untuk ngelakuin hal-hal negatif” (W2.S2.228-229).

Tatapannya langsung dan tegas, dengan tubuh yang tegap. Sikap ini menunjukkan bahwa DP mampu mengenali emosinya dan mengarahkannya ke aktivitas yang bermanfaat.

i. Kemampuan Mengukur Temperamen Sendiri dan Orang Lain

DP menyampaikan bahwa ia mencoba berdamai dengan dirinya sendiri dan membuka diri kepada teman-teman untuk mencegah penyesalan di kemudian hari.

“Ya untuk mengatasinya kak biar gak nyesali kemudian hari aku coba berdamai sama diri aku, aku coba terbuka sama kawan-kawan dan terus kawan-kawan ngasih support sama akunya” (W.S2.183).

DP menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengenali batasan emosional dan mencari dukungan saat diperlukan. Ia juga menegaskan kembali cara ia menyalurkan amarah secara positif,

“Rasa marah pasti sering muncul tapi setiap kali aku marah sama keadaan aku lampiasin ke kerjaan aja karena aku juga harus cari uang sendiri jadi ngga ada waktu untuk ngelakuin hal-hal negatif” (W2.S2.213).

Sikap ini menunjukkan bahwa DP mampu mengontrol emosinya dan tidak mudah terprovokasi oleh situasi yang menekan.

Saat menceritakan bagian ini, DP sempat menghela napas dan tersenyum kecil. Ekspresinya tampak tenang, menunjukkan bahwa ia sudah cukup terbiasa dengan mekanisme pengelolaan emosi yang ia miliki saat ini.

j. Kemampuan Menjalin Hubungan yang Saling Mempercayai

DP menggambarkan relasinya dengan orang-orang terdekat sebagai hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan. Ia mengatakan,

“Ya dekat juga, tiap hari bersama, sering berbagi cerita, gitu lah”
(W.S2.203).

Ucapan ini menandakan adanya ikatan emosional yang kuat dalam hubungan sosialnya, baik dengan teman maupun saudara. Selama menjelaskan bagian ini, DP tampak tersenyum dan suaranya terdengar lebih ceria. Matanya berbinar sejenak, menandakan bahwa hubungan yang ia jalin dengan orang-orang terdekat menjadi sumber kekuatan emosional bagi dirinya.

Tema (Faktor internal)	Subtema	Kutipan Langsung	Makna
Lovable and My Temperament is Appealing	Perasaan dicintai dan sikap menarik yang didukung oleh lingkungan sosial yang suportif dan sikap terbuka DP.	“Jadi waktu itu teman-temanku dukung aku banget, setiap kali aku ngerasa stress teman-temanku selalu ngajak berkegiatan kaya main bareng atau ngga kerja bareng...” (W2.S2.209)	Dukungan sosial dari teman-teman dan sikap DP yang terbuka menjadi kekuatan dalam menghadapi tekanan hidup.
Loving, Empathic, and Altruistic	Kasih sayang dan empati terhadap keluarga, khususnya adik-adik, serta rasa tanggung jawab emosional untuk mereka.	“Dekat banget, apalagi pas orangtuaku pisah adik-adikku ngga punya siapa-siapa selain aku...” (W2.S2.226-227)	DP merasa bertanggung jawab dan empatik terhadap adik-adiknya, menjadikan mereka alasan untuk bertahan dan menjaga keluarga tetap utuh.

Proud of Myself	Rasa bangga terhadap pencapaian diri sendiri, baik dalam bertahan hidup maupun dalam mencapai kemandirian finansial.	“Ya aku merasa bangga udah bisa bertahan sampai sekarang ini ya gitu lah kak” (W.S2.186)	DP merasa sukses dan berharga atas kemampuan untuk bertahan dan mandiri secara finansial.
Autonomous and Responsible	Otonomi dan tanggung jawab yang besar terhadap adik-adiknya serta upaya mandiri secara finansial.	“Ya pencapaian ya bisa nyari uang sendiri dan menjadi lebih baik lagi lah, lebih mandiri lagi” (W.S2.197)	DP menganggap tanggung jawab terhadap adik-adiknya dan kemandirian finansial sebagai bagian dari perkembangan pribadi yang penting.
Filled with Love, Faith, and Trust	Keyakinan dan harapan untuk masa depan, dengan percaya pada diri sendiri dan pentingnya doa serta harapan untuk keluarga.	“Ya percaya sama diri sendiri aja lah dan yakin kan ya pastinya berdoa juga kan berharap lebih baik untuk kedepannya” (W.S2.189)	DP menunjukkan kepercayaan diri dan harapan untuk masa depan yang lebih baik, baik secara pribadi maupun dalam membangun keluarga.
Kemampuan Berkomunikasi	Kemampuan berbicara terbuka tentang pengalaman hidup, bahkan dengan candaan, menciptakan hubungan sosial yang hangat.	“Ya pernah aku bawa sebagai lelucon candaan sama kawan-kawan yang mengalami hal yang sama seperti akunya” (W.S2.201)	DP mampu mengungkapkan pengalaman hidupnya dengan

Tabel 4. 4 Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi DP

2) Faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi DP

a. Hubungan yang Dapat Dipercaya

DP mengungkapkan bahwa dukungan teman-temannya merupakan faktor penting yang membantunya melalui masa-masa sulit. Ia mengatakan,

“Jadi waktu itu teman-temanku dukung aku banget, setiap kali aku ngerasa stress teman-temanku selalu ngajak berkegiatan kaya main bareng atau ngga kerja bareng dan akhirnya aku terbiasa

melampiaskannya ke hal-hal yang positif dan sampe sekarang aku berhasil melewati karena dukungan teman-temanku itu” (W2.S2.212).

Teman-teman menjadi sumber kekuatan bagi DP, yang mendorongnya untuk lebih fokus pada hal-hal positif dan melibatkan diri dalam aktivitas yang membangun.

Saat mengungkapkan hal ini, DP terlihat lebih tenang dan tersenyum kecil. Postur tubuhnya cenderung lebih rileks, dan ia tampak lebih terbuka, mengisyaratkan bahwa ia merasa nyaman berbicara tentang dukungan yang ia terima dari teman-temannya. Reaksi ini menunjukkan betapa besar peran teman-temannya dalam membantunya menghadapi stres dan masalah pribadi.

Selain dukungan dari teman, DP juga merasa memiliki tanggung jawab besar terhadap adik-adiknya setelah perceraian orangtuanya.

“Dekat banget, apalagi pas orangtuaku pisah adik-adikku ngga punya siapa-siapa selain aku dan aku ngerasa harus ada buat adik-adikku karena aku udah kehilangan orangtua dan ngga mau kehilangan mereka lagi jadi aku harus kuat karena aku sayang sama mereka” (W2.S2.224).

Hal ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan keluarga yang ada, dan bagaimana DP merasa harus menjadi sosok pelindung bagi adik-adiknya. Pada bagian ini, DP tampak lebih serius, dengan pandangan yang lebih fokus dan penuh perhatian saat membicarakan adik-adiknya. Ekspresinya menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar, serta rasa sayang dan kasih yang mendalam terhadap mereka. DP menggambarkan perasaan ini dengan penuh keyakinan dan keteguhan.

b. Struktur dan Peraturan di Rumah

Meskipun tidak ada struktur atau peraturan yang ketat di rumah setelah perceraian orangtuanya, DP merasa bahwa kebiasaan masa kecilnya dengan

ibunya untuk berdoa saat menghadapi masalah telah membentuk cara ia menghadapi kesulitan.

“Ngga ada kak aku selesaikan sendiri tapi atas bantuan dan saran dari teman-teman. Terus dulu waktu kecil aku dibiasakan sama mamaku untuk berdoa setiap kali ada masalah, makanya aku terbawa sampai sekarang sama kebiasaan itu” (W2.S2.218-219).

Ia berbicara dengan suara yang lebih lembut dan santai, Kebiasaan ini memberikan ketenangan dan cara bagi DP untuk mencari solusi saat menghadapi tantangan hidup.

c. *Role Model (Figur Teladan)*

DP juga menyebutkan bahwa salah satu keluarga menjadi panutan yang sangat menginspirasi dirinya.

“Ya salah satu panutan aku kak ya salah satu keluarga walaupun mengalami hal yang sama seperti akunya dia tetap berusaha dan berdamai lah dengan keadaannya ya alhamdulillah sekarang ya udah bisa dikatai sukses lah menurut pandangan aku” (W2.S2.198-200).

Salah satu keluarga ini menjadi contoh nyata bahwa meskipun mengalami kesulitan yang sama, seseorang bisa bangkit dan meraih kesuksesan.

Saat menyebutkan figur tersebut, DP tampak lebih bersemangat dan matanya sedikit berbinar. Ia mengungkapkan rasa hormat dan kagum terhadap anggota keluarganya dengan antusias. Pandangan dan ekspresi DP menggambarkan betapa besar pengaruh positif keluarga tersebut dalam membentuk cara pandangnya terhadap hidup dan tantangan.

d. *Dorongan untuk Mandiri (Otonomi)*

DP menyebutkan bahwa meskipun terkadang rasa marah muncul akibat keadaan, ia memilih untuk melampiaskan perasaannya melalui pekerjaan.

“Rasa marah pasti sering muncul tapi setiap kali aku marah sama keadaan aku lampiasin ke kerjaan aja karena aku juga harus cari uang

sendiri jadi ngga ada waktu untuk ngelakuin hal-hal negatif” (W2.S2.215).

Dengan kata lain, DP memilih untuk fokus pada pekerjaan dan tanggung jawabnya agar dapat terus mandiri dan menghindari godaan untuk terjerumus ke dalam perilaku negatif.

Saat menyampaikan hal ini, DP tampak lebih serius, dengan pandangan yang lebih fokus ke depan, seolah-olah sedang merenung tentang pentingnya menjaga kemandirian dan fokus pada tujuan hidupnya. Postur tubuhnya yang tegap dan suara yang stabil menunjukkan tekadnya untuk tetap mandiri meskipun menghadapi kesulitan.

Selain itu, DP juga mengungkapkan bahwa kebiasaan berdoa yang diajarkan oleh ibunya membantu dirinya untuk tetap terjaga dalam menjalani kehidupan secara mandiri.

“Ngga ada kak aku selesaikan sendiri tapi atas bantuan dan saran dari teman-teman. Terus dulu waktu kecil aku dibiasakan sama mamaku untuk berdoa setiap kali ada masalah, makanya aku terbawa sampai sekarang sama kebiasaan itu” (W2.S2.217).

Ini mengindikasikan bahwa meskipun ia belajar untuk mandiri, ada kebiasaan yang menuntunnya untuk tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah.

Ketika mengungkapkan hal ini, DP sedikit tersenyum dan menundukkan kepala, menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut memberi rasa tenang dan kepercayaan diri. Ekspresinya menunjukkan kenyamanan dengan kebiasaan yang telah menjadi bagian dari dirinya sejak kecil, memberi kekuatan untuk terus maju.

Tema Utama (faktor eksternal)	Sub-Tema	Kutipan	Makna
Hubungan yang Dapat Dipercaya	Dukungan teman sebaya	"...teman-temanku dukung aku banget... ngajak berkegiatan... aku berhasil melewati karena dukungan teman-temanku itu" (W2.S2.212)	Dukungan sosial dari teman mendorong DP menyalurkan emosi secara positif dan meningkatkan ketahanan mental
	Tanggung jawab terhadap adik	"...adik-adikku ngga punya siapa-siapa selain aku... aku harus kuat karena aku sayang sama mereka" (W2.S2.224)	Tanggung jawab menjadi faktor pendorong resiliensi. memotivasi DP untuk tetap kuat dan protektif
Struktur dan Nilai dari Keluarga	Kebiasaan spiritual dari ibu	"...waktu kecil aku dibiasakan sama mamaku untuk berdoa... kebiasaan itu terbawa sampai sekarang" (W2.S2.218-219)	Nilai-nilai religius sejak kecil menjadi sumber ketenangan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan
Figur Teladan (Role Model)	Inspirasi dari anggota keluarga	"...salah satu keluarga walaupun mengalami hal yang sama... tetap berusaha... sekarang udah bisa dikatai sukses" (W2.S2.198-200)	Teladan positif menjadi sumber harapan dan motivasi untuk bangkit dari kesulitan yang sama
Dorongan untuk Mandiri	Pelampiasan emosi ke pekerjaan	"...setiap kali aku marah... aku lampiasin ke kerjaan aja... jadi ngga ada waktu untuk ngelakuin hal-hal negatif" (W2.S2.215)	Kemandirian dan tanggung jawab membuat DP terhindar dari perilaku destruktif dan fokus pada hal positif
	Kemandirian dengan nilai spiritual	"...dibiasakan sama mamaku untuk berdoa... kebiasaan itu terbawa sampai sekarang" (W2.S2.217)	Nilai spiritual mendukung DP untuk merasa tidak sendiri meskipun menjalani hidup secara mandiri

Tabel 4. 5 faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi DP

3) Pembentukan dan Pengembangan Resiliensi DP



Gambar 4. 2 Pembentukan dan Pengembangan Resiliensi DP

a. Fase krisis dan penolakan

DP pertama kali mengalami krisis dalam hidupnya saat mengetahui bahwa kedua orang tuanya memutuskan untuk berpisah ketika ia duduk di bangku SMP. Ia mengungkapkan bahwa penyebab perceraian itu berasal dari masalah ekonomi, karena ayahnya tidak lagi bekerja dan mulai kecanduan judi.

“Penyebab cerai orang tua salah satu faktor ekonomi juga kayak bapak gak kerja... bapak juga sering main judi jadi mama agak ya gimana lah” (W.S2.171-172).

Saat mengetahui kondisi ini, DP tidak bisa menahan rasa sedih dan bingung. Ia berkata,

“Ya tentunya sangat sedih, terus ngerasa bingung kan ngeliat keluarga kayak gitu” (W.S2.174).

Masa-masa itu menjadi titik awal krisis dalam hidupnya. Ketika melihat kondisi rumah tangga orang tuanya yang semakin memburuk, DP merasa tidak mampu berbuat banyak. Ia hanya bisa menyaksikan pertengkaran dan ketegangan yang terjadi, lalu menerima kabar bahwa ayah dan ibunya tidak lagi bersama. Tidak ada penjelasan panjang dari orang tuanya, hanya situasi yang berubah dan membuatnya pelan-pelan menyadari bahwa keluarganya sudah tidak utuh lagi. Ia tidak menyebut ada percakapan khusus dengan ibu atau ayahnya tentang perceraian itu, hanya tahu dan menerimanya sebagai fakta hidup yang menyakitkan.

Rasa marah terhadap keadaan pun mulai muncul secara perlahan. DP tidak menyangkal bahwa ia sempat sangat terpukul hingga memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup. Ia dengan jujur menyampaikan,

“Pernah, sampai pernah berpikir untuk bunuh diri” (W.S2.182).

Pikiran itu muncul sebagai bentuk penolakan terhadap realitas pahit yang menyimpannya. Ia merasa kehilangan arah dan tidak tahu kepada siapa harus bergantung. Dalam wawancara lanjutan, ia mengakui,

“Sering lah kak, apalagi pas orangtuaku baru pisah. Itu aku sempat pengen bunuh diri tapi akhirnya aku urungkan niat karena menurutku itu nggak baik dan belum siap aja” (W2.S2.220-221).

Keinginan untuk mengakhiri hidup itu tidak serta-merta hilang. Ia sempat membiarkan pikirannya terus diliputi oleh emosi yang tidak tertata. Namun dalam proses tersebut, DP mulai mencari cara untuk bertahan. Ia memilih untuk membuka diri kepada teman-temannya, berharap dari interaksi tersebut ia bisa merasa tidak sendiri. Ia mengatakan,

“Aku coba berdamai sama diri aku, aku coba terbuka sama kawan-kawan dan terus kawan-kawan ngasih support sama akunya” (W.S2.183-185).

Kalimat ini menandakan bahwa meskipun ia berada dalam fase krisis yang berat, ia tidak tinggal diam dalam keterpurukan. Kehadiran teman-teman menjadi titik terang pertama bagi DP untuk keluar dari krisis. Ia mulai menemukan kembali semangat hidup ketika melihat bahwa ada orang-orang yang tetap mendukungnya tanpa menghakimi. Namun, sebelum sampai ke titik tersebut, ia harus terlebih dahulu menahan rasa marah dan kecewa yang dalam. Ketika ditanya tentang bagaimana ia menanggapi perpisahan orang tuanya, DP tidak menjawab dengan cerita yang penuh amarah, melainkan dengan ketenangan yang menunjukkan bahwa ia sudah lama memendam perasaan itu. Tapi kalimatnya tetap tegas,

“Aku pikir cuma aku aja yang kayak gini, rupanya ada juga yang seperti aku, jadi kayak sedih aja ngalami hal yang sama” (W.S2.192-193).

Selain kepada teman, DP merasa bahwa tanggung jawab sebagai kakak tertua yang harus menjaga adik-adiknya turut mendorongnya untuk bertahan. Ia berkata,

“Adik-adikku nggak punya siapa-siapa selain aku dan aku ngerasa harus ada buat adik-adikku karena aku udah kehilangan orangtua dan nggak mau kehilangan mereka lagi” (W2.S2.224-226).

Meski di tengah keterpurukan, kalimat ini menjadi gambaran bahwa ia tidak menyerah total, dan justru menemukan sedikit kekuatan dari rasa cinta terhadap keluarga yang tersisa.

Meskipun kini DP terlihat lebih tenang dan mampu menerima kenyataan, ia sendiri mengakui bahwa fase penolakan itu berlangsung lama. Ia baru benar-benar merasa berdamai sekitar satu tahun sebelum wawancara dilakukan.

“Sejak satu tahun yang lalu aku sudah merasa udah ikhlas aja dan damai lah dengan keadaan itu” (W.S2.177-178).

Waktu yang panjang tersebut menunjukkan bahwa proses penerimaan tidak datang begitu saja. DP melalui banyak momen gelap, rasa kehilangan, kesedihan, dan kemarahan, sebelum akhirnya bisa mengatakan bahwa ia sudah berdamai.

b. Transisi melalui Dukungan Sosial

Setelah melewati masa-masa sulit akibat perceraian orang tuanya, DP mulai merasakan adanya perubahan ketika ia mulai membuka diri terhadap orang-orang di sekitarnya. Pada awalnya, ia menyimpan sendiri segala rasa kecewa, amarah, dan sedih. Namun perlahan, ia memutuskan untuk tidak memendam semuanya sendiri. Ia berkata,

“Aku coba berdamai sama diri aku, aku coba terbuka sama kawan-kawan dan terus kawan-kawan ngasih support sama akunya” (W.S2.183-185).

Kalimat ini menandai awal dari transisinya menuju pemulihan dengan bantuan orang lain, terutama teman-teman terdekatnya. Kawan-kawan DP tidak hanya menjadi tempat curhat, tetapi juga hadir dalam bentuk nyata, mengajaknya beraktivitas dan menyibukkan diri. Ia menceritakan bahwa mereka selalu berusaha mengalihkan pikirannya dari hal-hal yang menyakitkan,

“Setiap kali aku ngerasa stress teman-temanku selalu ngajak berkegiatan, kayak main bareng atau nggak kerja bareng” (W2.S2.209-210).

Aktivitas ini menjadi semacam terapi bagi DP. Ia tidak dituntut untuk banyak cerita, namun kehadiran mereka membuatnya merasa diterima dan tidak sendirian.

Kebersamaan dengan teman-teman ini perlahan-lahan menumbuhkan kembali semangat hidup DP yang sempat hilang. Ia menyadari bahwa mereka tidak hanya hadir dalam momen menyenangkan, tapi juga saat ia berada di titik terendah. Ia mengungkapkan,

“Teman-temanku tetap support juga” (W.S2.191).

Ucapan ini ia sampaikan ketika ditanya tentang reaksi orang-orang terdekat terhadap kondisinya. Meskipun tidak semua tahu secara rinci apa yang ia alami, mereka tetap memilih untuk berada di sampingnya.

Selain menjadi tempat berlindung emosional, teman-teman DP juga memberi semangat dengan cara yang ringan namun mengena. Mereka tidak memperlakukan DP sebagai “korban,” tetapi sebagai teman yang butuh ditemani. Bahkan dalam beberapa kesempatan, mereka bercanda bersama dan menjadikan pengalaman pahit sebagai bahan lelucon.

“Ya pernah aku bawa sebagai lelucon candaan sama kawan-kawan yang mengalami hal yang sama seperti akunya” (W.S2.201).

Candaan itu bukan untuk menertawakan luka, tapi menjadi cara mereka untuk menertawakan nasib bersama dan merasa tidak terasing. DP merasa bahwa dirinya tidak sendirian. Ia berkata,

“Aku tuh nggak sendirian dibalik banyaknya masalah yang aku hadapi, masih banyak juga masalah yang sama yang dialami teman-temanku” (W.S2.202).

Kalimat ini keluar sebagai bentuk kesadaran baru, bahwa banyak orang juga menjalani luka serupa, dan bahwa rasa sakit bisa lebih ringan saat dibagi. Teman-teman DP tidak memberinya solusi konkret, tapi kehadiran mereka cukup untuk membuat DP merasa dihargai dan dianggap penting. Ia tidak menyebut dukungan dari keluarga sebanyak ia menyebut peran teman, tetapi dari ceritanya, peran teman menjadi bagian paling signifikan dalam mengangkat dirinya dari fase krisis.

Meskipun DP menyebut bahwa ia menyelesaikan masalahnya sendiri, ia juga menambahkan bahwa saran dan dukungan dari teman-teman memiliki andil besar.

“Nggak ada kak, aku selesaikan sendiri tapi atas bantuan dan saran dari teman-teman” (W2.S2.217).

Ini menunjukkan bahwa meski ia terlihat mandiri, keberadaan orang lain tetap menjadi penyangga penting dalam proses pemulihannya.

c. Aktivasi Potensi Diri dan Kesibukan Produktif

Setelah melalui krisis emosional dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, DP mulai mengalihkan energinya ke berbagai aktivitas produktif. Ia sadar bahwa terus terjebak dalam kesedihan hanya akan membuat keadaannya semakin buruk. Ia menyatakan,

*“Ya cari kesibukan aja, main sama teman biar nggak terbawa perasaan”
(W.S2.179).*

Kalimat ini muncul saat ia menjelaskan bagaimana cara mengendalikan perasaan marah dan sedih akibat konflik keluarga. DP kemudian mulai menyibukkan diri dengan pekerjaan, terutama pekerjaan kreatif dan lapangan yang tidak hanya membuatnya aktif secara fisik, tapi juga memberikan rasa puas secara batin. Ia menyampaikan,

“Kadang kalau nggak ada kerjaan kami main juga, kalau ada kerjaan ya kami ikuti kerjaan itu. Kami nyablon atau buat-buat tattoo mural di apapun itu” (W.S2.180-181).

Kegiatan menyablon dan membuat mural menjadi bagian penting dalam hidupnya, tidak hanya sebagai cara menghindari rasa sedih, tetapi juga sebagai wadah ekspresi dan pencarian identitas diri.

Kesibukan yang ia jalani bukan hanya pengalihan, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari. Ia mengatakan bahwa ketika rasa marah datang, ia lebih memilih melampiaskannya pada kerja.

*“Rasa marah pasti sering muncul, tapi setiap kali aku marah sama keadaan aku lampiasin ke kerjaan aja karena aku juga harus cari uang sendiri, jadi nggak ada waktu untuk ngelakuin hal-hal negatif”
(W2.S2.213-215).*

Kalimat ini memperlihatkan bahwa kesibukan bukan hanya tentang mencari nafkah, tetapi juga menjaga kestabilan emosi. Dengan bekerja, DP merasa lebih berdaya. Ia menyebut bahwa salah satu pencapaian yang ia banggakan adalah bisa mencari uang sendiri.

“Ya pencapaian ya bisa nyari uang sendiri dan menjadi lebih baik lagi, lebih mandiri lagi” (W.S2.197).

DP tidak menyebutkan target besar seperti karier tinggi atau kekayaan, tapi kebanggaannya terletak pada kemampuan bertahan dan mandiri. Kalimat ini

keluar sebagai bentuk pengakuan diri bahwa ia telah berhasil melewati banyak rintangan dan tetap bertahan di tengah kondisi yang tidak ideal.

Aktivitas kerja yang ia lakukan juga menjadi cara untuk tidak menyusahkan orang lain. Ia tidak ingin menjadi beban bagi siapapun, termasuk keluarganya sendiri. Dengan bekerja, ia merasa bisa mengurus dirinya dan orang-orang terdekat yang masih bergantung padanya. DP mengatakan,

“Aku yakin bisa bertahan karena aku punya keluarga, punya kawan-kawan, dan punya kesibukan sendirinya” (W.S2.187).

Kesibukan itu memberinya arah dan membantu mengisi kekosongan yang dulu pernah ia rasakan setelah kehilangan keutuhan keluarga.

d. Penanaman harapan dan kemandirian

Setelah melewati berbagai bentuk tekanan emosional, kehilangan figur ayah, dan merasakan langsung dampak dari perceraian orang tua, DP perlahan menumbuhkan kembali harapan dalam hidupnya. Ia tidak lagi melihat masa lalunya sebagai sesuatu yang sepenuhnya gelap. Sebaliknya, ia mulai mengarah pada kehidupan yang lebih stabil secara emosional dan finansial. Ketika ditanya apakah ia yakin bisa bertahan ke depannya, DP menjawab,

“Ya aku yakin-yakin aja kak dan percaya diri” (W.S2.189).

Keyakinan ini tidak datang secara tiba-tiba, tetapi tumbuh dari pengalaman yang telah ia jalani selama bertahun-tahun. DP menyebut bahwa ada beberapa hal yang membuatnya tetap optimis. Salah satunya adalah keberadaan keluarga, teman, dan kesibukan yang ia bangun sendiri. Ia mengatakan,

“Ya kenapa aku bisa yakin ya karena aku punya keluarga, punya kawan-kawan dan punya kesibukan sendirinya kan, jadi aku merasa bisa lah untuk berdamai dalam masalah ini” (W.S2.187).

Ketiga elemen ini menjadi penyangga utamanya dalam membangun masa depan yang lebih baik. Ia tidak lagi fokus pada apa yang hilang, tapi pada apa yang

masih dimilikinya. Harapan DP untuk masa depan sangat jelas, ia ingin membangun keluarga yang lebih baik dari keluarga ayahnya. Ia berkata,

“Ya harapan aku bisa membangun keluarga yang lebih baik dibanding keluarga bapakku” (W.S2.196).

Kalimat itu menunjukkan adanya keinginan untuk tidak mengulang kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang tuanya, khususnya ayahnya. Harapan ini bukan semata-mata untuk dirinya sendiri, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap generasi berikutnya.

Dalam prosesnya, DP juga menyadari bahwa kemandirian adalah kunci untuk mewujudkan harapan itu. Ia merasa bahwa saat ini dirinya sudah berada di jalur yang benar karena bisa menghasilkan uang sendiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Ia menyampaikan dengan bangga,

“Ya pencapaian ya bisa nyari uang sendiri dan menjadi lebih baik lagi, lebih mandiri lagi” (W.S2.197).

Kebanggaan ini muncul bukan dari pencapaian materi yang besar, melainkan dari kesadaran bahwa ia bisa bertahan hidup dari usahanya sendiri.

DP tidak lagi ingin menjadi korban dari masa lalunya. Dalam beberapa bagian wawancara, ia menyampaikan bahwa ia ingin masa lalunya menjadi pelajaran, bukan alasan untuk jatuh. Ia tidak secara eksplisit menyebut hal itu, tapi dari caranya menjelaskan, tampak bahwa DP sudah memosisikan dirinya sebagai seseorang yang tidak ingin hidup dalam bayang-bayang masa lalu.

“Aku percaya sama diri sendiri aja lah dan yakin... berdoa juga kan berharap lebih baik untuk kedepannya” (W.S2.189).

Kalimat itu ia ucapkan dengan mantap, tanpa ragu. Dalam relasinya dengan adik-adiknya, DP juga berperan sebagai figur yang dewasa dan melindungi. Ia merasa

perlu menjadi kuat bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk adik-adiknya yang masih membutuhkannya. Ia berkata,

“Aku ngerasa harus ada buat adik-adikku karena aku udah kehilangan orangtua dan nggak mau kehilangan mereka lagi” (W2.S2.224-226).

Kalimat ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawabnya tumbuh seiring dengan keinginan untuk menjalani hidup yang lebih baik.

Kemandirian DP juga terlihat dari cara berpikirnya yang rasional dan tidak bergantung pada belas kasihan. Ia tidak menunggu belas kasihan dari orang lain, tetapi bekerja keras dan memanfaatkan waktu yang ia miliki untuk memperbaiki hidupnya. Ketika tidak bekerja, ia tetap berusaha aktif, melakukan sesuatu, bahkan hanya sekadar bermain bersama teman-teman. Ini menunjukkan bahwa ia tidak membiarkan dirinya diam terlalu lama, karena ia tahu bahwa diam hanya akan membawanya kembali pada masa lalu yang menyakitkan.

Harapan dan kemandirian DP tidak hanya muncul dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan sehari-harinya. Ia menyusun hidupnya kembali dari titik terendah, membangun kekuatan dari hubungan sosial, dan mempertegas arah hidupnya dengan pilihan-pilihan yang sederhana tapi berarti. Semua hal ini ia jalani dengan keyakinan bahwa hidupnya tidak akan berhenti pada kesedihan masa lalu.

C. Pembahasan

1. *I Have* (Aku Punya)

Dalam kerangka teori resiliensi yang dikemukakan oleh Edith Grotberg (1995), aspek *I Have* merujuk pada sumber daya eksternal yang dapat mendukung individu dalam menghadapi tekanan dan situasi sulit. Sumber daya ini meliputi kehadiran orang-

orang yang dapat dipercaya, seperti keluarga, teman, guru, atau figur signifikan lainnya yang berperan dalam memberikan rasa aman, kasih sayang, serta struktur kehidupan yang stabil. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa baik subjek ANN maupun DP memiliki dukungan eksternal yang berkontribusi secara signifikan terhadap proses pembentukan resiliensi mereka, meskipun bentuk dan sumber dukungan tersebut berbeda pada masing-masing individu.

Pada subjek ANN, dukungan utama berasal dari ibu kandung dan kakak laki-lakinya. Ibu ANN tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai figur panutan yang memberikan keteladanan dalam hal pengelolaan emosi, spiritualitas, serta ketabahan dalam menghadapi konflik rumah tangga. ANN memandang ibunya sebagai sosok yang kuat secara emosional dan mampu menciptakan lingkungan yang aman untuk berbagi perasaan serta mendiskusikan masalah. Hal ini memperkuat struktur emosional ANN dan mendorongnya untuk membangun ketahanan psikologis sejak usia dini. Selain itu, sosok kakak laki-laki ANN yang disebut sebagai “Mas” juga memainkan peran penting sebagai figur ayah pengganti. Meskipun ayah kandung ANN tidak hadir secara fungsional, kehadiran “Mas” dan mantan suami ibu (ayah tiri dari kakaknya) memberikan pengalaman kasih sayang paternal yang turut membentuk rasa aman dan keterikatan emosional yang positif.

Temuan ini sejalan dengan komponen *I Have* dalam teori Grotberg, khususnya dalam aspek “hubungan yang dapat dipercaya” dan “role model yang positif”. Dalam kategori axial coding, hal ini tercermin dalam tema dukungan emosional dari keluarga dan figur pengganti ayah, yang secara langsung memberikan fondasi stabilitas emosional bagi ANN dalam menghadapi permasalahan akibat perceraian orang tuanya.

Berbeda dengan ANN, subjek DP tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari lingkungan keluarga inti. Namun demikian, DP memperoleh sumber

daya eksternal yang penting melalui hubungan pertemanan yang erat. Dalam proses adaptasi terhadap konflik keluarga dan kondisi psikologis yang tidak stabil, DP mendapatkan dukungan sosial dari teman-teman terdekatnya yang secara aktif memberikan ruang untuk berbagi cerita, mengekspresikan emosi, serta menerima dirinya apa adanya. Teman-teman DP berfungsi sebagai sistem pendukung utama, khususnya ketika DP mengalami fase krisis emosional yang ditandai dengan munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup. Keterbukaan terhadap teman dan penerimaan yang diberikan oleh lingkungan sosial tersebut menjadi faktor protektif yang kuat dalam menjaga keseimbangan psikologis DP.

Aspek ini mencerminkan elemen *I Have* yang bersumber dari luar keluarga, tetapi tetap memenuhi kebutuhan psikososial individu untuk merasa diterima, aman, dan dipahami. Dalam hasil axial coding, temuan ini berkorelasi dengan kategori “hubungan yang dapat dipercaya”, yang menunjukkan bahwa keterlibatan sosial di luar lingkungan keluarga inti dapat menjadi substitusi terhadap hilangnya peran keluarga dalam konteks *broken home*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik ANN maupun DP memiliki struktur dukungan eksternal yang berperan signifikan dalam membangun resiliensi. ANN memperoleh dukungan tersebut dari sistem keluarga, sementara DP membentuknya melalui jaringan sosial non-keluarga. Hal ini memperkuat pandangan Grotberg bahwa faktor eksternal tidak harus berasal dari keluarga inti, melainkan dapat terbentuk dari individu atau komunitas yang menyediakan kasih sayang, dukungan, dan rasa aman secara konsisten. Kehadiran *I Have* dalam kehidupan subjek menjadi fondasi awal bagi terbentuknya ketahanan psikologis yang memungkinkan individu bertahan dan berkembang dalam situasi kehidupan yang penuh tekanan.

2. *I Am (Ini Aku)*

Aspek *I Am* dalam teori resiliensi Grotberg (1995) mengacu pada kekuatan pribadi yang dimiliki individu, seperti *Lovable and my temperament is appealing* (perasaan dicintai dan sikap yang menarik), *Loving, empathic, and altruistic* (mencintai, empati, dan altruistik), *Proud of my self* (Bangga dengan dirinya sendiri), *Autonomous and responsible* (otonomi dan tanggung jawab), *Filled with love, faith, and trust* (dipenuhi dengan harapan, keyakinan, dan kepercayaan). Aspek ini merupakan sumber resiliensi yang berasal dari dalam diri individu dan berfungsi sebagai fondasi psikologis dalam menghadapi tekanan, kehilangan, serta pengalaman hidup yang traumatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek ANN dan DP menunjukkan kekuatan internal yang berbeda namun sama-sama berkontribusi pada pembentukan ketahanan psikologis mereka.

Subjek ANN menunjukkan profil kekuatan pribadi yang kuat. Ia secara eksplisit menolak untuk dikategorikan sebagai “korban”, dan justru memiliki keinginan kuat untuk membuktikan bahwa dirinya mampu berprestasi dan menjadi pribadi yang mandiri. Dalam wawancara, ANN mengungkapkan kebiasaannya dalam memberikan apresiasi terhadap dirinya sendiri, termasuk saat berhasil melewati tantangan emosional tanpa bantuan orang lain. Hal ini sesuai dengan indikator *I Am* menurut Grotberg, yaitu “*Proud of my self*”.

ANN juga memperlihatkan kemampuan untuk mencintai dan memiliki empati, khususnya terhadap ibunya yang selama ini menjadi panutan. Ia mengekspresikan kekaguman dan kasih sayang yang mendalam, serta menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan keluarganya. Selain itu, ANN memiliki nilai dan keyakinan pribadi yang kuat, termasuk harapan bahwa ia mampu membangun keluarga yang lebih harmonis di masa depan. Ia percaya bahwa masa lalunya tidak harus diulang, dan bahwa dirinya mampu mengubah pola relasi yang tidak sehat menjadi lebih baik. Aspek ini

menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai spiritual dan optimisme terhadap masa depan, yang sesuai dengan indikator *I Am* menurut Grotberg, yaitu “*filled with love, faith, and trust*”.

Sementara itu, subjek DP menunjukkan kekuatan pribadi yang berkembang melalui proses yang lebih panjang dan reflektif. DP mengalami masa krisis yang cukup dalam setelah perceraian orang tuanya, bahkan sempat berada pada titik terendah secara emosional. Namun, dalam perjalanannya, DP mulai menunjukkan kemampuan untuk menerima kenyataan dan berdamai dengan masa lalu, yang mencerminkan kedewasaan emosional dan penerimaan diri (*self-acceptance*). DP juga memiliki perasaan bangga terhadap dirinya sendiri karena berhasil melewati masa sulit secara mandiri dan kini mampu hidup mandiri secara ekonomi maupun emosional. Pernyataan-pernyataannya mencerminkan adanya pertumbuhan dari rasa ketidakberdayaan menuju kontrol diri yang lebih kuat.

DP juga menunjukkan nilai otonomi dan tanggung jawab, yang tercermin dalam keputusan-keputusannya untuk bekerja, mencari penghasilan sendiri, serta tidak lagi bergantung pada keluarganya. Dalam konteks teori Grotberg, hal ini sesuai dengan indikator “*autonomous and responsible*” yang menandai bahwa individu resilien mampu bertindak secara independen dan bertanggung jawab atas tindakannya. Selain itu, DP memperlihatkan keyakinan spiritual sebagai bagian dari kekuatan internalnya, melalui praktik berdoa dan penyerahan diri kepada Tuhan sebagai cara untuk menjaga ketenangan batin dan mempertahankan harapan.

Berdasarkan hasil koding axial, kategori yang mendukung aspek *I Am* pada kedua subjek antara lain adalah *Lovable and my temperament is appealing* (perasaan dicintai dan sikap yang menarik), *Loving, empatic, and altruistic* (mencintai, empati, dan altruistik), *Proud of my self* (Bangga dengan dirinya sendiri), *Autonomous and*

responsible (otonomi dan tanggung jawab), *Filled with love, faith, and trust* (dipenuhi dengan harapan, keyakinan, dan kepercayaan). Kedua subjek menunjukkan bahwa meskipun berasal dari lingkungan yang tidak stabil secara struktural, mereka tetap mampu membentuk kekuatan pribadi dalam diri dan membangun makna baru atas pengalaman masa lalunya. Hal ini menunjukkan bahwa *I Am* sebagai sumber resiliensi tidak hanya muncul secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses refleksi, internalisasi nilai, serta pencapaian personal yang bermakna. Dengan demikian, aspek *I Am* dalam kedua subjek penelitian ini membuktikan bahwa kekuatan internal merupakan komponen penting dalam membangun resiliensi.

3. *I Can* (Aku Dapat)

Aspek *I Can* dalam teori resiliensi Grotberg (1995) mencakup keterampilan sosial dan interpersonal yang dimiliki individu untuk mengelola emosi, menyelesaikan masalah, menjalin hubungan yang sehat, dan mencari bantuan saat dibutuhkan. Aspek ini merefleksikan sejauh mana individu mampu mengambil tindakan adaptif dalam menghadapi situasi sulit. Berdasarkan hasil penelitian, baik subjek ANN maupun DP menunjukkan berbagai kemampuan yang termasuk dalam aspek *I Can*, yang berperan penting dalam proses pembentukan dan pemeliharaan resiliensi mereka.

Subjek ANN menunjukkan kemampuan untuk mengelola emosi secara mandiri dan adaptif. Salah satu strategi utama yang digunakan ANN adalah melakukan aktivitas fisik, seperti bermain basket, yang berfungsi sebagai media penyaluran stres. Selain itu, ANN juga sering melakukan refleksi diri dengan berbicara kepada dirinya sendiri sebagai bentuk *self-dialogue*, yang membantunya menenangkan pikiran dan memahami situasi dengan lebih jernih. Strategi ini menggambarkan kemampuan dalam mengenali, mengatur, dan menyalurkan emosi secara konstruktif, suatu indikator penting dalam

dimensi *I Can* menurut Grotberg, khususnya dalam hal “mengelola perasaan dan impuls”.

Dalam konteks penyelesaian masalah, ANN juga menunjukkan kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap pengalaman masa lalu dan membentuk kesimpulan yang bersifat membangun. Ia menyatakan bahwa pengalaman *broken home* telah memberinya pelajaran penting untuk membentuk keluarga yang lebih baik di masa depan. Kemampuan ANN untuk menarik makna dari pengalaman traumatis dan menggunakannya sebagai motivasi merupakan wujud dari keterampilan *problem solving* yang reflektif dan resilien. Selain itu, ANN juga memiliki kapasitas untuk berkomunikasi secara efektif dalam dengan keluarganya, terutama dengan ibu dan “mas” nya, yang merupakan orang-orang terdekat yang ia percayai.

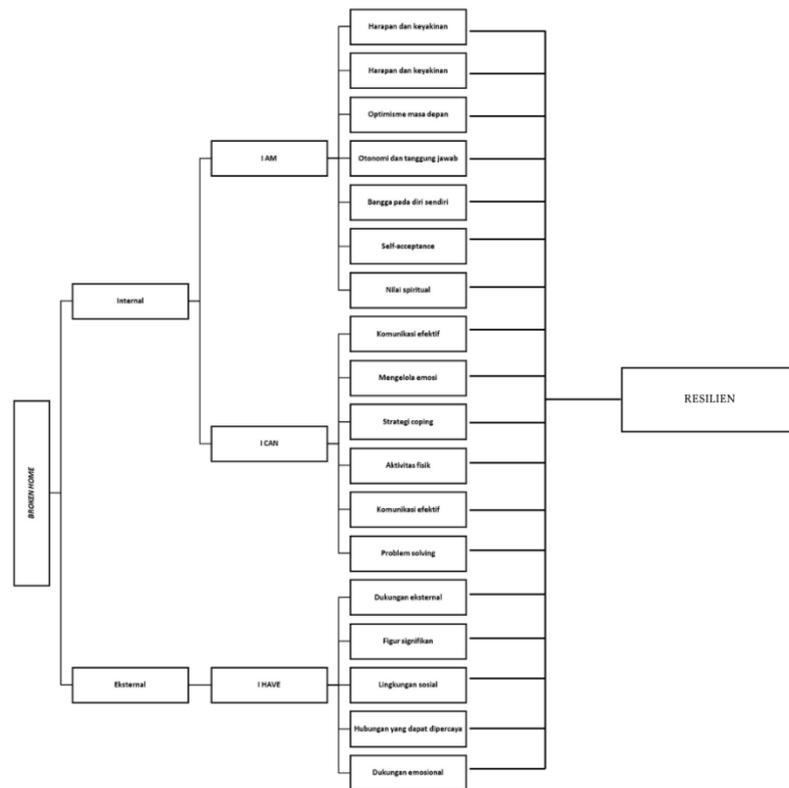
Sementara itu, subjek DP menunjukkan aspek *I Can* melalui strategi coping yang berbasis pada aktivitas dan relasi sosial. Ketika menghadapi tekanan emosional, DP cenderung mengalihkan fokus dengan menyibukkan diri pada aktivitas produktif, seperti menyablon dan membuat tato mural. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelampiasan emosi, tetapi juga memperkuat rasa kontrol dan kompetensi dirinya dalam menciptakan sesuatu yang bernilai. Ini menunjukkan bahwa DP memiliki kemampuan untuk membangun *coping mechanism* yang adaptif dan konstruktif.

Selain itu, DP juga memperlihatkan kemampuan untuk membangun relasi interpersonal yang saling mendukung, terutama dengan teman-temannya. Ketika berada dalam kondisi emosional yang rentan, DP tidak menutup diri, melainkan memilih untuk terbuka dan mencari dukungan sosial. Keterampilan untuk mengenali kapan dirinya membutuhkan bantuan dan secara aktif mencarinya merupakan bagian dari kompetensi interpersonal dalam aspek *I Can*. Di sisi lain, DP juga mampu

mengendalikan impuls negatif, seperti saat ia merasa ingin mengakhiri hidup, tetapi akhirnya memilih untuk berdamai dengan diri sendiri dan mengalihkan energi tersebut ke hal-hal yang lebih positif.

Berdasarkan hasil axial coding, indikator yang mencerminkan aspek *I Can* meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan Mengelola perasaan dan impuls-impuls, kemampuan Mengukur tempramen sendiri dan orang lain, dan kemampuan Menjaln hubungan-hubungan yang saling mempercayai. Kedua subjek menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tekanan emosional dan pengalaman keluarga yang tidak mendukung, mereka mampu mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka bertindak secara konstruktif, menjaga hubungan interpersonal yang sehat, dan membentuk makna positif atas pengalaman hidup yang menantang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek *I Can* menjadi elemen penting dalam struktur resiliensi individu. Baik ANN maupun DP telah membuktikan bahwa keterampilan sosial dan kemampuan mengelola stres bukan hanya sebagai respons jangka pendek terhadap tekanan, tetapi juga sebagai bagian dari proses panjang yang memungkinkan mereka untuk bertahan, pulih, dan berkembang. Temuan ini sejalan dengan konsep Grotberg bahwa resiliensi tidak hanya bersumber dari dukungan eksternal atau kekuatan internal, tetapi juga dari keterampilan yang memungkinkan individu untuk mengambil kendali atas hidupnya secara aktif.



Gambar 4. 3 Faktor Internal dan Eksternal Pembentukan Resiliensi

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksplorasi resiliensi pada dewasa awal dengan latar belakang *broken home*, diperoleh pemahaman yang mendalam bahwa resiliensi bukanlah suatu kondisi yang muncul secara spontan atau bawaan, melainkan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh banyak faktor dan melalui tahapan perkembangan psikologis yang kompleks. Resiliensi individu dewasa awal terbentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi dan memperkuat. Faktor internal meliputi *lovable and my temperament is appealing* (perasaan dicintai dan sikap yang menarik), *loving, empathetic, and altruistic* (mencintai, empati, dan altruistik), *proud of myself* (bangga dengan diri sendiri), *autonomous and responsible* (otonom dan bertanggung jawab), serta *filled with love, faith, and trust* (dipenuhi dengan cinta, keyakinan, dan kepercayaan), kemampuan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mengelola perasaan dan impuls, kemampuan mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan menjalin hubungan yang saling mempercayai.

Sedangkan, Faktor eksternal mencakup hubungan yang dapat dipercaya, struktur dan peraturan di rumah, *role models*, dorongan untuk mandiri (otonomi), serta akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan. Individu dengan latar belakang keluarga *broken home* dalam penelitian ini tidak menunjukkan kecenderungan untuk menyerah atau larut dalam penderitaan masa lalu, tetapi justru memiliki kapasitas untuk bertahan, beradaptasi, dan tumbuh secara signifikan dari pengalaman tersebut. Hal ini memperkuat pandangan bahwa resiliensi adalah bentuk keberdayaan psikologis yang aktif dan reflektif.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa individu dengan latar belakang *broken home* tidak hanya mampu bertahan dan pulih (*recovery*), tetapi juga menunjukkan kapasitas

untuk berkembang dan membangun kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya (*thriving*). Mereka mampu mengambil hikmah dari pengalaman masa lalu dan menggunakannya sebagai dasar dalam membentuk masa depan yang lebih sehat dan stabil. Subjek penelitian menyatakan dengan jelas keinginan mereka untuk tidak mengulangi pola keluarga yang disfungsi, serta berkomitmen untuk menciptakan relasi keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang di masa depan. Komitmen ini bukan sekadar wacana, tetapi tercermin dalam sikap, pilihan relasi sosial, hingga aspirasi hidup yang lebih matang. Transformasi ini memperlihatkan bahwa resiliensi bukanlah proses yang berhenti pada pemulihan, melainkan berlanjut pada pembangunan identitas diri yang baru yang lebih kuat, lebih sadar, dan lebih bijak dalam menyikapi realitas kehidupan.

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini memungkinkan penggalian makna subjektif dari pengalaman *broken home* secara lebih mendalam dan personal. Setiap individu memiliki cara unik dalam memahami, mengolah, dan merespons pengalaman keluarga yang retak. ANN, misalnya, memaknai ketidakhadiran ayah sebagai ruang pembentukan identitas perempuan yang mandiri dan tangguh, serta menjadikan ibunya sebagai role model dalam kehidupan spiritual dan moral. Di sisi lain, DP lebih menekankan pada pentingnya dukungan sosial dari teman sebaya dan ekspresi diri melalui kegiatan kreatif sebagai cara untuk berdamai dengan luka masa lalu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa resiliensi adalah konsep multidimensional yang sangat bergantung pada konteks hidup, pengalaman pribadi, dan sistem nilai yang dianut oleh individu. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi berhasil merekam kompleksitas resiliensi tidak hanya sebagai konstruk psikologis, tetapi sebagai proses eksistensial yang melekat pada narasi hidup setiap manusia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi individu dengan latar belakang *broken home*, disarankan untuk terus memperkuat faktor-faktor protektif dalam diri seperti kepercayaan diri, pengelolaan emosi, dan spiritualitas. Membangun relasi sosial yang sehat, terbuka terhadap dukungan dari lingkungan sekitar, serta terus berupaya untuk belajar dari pengalaman masa lalu menjadi langkah penting dalam mempertahankan resiliensi.
2. Bagi orang tua dan keluarga, diharapkan untuk lebih peka terhadap kebutuhan emosional anak, terutama dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Orang tua perlu membangun komunikasi yang hangat dan mendukung, serta menghindari tindakan yang dapat menambah trauma psikologis anak. Memberikan contoh perilaku resilien juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi anak.
3. Bagi masyarakat, hendaknya tidak memberikan stigma negatif atau label buruk terhadap individu yang berasal dari keluarga *broken home*. Sebaliknya, masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif, di mana individu dapat tumbuh tanpa rasa malu atas latar belakang keluarganya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan subjek dari berbagai daerah atau latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian kuantitatif atau longitudinal juga dapat dilakukan untuk mengukur perkembangan resiliensi dari waktu ke waktu, serta mengeksplorasi lebih lanjut peran faktor lain seperti pendidikan, status ekonomi, atau penggunaan teknologi dalam membangun ketahanan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. T., & Cahyanti, I. Y. (2021). Gambaran Resiliensi Pada Individu Dewasa Awal Terhadap Situasi Akibat Perceraian Orangtua. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24754>
- Ambarwati, R., & Pihasniwati. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Orang Tua. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss1.art4>
- Angreini, D., Tadjuddin, A., & Herman. (2024). Resilience of Adolescents Experienced with Broken Home. *IJESS International Journal of Education and Social Science*, 5(1), Article 1.
- Chotijah, A. (2023). *PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA 2023*.
- CHOTIJAH, A., & Musthofa, W. (2023). *RESILIENSI REMAJA KORBAN BROKEN HOME YANG MEMPEROLEH DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DI KABUPATEN CILACAP* [Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta]. https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6992/?utm_source=chatgpt.com
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzy, A. (2020). *SATS4321 – Metode Sampling (Edisi 2) – Perpustakaan UT*. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/sats4321-metode-sampling-edisi-2/>
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2017). Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2.

- Gumiandari, S., Madjid, A., Nafi'a, I., Safii, S., & Hidayat, A. (2022). Islamic Resilience as Spiritual and Psychological Coping Strategies for Muslims during COVID-19 Pandemic. *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, 313–348. <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2022no1.10>
- Hasan, D. M., Pd, S., Pd, M., Harahap, D. T. K., Si, M., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Si, S., Pd, M., Thalbah, S. Z., Pd, S., Pd, M., Ratnaningsih, P. W., Pd, S., & Hum, M. (t.t.). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Hatta, K., Yati, A. M., Indra, S., Azhari, A., & Muslima, M. (2023). Impact of Resilience and Coping Strategy on Post-Traumatic Symptoms Among Muslim University Students. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.3132>
- Hendriani, D. W. (2022). *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Prenada Media.
- Hurlock, Elizabeth – *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) – HelloMotion High School*. (t.t.). Diambil 27 Juni 2025, dari <https://hellomotion.sch.id/hurlock-elizabeth-psikologi-perkembangan-suatu-pendekatan-sepanjang-rentang-kehidupan>
- Khoirunnisa, D., & Nasikhin, N. (2024). Resilience Through Faith: Islamic Education As A Perspective Mental Reinforcement For School Children Who Come From Broken Homes. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.23971/mdr.v7i1.8088>
- Khotimah, K. (2018). Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 136–157. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1384>
- Mursidin, M. (2023). Islamic Psychology and Quranic Ethics: A Framework for Developing Resilience and Coping Skills in the Modern World. *International Journal of Nusantara Islam*, 11(1), 57–68. <https://doi.org/10.15575/ijni.v11i1.26221>
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Raheema*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24260/raheema.v6i2.1492>

- Risky, R., Srimulyani, E., & Mawarpury, M. (2023). An Islamic Perspective of Psychological Resilience: Case Study of The Tsunami Survivors in Aceh. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v6i2.33283>
- Sari, S. M., & Ningsih, Y. T. (2022). Hubungan peer support dengan resiliensi pada remaja broken home. *Jurnal Riset Psikologi*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.24036/jrp.v5i3.13719>
- Sigiro, J. S., Alexander, F., & Al-Ghifari, M. A. (2022). Dampak Keluarga Broken Home pada Kondisi Mental Anak. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 766–775.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (2015)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif dan RD - 2016*. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/204383/metode-penelitian-pendidikan-pendekatan-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>
- Zakaria, M. Z., Aziz, A. R. A., Shukor, N. M., Othman, M. F., & Hamid, M. A. A. (2021). Coping Mechanism Towards Academic Stress Among Students: An Analysis from Islamic Perspective. *Ulum Islamiyyah*, 33(1), Article 1. <https://doi.org/10.33102/ujj.vol33no1.194>

Lampiran 1
Informed consent

Lampiran 1 *informed consent* subjek 1**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Yang mendatangi lembar persetujuan berikut ini adalah:

Nama : ANN

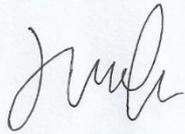
Usia : 22

Jenis kelamin : Perempuan

Menyetujui SETUJU untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Malang, 25 Februari 2025

Peneliti



BEBY YOANA ANGGRIANI

Responden



Lampiran 2 *informed consent* subjek 2**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Yang mendatangi lembar persetujuan berikut ini adalah:

Nama : DP

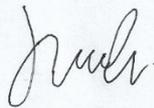
Usia : 32

Jenis kelamin : Laki-laki

Menyetujui SETUJU untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Medan, 28 Februari 2025

Peneliti



BEBY YOANA ANGGRIANI

Responden



Lampiran 2

Pedoman wawancara dan panduan observasi

Lampiran 3 pedoman wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Judul Penelitian: Eksplorasi Resiliensi dewasa awal dengan latar belakang *broken home*
- B. Tujuan
3. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses resiliensi pada individu dewasa awal dengan latar belakang *broken home*.
 4. Mendeskripsikan dan memahami bagaimana individu dewasa awal dengan latar belakang *broken home* membentuk dan mengembangkan resiliensi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang mereka alami.
- C. Jenis Wawancara: Semi-terstruktur
- D. Profil Partisipan: Individu dewasa awal (18–40 tahun) yang pernah *broken home* sejak kecil atau remaja.
- E. Identitas informan
- Nama :
- Usia :
- Hari, tanggal :
- F. Riwayat keluarga
1. Bagaimana situasi dan kondisi dalam keluarga Anda?.
 2. Bagaimana hubungan Anda dengan kedua orang tua?.
 3. Bagaimana sikap orang tua terhadap Anda?
- G. Riwayat dukungan
1. Selama menjadi korban *broken home*, siapa yang paling sering menemani Anda?.
 2. Bagaimana mereka membersamai Anda dalam masa-masa sulit?.
 3. Bagaimana bentuk dukungan yang mereka berikan kepada Anda?.
- H. Pertanyaan untuk informan

Variabel: Resiliensi		
Aspek	Indicator	Pertanyaan

Regulasi emosi	Kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi penuh tekanan	Bagaimana respon Anda saat mengetahui bahwa keluarga Anda <i>broken home</i> ?
	Kemampuan untuk tetap fokus untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi	Bagaimana cara Anda memahami permasalahan yang sedang Anda hadapi sebagai korban <i>broken home</i> ?
Kemampuan menganalisis masalah	Kemampuan mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dihadapi	Bagaimana Anda memahami penyebab kondisi <i>broken home</i> yang Anda alami?
	Kemampuan menentukan <i>problem solving</i>	Bagaimana cara Anda mengatasi permasalahan <i>broken home</i> yang menimpa Anda?
Pengendalian impuls	Kemampuan mengendalikan dorongan, keinginan dan tekanan yang muncul berupa emosi	Bagaimana perasaan Anda setelah mengetahui bahwa Anda merupakan korban <i>broken home</i> ?
	Kemampuan mengendalikan dorongan, keinginan dan tekanan yang muncul berupa perilaku	Bagaimana tindakan yang Anda lakukan dalam situasi dan kondisi <i>broken home</i> tersebut?
Empati	Kemampuan membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional	Bagaimana respon orang disekitar Anda, terutama orang terdekat Anda saat mengetahui Anda dalam situasi dan kondisi sebagai korban <i>broken home</i> ?

	Kemampuan mengidentifikasi perasaan atau sudut pandang orang lain dan merefleksikan diri sebagai lawan bicara	Bagaimaa respon Anda saat mengetahui bahwa terdapat teman Anda yang mengalami hal serupa dengan Anda?
Efikasi diri	Keyakinan seseorang dalam memecahkan permasalahan dan keyakinan mencapai kesuksesan	Apakah Anda yakin bahwa Anda dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi? mengapa demikian?
	Kemampuan mengevaluasi upaya-upaya yang telah dilakukan	Bagaimana upaya Anda dalam menyelesaikan permasalahan <i>broken home</i> yang Anda alami?
Optimisme	Rasa percaya terhadap diri sendiri bahwa semua akan menjadi lebih baik (merujuk pada pemikiran yang positif akan kehidupan)	Setelah melewati problematika ini, bagaimana harapan Anda di masa mendatang?
Pencapaian	Keberanian untuk mencoba mengatasi masalah dengan meningkatkan nilai-nilai positif dalam kehidupan	Bagaimana langkah Anda kedepannya untuk kembali bangkit dari kondisi <i>broken home</i> yang dialami?
Sumber-sumber	Indikator	Pertanyaan
<i>I Am</i>	Memuat kekuatan yang berasal dari dalam diri individu (merujuk pada pemikiran yang positif tentang diri sendiri)	Bagaimana pendapat Anda tentang diri Anda sendiri setelah mengalami kondisi <i>broken home</i> ?

<i>I have</i>	Pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan dari lingkungan sosial terhadap dirinya	Bagaimana respon orang-orang disekitar Anda mengenai kondisi <i>broken home</i> yang Anda alami?
		Bagaimana sikap mereka terhadap Anda?
	Keyakinan individu terdapat orang lain yang kebersamai di masa-masa sulit dan dapat dipercaya (merujuk pada kapasitas individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain)	Bagaimana hubungan Anda dengan orang-orang yang kebersamai Anda di masa krisis sebagai korban <i>broken home</i> ?
		Bisa diceritakan siapa sajakah yang kebersamai Anda dalam kondisi krisis sebagai korban <i>broken home</i> ?
	Kemampuan individu dalam menemukan role model yang baik dalam menghadapi masa krisis dan bentuk dukungannya	Apa saja dukungan yang mereka berikan untuk membantu Anda melewati masa krisis kondisi <i>broken home</i> ?
		Bagaimana dukungan-dukungan tersebut dapat membantu Anda dalam melewati masa krisis sebagai korban <i>broken home</i> ?
<i>I can</i>	Kemampuan individu menyelesaikan masalah	Bagaimana cara Anda mengekspresikan pikiran

	dalam berbagai setting kehidupan, kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik	dan perasaan mengenai kondisi Anda sebagai korban <i>broken home</i> kepada orang disekitar Anda?
	Kemampuan menentukan sikap dalam meregulasi emosi dengan baik	Bagaimana respon Anda terhadap orang sekitar Anda, saat Anda merasa sedang tidak baik-baik saja dalam kondisi <i>broken home</i> yang Anda alami?
	Kemampuan <i>problem solving</i>	Bagaimana cara Anda menyelesaikan permasalahan <i>broken home</i> yang menimpa Anda?
	Kemampuan melihat hal positif dan merefleksikan permasalahan dengan <i>sense of humor</i>	Bagaimana pandangan Anda setelah berhasil bertahan melewati kondisi krisis sebagai korban <i>broken home</i>

I. Pertanyaan untuk *Significant Other*

1. Bagaimana kedekatan Anda dengan informan?
2. Dukungan seperti apa yang Anda berikan kepada informan?
3. Bagaimana sikap informan setelah mendapat dukungan dari orang sekitarnya, khususnya Anda?

Lampiran 4 pedoman observasi

PEDOMAN OBSERVASI

- 1) Keadaan dan kondisi fisik subjek
- 2) Sikap awal yang ditunjukkan subjek sebelum dan sesudah wawancara
- 3) Perilaku subjek ketika proses wawancara berlangsung dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait masalah yang sedang dialami
- 4) Reaksi emosional yang ditunjukkan subjek pada pertanyaan-pertanyaan tertentu

Lampiran 5 hasil observasi subjek 1

HASIL OBSERVASI ANN

Nama inisial	:ANN	Hari, tanggal	:25 february 2025
Usia	: 22 tahun	Pukul	: 19.30-20.00 WIB
Jenis kelamin	:Perempuan	Lokasi	: GMEET (online)

Keadaan dan Kondisi Fisik Subjek	ANN tampak sehat secara fisik, memakai hijab warna hitam, wajahnya tampak ceria. Tidak ada indikasi gangguan fisik yang mencolok.
Sikap Awal yang Ditunjukkan Sebelum dan Sesudah Wawancara	Di awal sesi wawancara, ANN tampak ceria, banyak tersenyum, dan menunjukkan antusiasme untuk berbagi cerita. Sikapnya memberikan kesan bahwa ia telah berdamai dengan pengalaman masa lalunya. Namun, setelah sesi wawancara berlangsung dan memasuki pertanyaan-pertanyaan yang menyentuh pengalaman emosional mendalam, ekspresinya berubah menjadi lebih tenang dan serius. Di akhir sesi, matanya tampak berkaca-kaca dan ia terlihat menahan emosi, meskipun tetap berusaha menjaga komunikasi secara baik.
Perilaku Saat Proses Wawancara	ANN menjawab pertanyaan dengan nada suara yang pelan namun stabil. Ia menunjukkan kehati-hatian dalam memilih kata-kata, terutama saat menyampaikan pengalaman yang menyakitkan terkait keluarganya. Beberapa kali ANN terdiam sejenak sebelum menjawab, namun tetap menjawab semua pertanyaan dengan serius dan tidak menunjukkan penolakan terhadap topik yang dibahas.

Reaksi Emosional	<p>Ketika ditanya mengenai hubungan dengan orang tua serta peristiwa perpisahan dalam keluarganya, ANN tampak mengalami tekanan emosional. Matanya mulai berkaca-kaca, dan raut wajahnya berubah menjadi lebih sedih. Meskipun demikian, ia tetap mampu mengendalikan emosinya dan menyampaikan jawabannya secara utuh. Reaksi ini menunjukkan adanya luka emosional yang masih membekas, namun juga memperlihatkan kemampuan ANN dalam meregulasi perasaannya.</p>
------------------	---

Lampiran 6 hasil observasi subjek 2

HASIL OBSERVASI DP

Nama inisial	: DP	Hari, tanggal	: 28 februari 2025
Usia	: 32 tahun	Pukul	: 13.00-13.30 wib
Jenis kelamin	: laki-laki	Lokasi	: kota Medan (coffeshop)

Keadaan dan Kondisi Fisik Subjek	DP tampak sehat secara fisik dan tidak menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau gangguan kesehatan. Ia hadir dengan penampilan sederhana, meskipun sedikit berantakan. Ekspresi wajahnya tampak ceria, sering tersenyum, dan beberapa kali tertawa, menunjukkan kesan ramah dan terbuka sejak awal sesi wawancara.
Sikap Awal dan Sesudah Wawancara	Di awal wawancara, DP sempat menunjukkan gestur tegang, ditandai dengan duduk kaku dan jawaban yang singkat. Namun, ia tetap menyambut peneliti dengan sopan dan cepat menunjukkan keterbukaan dalam berinteraksi. Seiring berjalannya waktu, ia tampak lebih santai dan percaya diri dalam menyampaikan cerita. Setelah wawancara berakhir, DP terlihat lebih relaks, tenang, dan menyatakan bahwa proses tersebut membantunya merefleksikan kembali perjalanan hidupnya.
Perilaku Saat Proses Wawancara	Selama wawancara berlangsung, DP menunjukkan sikap terbuka dan responsif. Ia tidak tampak malu atau enggan dalam menjawab pertanyaan, bahkan menunjukkan gestur tenang dan mimik ekspresif. Jawabannya cenderung mengalir dan penuh refleksi, seolah telah melalui proses penerimaan terhadap masa lalunya. Sese kali, DP melontarkan candaan ringan yang mencairkan

	suasana, menandakan kemampuannya dalam mengelola ketegangan emosional dengan cara yang adaptif.
Reaksi Emosional	Ketika pembahasan memasuki topik mengenai masa kecil dan konflik antara orang tuanya, ekspresi wajah DP berubah menjadi lebih serius. Meskipun demikian, ia tidak menunjukkan tanda-tanda emosional yang intens seperti kesedihan atau tangisan. Gestur dan nada bicaranya tetap stabil, yang mengindikasikan bahwa DP telah menginternalisasi pengalaman tersebut dengan penuh penerimaan dan kedewasaan. Responnya memperlihatkan ketenangan dan kedalaman dalam merefleksikan pengalaman masa lalu tanpa disertai luapan emosi negatif.

Lampiran 3

Transkrip verbatim wawancara

Lampiran 7 Transkrip Wawancara Subjek 1

Transkrip verbatim

Nama inisial : ANN Hari, tanggal : 25 februari 2025
 Usia : 22 Pukul : 19.30-20.00 WIB
 Jenis kelamin : Perempuan Lokasi : GMEET (online)

Keterangan : P = Peneliti; S= subjek

Wawancara 1	
P	Assalamualaikum Wr Wb Sebelumnya terima kasih Mbak N mau meluangkan waktu untuk wawancara. disini saya bertahukan kalua hasil wawancara nantinya tidak akan diseberluaskan dan hanya digunakan untuk penelitian saja. apakah Mbak N bersedia?
S	Iya bersedia
P	Sebelumnya saya izin merecord apakah boleh?
S	Iya boleh
P	Oke, saya bertahukan bahwa disini tidak ada jawaban yang salah atau benar Jadi mbak silahkan untuk menjawab sejujurnya dan berdasarkan pengalaman dan emosional yang sedang dialami saat ini. Oke, boleh perkenalkan nama dan usianya
S	Baik terimakasih, Perkenalkan nama saya N Disini saya mahasiswa psikologi usinya 22 tahun
P	Oke, kalau boleh tahu nih gimana kondisi situasi ataupun kondisi keluarga Mbak Natasya saat ini?
S	Keluarga saat ini, kebetulan sekali kemarin itu lagi tidak bagus. Maksudnya, lagi ricuh di keluarga. Tapi, ya alhamdulillahnya masih bisa saya atasi. Tidak terlalu buruk dari sebelumnya, soalnya kalau kemarin itu masih bisa dihadapi.
P	Jadi, artinya situasi sekarang kurang baik. Oke, sebelumnya saya mau kasih tahu kalau misalnya ada pertanyaan dari saya yang kurang memungkinkan untuk dijawab, boleh langsung di-skip saja ya?
S	Oke
P	Oke. Kalau gitu kan tadi katanya ada konflik ya di keluarga. Kalau boleh tahu, sering tidak itu konflik yang terjadi?
S	Kalau untuk beberapa bulan yang kemarin ini, lagi tidak ada konflik sih. Minim konfliknya. Tiba-tiba kemarin saja ada konflik yang tidak terlalu besar, tapi mungkin ada beberapa orang yang membuat konflik itu menjadi besar
P	Kalau gitu, dari pengalaman masa kecil ataupun masa orang maja, pernah tidak ada pengalaman konflik di keluarga yang benar-benar membuat terpuruk? Dan itu bisa dibilang masa-masa terpuruknya Mbak N?
S	Kalau dibilang ada, ada sih Mbak
P	Oke. Kalau boleh tahu itu waktu umur berapa?

S	Pokoknya saya itu usianya lagi ada kelas 5 SD. Jadi, 11 tahun kalau tidak 10 tahun
P	Itu konflik orang tua apakah dari internal atau eksternal?
S	Itu dari konflik orang tua, tapi pengalaman yang masih selalu teringat itu ada waktu aku masih TK sih Mbak. Aku tidak tahu itu umur berapa, itu masih terbayang sampai sekarang.
P	Oke, berarti saat itu konfliknya membekas ya diingatan?
S	Iya
P	Oke, kalau boleh tahu hubungan kedua orang tua dengan Mbak N gimana nih ayah dan ibu masing-masing?
S	Kalau sama ibu baik, kalau sama ayah juga baik, tapi untuk beberapa tahun yang kemarin ya, sebelum ayah saya meninggal itu udah baik hubungannya daripada tahun-tahun awal berpisah
P	Kalau boleh tahu nih orang tua berpisah itu ataupun Mbak N sendiri berpisah dengan ayah itu sejak kapan?
S	Sejak SD kelas 4
P	Setelah itu, setelah ada perpisahan itu apakah hubungannya makin renggang?
S	Iya
P	Apakah Mbak N merasakan kehilangan sosok ayah setelah itu?
S	Tentunya
P	Oke, berarti sikap orang tua antara ayah dan ibu ini sama atau tidak dari sebelum ada perpisahan itu
S	Tidak, tidak sama. Berbeda. Kalau untuk ayah sih sama saja, sikapnya sama, kalau untuk ibu tidak sama.
P	Kalau boleh tahu tidak samanya ini seperti apa?
S	Kalau tidak samanya dari ibu itu sebelum berpisah itu ya sewajarnya saja ibu itu ke saya. Tapi setelah berpisah itu saya merasanya itu lebih peduli, lebih berusaha untuk mendekat lagi. Soalnya kan katanya, pokoknya yang dibilang sama ibu itu, ibu itu berusaha untuk menjadi sosok ayah sama sosok ibu. Jadi itu sih bedanya
P	Oke, jadi ketika Mbak N ini sadar kalau ternyata situasi Mbak ini bisa dinamakan <i>broken home</i> , itu bagaimana respon terhadap situasi itu?
S	Responnya sih, ya tidak mau, berontak. Berontak. Ya, pastinya rasanya itu ada penolakan. Dimana waktu umur segitu itu kan lagi pengennya orang tua yang utuh, punya sosok figur ayah, figur ibu. Tapi di saat umur yang segitu, saya sudah kehilangan sosok ayah.
P	Kalau waktu itu tuh, lagi masa-masa terpuruknya ya, bisa dibilang kehilangan salah satu sosok orang tua, itu bagaimana cara kamu memahami permasalahan yang sedang dihadapi?
S	Maksudnya?
p	Gimana cara kamu memahami permasalahan yang sedang terjadi sebagai korban, korban <i>broken home</i> tersebut?

S	Berarti menyelesaikan masalahnya ini ya?
P	Ya, cara menanggapi permasalahan dan untuk bisa tetap menjalani hidup sampai sekarang itu bagaimana?
S	Untuk menanggapi sih kayak... Di otakku, itu cuma gini aja sih, Mbak. Jangan sampai saya yang udah <i>broken home</i> ini jadi kayak orang-orang <i>broken home</i> yang di luar sana. Maksudnya yang kayak di jalan-jalan gitu kan. Nah, itu cuma gitu aja. Soalnya masih sayang banget, sayang sama ibu, sayang sama ayah, aku juga. Sama nunjukin aja ke orang-orang, kalau emang hidup sama ibu aja itu bisa hidup, apa ya?
P	Bisa survive, ya.
S	Ya, bisa survive
P	Oke, berarti cara menanggapi itu ya dengan berpikiran tetap positif dan tetap mencegah hal-hal buruk ya. Nah, terus perasaan yang dialami saat itu gimana setelah kamu tahu, oh ternyata orangtuaku udah pisah dan gak nyatu lagi nih, perasaannya gimana?
S	Sedih, tapi sedih banyak-banyak kayak biasa-biasa aja. Soalnya dari kecil itu emang sebelum orangtuaku pisah, dari kecil itu kayak udah gak dapet sosok ayah. Ya, terkadang rasanya sedih kayak kok ayahku gak ada ya di sampingku, gitu. Tapi di sisi lain kayak yaudah aku masih punya ibu, gitu
P	Oke, berarti mbak nat ini sudah fatherless sejak kecil ya?
S	Bisa dibilang seperti itu.
P	Jadi, Ketika orangtuanya berpisah, sudah lebih legowo dengan keadaan ya?.
S	Iya.
P	Kalau boleh tahu, ada gak tindakan tertentu yang mbak lakuin ketika dalam kondisi tersebut? Misalnya tindakan untuk mencegah perpisahan atau malah justru membantu perpisahan itu, gitu
S	Waktu itu kayaknya gak bisa ngasih tindakan sih, mbak Soalnya, ya apa namanya, waktu kejadian itu posisinya aku lagi sekolah. Pulang-pulang itu ternyata ayahku udah gak di rumah, biasanya itu di rumah. Udah gak di rumah, terus kakakku semuanya itu kayak tiba-tiba jemput aku ke sekolah, gak diajak pulang ke rumah. Jadi itu aku diajak ke rumah nenekku buat minum di situ. Dua hari di situ, waktu aku minta pulang, waktu tanya ayah di mana, gak ada yang jawab. Cuma bilang kerja, tapi kok kerja gak pulang-pulang sampe lama, sampe berbulan-bulan. Dan akhirnya itu aku dikasih tahu waktu aku naik kelas 5. Kalau ternyata ibu sama ayahku udah gak satu lagi perpisahan, gitu.
P	Ketika kamu mendengar kabar itu, perasaan kamu tetap sedih atau gimana?
S	Waktu tahu kabar kak itu sedih, tetap aku cari. Tapi beberapa jam kemudian setelah aku ditenangin, yaudah ilang kak. Yaudah aku menerima kalau emang ayah sama ibuku udah pisah.

P	Kalau gitu, respon orang di sekitar kamu, terutama orang terdekat kamu, waktu tahu kondisi kamu sebagai korban <i>broken home</i> itu bagaimana?
S	Ini dari keluarga dulu ya mbak. Kalau dari keluarga, terutama ibu aku, itu sangat memenuhi sekali ya mbak. Jadi kayak jangan sampe aku ini merasakan kekurangan kasih sayang ayah. Tapi meskipun diganti sama ibu tetap aja masih kayak kurang. Terus kalau dari kakakku sendiri, sama berusaha jadiin aku itu jangan sampe selalu memotivasi aku, terus selalu membantu. Sampai-sampai kakakku itu bilang jangan merasa kalau gak punya sosok ayah. Dan yang paling berharga di hidupku itu masku. Itu gantiin sosok ayah aku banget.
P	Gimana respon kamu pas tahu ternyata ada orang lain nih, temen kamu yang mengalami hal yang serupa sama kamu?
S	Respon aku, aku cuma melebarkan tangan, kalau kamu butuh cerita, gapapa cerita ke aku. Soalnya kalau biasanya orang yang seperti itu tuh gak pingin banyak orang yang tahu. Terus dia tuh pasti selalu menutup permasalahannya sendiri. Jadi dia tuh butuhnya itu temen. Terkadang gak ceritapun, cuma duduk berdua itu buat dia nyaman. Jadi aku berusaha buat apa yang ingin aku rasakan, itu aku berikan rasa itu ke temanku yang merasakan
P	Waktu kamu mengalami kondisi tersebut, dimana masa-masa terpuruk itu, apakah kamu yakin kalau kamu bakal bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapi itu?
S	Yakin
P	Kenapa yakin?
S	Yakin karena dari keluarga, dari teman-teman dekatku sendiri itu juga selalu mendukung aku. Tapi di sisi lain, kalau permasalahan itu ada terkaitannya dengan sosok laki-laki, ataupun itu peran ayah, itu menyulitkan bagi aku. Selalu jadi teringat di masa lalu. Jadi kayak trauma itu muncul
P	Berarti ketika ada permasalahan yang menyangkut laki-laki, ataupun hubungan dengan laki-laki, maka trauma itu akan muncul lagi?
S	Iya
P	Ada gak upaya yang kamu lakuin dalam menyelesaikan permasalahan berekan home yang kamu alamin ini?
S	Kalau selama ini, hal yang sering aku lakuin buat menyelesaikan masalah berekan home ini itu bicara sama diri sendiri sih, mbak. Terus sama kayak, mengikhlaskan semuanya, yaudah ini emang jalan kehidupanku, gitu aja Ya meskipun bilang seperti ini, kayak ada kejadian seperti itu, selalu kayak berpikiran seperti itu, tapi gak menutup kemungkinan. Mungkin di lain waktu, itu selalu kepikiran kayak, kok bisa ya kayak gini? Tapi di sisi lain juga, aku bersyukur bisa melewati, jadi bukan permasalahan, itu aku bisa jadi se-positif ini.
P	Oke, setelah melewati rintangan hidup yang seperti itu ya, bagaimana harapan mbak N sendiri untuk di masa mendatang?

S	Harapannya bisa dapat pasangan yang mungkin tidak seperti laki-laki yang pernah aku temuin, entah itu dari sosok ayah, entah itu dari sosok orang lain. Jadi biar nantinya aku bisa ngasih keturunan, dan keturunan itu tidak merasakan apa yang aku rasakan. Dan kedepannya lagi mungkin belajar jadi seseorang yang lebih bijaksana, lebih bisa berpikir positif, terus menanggapi masalah itu dengan kepala yang dingin. Terus selalu menerima saran dari orang lain.
P	Tadi kan menyangkut harapan itu kan ada poin pernikahan, untuk menikah dengan laki-laki yang baik, untuk membangun keluarga yang baik, yang bahagia. Nah, kira-kira ada ketakutan nggak, atau kekhawatiran untuk mendapatkan pasangan yang tidak baik?
S	Ada
P	Apakah kekhawatiran itu menghambat hubungan kamu dengan tawan jenis?
S	Ya, bisa. Ya
P	Boleh diceritakan nggak pengalamannya? Contoh penghambatan yang terjadi.
S	Penghambatan yang terjadi itu kayak selalu kalau aku lagi dekat sama tawan jenis, kayak dia melakukan satu hal yang menurut orang lain itu wajar, tapi menurutku itu tidak wajar. Contohnya, dia itu udah baik sama aku, terus juga peduli sama aku, tapi di sisi lain dia itu masih suka dengan kehidupannya sendiri. Sedangkan aku kan yang notabene dulunya itu butuh peran ayah, jadi aku anggap yang dekat sama aku itu ngasih peran ayah ke aku, jadi kayak nge-treatnya itu harus lebih gitu loh, mbak. Sedangkan kalau orang-orang lihat, peduli, baik itu kan udah termasuk dalam kasih sayang yang bagus, tapi kalau menurut aku itu kurang, jadi harus ada pendekatan yang lebih.
P	Gimana langkah kamu ke depannya untuk bangkit lagi, lebih bangkit lagi dari kondisi <i>broken home</i> yang dialami?
S	Kalau untuk saat ini masih kepikiran kayak yaudah menormalisasikan ini emang jalannya, tapi di sisi lain menormalisasikan itu aku juga berusaha kayak aku harus berusaha untuk berdamai dengan diriku. Karena orang-orang yang dulunya bikin aku trauma itu juga sudah nggak ada, kan pasti tinggal kenangannya aja, tinggal orang-orang lain yang menambah trauma itu, aku cuma sekarang lebih belajar dewasa aja. Yaudah, dia di kehidupanku tidak terlalu, apa ya namanya, tidak berdampak bagi kehidupanku, yaudah cut off aja.
P	Gimana pendapat kamu tentang diri kamu sendiri setelah mengalami kondisi <i>broken home</i> ini?
S	Lebih merasa dewasa daripada teman-temanku
P	Gimana respon orang-orang di sekitar kamu tentang kondisi <i>broken home</i> yang kamu alami?
S	Kebanyakan teman-teman juga itu pada nggak tahu kalau orangtuaku itu cerai, jadi kayak yaudah aku biasa-biasa aja, hidup di luar seperti orangtua yang utuh, padahal sebenarnya nggak.
P	Berarti tetap ada teman yang tahu kalau ternyata keluarga mbak ini <i>broken home</i> ?
S	Ada
P	Nah, ketika mereka tahu, bagaimana respon mereka?

S	Dia selalu ada buat aku, jadi dia juga itu korban <i>broken home</i> , jadi makanya kayak sama-sama saling merasakan apa yang dirasakan satu sama lain, kalau lagi ketemu yaudah nggak bercerita tentang itu, kayak yaudah aku kasih dia positive vibe, dia kasih juga aku hal yang positif, jadi sama-sama bangkit.
P	Oke, terus gimana hubungan kamu dengan orang-orang yang kebersamai kamu pada saat masa krisis sebagai korban <i>broken home</i> tersebut?
S	Kalau lagi masa krisisnya itu yang kebersamai aku itu cuma keluarga aja ya mbak, soalnya lagi masa-masa itu emang benar-benar nggak ada yang tahu. Jadi ya keluarga saling menguatkan
P	Berarti keluarga ini saling menguatkan satu sama lain, saling support gitu ya. Kalau tadi kan yang kebersamai itu hanya keluarga, buat disebutkan nggak spesifiknya siapa aja?
S	Ibu sama Mas
P	Terus dukungan apa aja yang mereka berikan untuk bantu kamu melewati masa-masa kondisi tersebut?
S	Dari ibu, itu yang tadi udah tak bilang, ngasih sosok ayah itu benar-benar kerasa banget gitu lho mbak. Jadi ibuku itu juga kerja setiap hari, terus kadang juga sisi ibunya kelihatan, kayak nanyain gimana hari-hariku, terus kayak nggak bisa bicara gitu lho mbak. Terus kalau buat Masku itu, dia itu selalu ada buat aku, terus ngasih banget figur ayah itu, soalnya mungkin di keluarga itu tinggal Masku aja yang laki-laki, jadi mau nggak mau dia harus ngasih sosok ayah itu ke aku, soalnya kan aku anak yang paling kecil kan mbak. Apalagi ditinggal itu juga masih kecil.
P	Mbak N ini berapa bersaudara ya?
S	Tiga bersaudara
P	Berarti Mas yang pertama, terus kakak perempuan?
S	Kakak perempuan yang pertama, terus Mas cowok yang kedua
P	Terus kan tadi udah dikasih dukungan ya, kayak ibu ngasih peran ayah juga, terus Mas yang juga bantu ngisi peran ayah tersebut, itu gimana dukungan-dukkungan tersebut itu dapat membantu kamu dalam melewati masa krisis sebagai korban <i>broken home</i> ?
S	Dukungannya itu bisa bantu aku itu ya karena setiap harinya itu bareng, terus setiap kali aku ada masalah itu selalu dikuatin, selalu ada kata-kata yang selalu diingat sampai sekarang, jadi kata-kata itu bikin aku survive, kayak yaudah emang jangan jadikan <i>broken home</i> ini sebagai alasan buat kita nggak bisa hidup lebih baik.
P	Oke, kalau boleh tahu gimana cara kamu mengekspresikan pikiran dan perasaan tentang kondisi kamu sebagai korban <i>broken home</i> kepada orang-orang di sekitar kamu?
S	Diem
P	Diem aja?
S	Iya
P	Oke. Kalau gitu, gimana respon kamu terhadap orang-orang di sekitar kamu saat kamu merasa nggak baik-baik aja dalam kondisi tersebut?
S	Respon aku ini ya, mbak?

P	Iya, respon kamu terhadap orang pas kamu lagi nggak baik-baik aja
S	Kalau aku nggak baik-baik aja, responnya itu sama sih, mbak. Diem.
P	Apakah... Bisa memperkeruh suasana atau bisa lebih emosional?
S	Diem itu tambah memperkeruh suasana, tapi biasanya aku tuh nangis, nangis ke orang yang bener-bener aku percaya. Di situ aku nggak cerita, tapi cuma nangis aja. Udah, selesai menurut aku itu
P	Oke, jadi... Cara regulasi emosinya dengan nangis ya. Terus, gimana cara... Tadi kan udah di-mention ya, kalau cara menyelesaikan permasalahan ini dengan tetap positif, tetap maju, tetap survive gitu kan. Terus, gimana pandangan kamu setelah kamu berhasil bertahan melewati kondisi krisis tersebut?
S	Kayak, speechless. Kayak, ternyata aku bisa gitu loh. Apalagi aku perempuan gitu kan, mbak. Kayak, wow. Ngelihat teman-temanku yang selalu dapat bagian orang tua, tapi aku bisa sendiri. Kayak, aku bisa jalanin permasalahan yang berat-berat kemarin terus sendiri. Kayak, wow. Selalu apresiasi diri sih.
P	Berarti, proud of me ya?
S	Iya.
P	Oke. Pertanyaannya sudah selesai. Terima kasih banyak atas waktu dan kesempatan yang udah diberikan. Apabila ada wawancara tambahan, apakah mbak N bersedia?
S	Iya, bersedia.
P	Baik, terima kasih.
WAWANCARA 2	
P	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
S	Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh
P	Sebelumnya saya ucapkan terima kasih banyak atas waktu yang udah Mbak Natasya berikan Untuk wancara kali ini Nah, kemarin kan kita sudah Melakukan wancara yang pertama Jadi sudah diketahui kalau misalnya Nanti gak akan ada jawaban yang salah atau benar Dan jawaban yang Mbak berikan Akan dipakai hanya untuk keperluan penelitian Tanpa diseberluaskan Apakah Mbak Natasya bersedia untuk melakukan Wancara ini?
S	Iya, saya bersedia
P	Oke, terima kasih Kan kita lanjut dari percakapan kemarin Kan kata Kan kamu bilang kalau Keluarga kamu nih Berpisah sejak kelas 4 SD Terus Kamu ngerasa itu masalah yang terbesar gak dalam hidup kamu?
S	Iya
P	Apakah tidak ada lagi masalah yang lebih besar dari itu?
S	Hmm, mungkin yang Saya rasakan itu masalah yang paling besar

P	Oke Kemarin itu sempat Ada bilang kalau ada konflik waktu TK ya?
S	Iya
P	Nah, kira-kira itu konflik yang Seperti apa?
S	Itu, apa namanya Waktu itu kejadiannya malam Malam hari Nah, disitu itu Kalau tidak salah itu, pokoknya Ayah saya itu pulang kerja kalau tidak salah Nah, disitu ayah saya itu berantem sama mama saya Ini posisi saya lagi tidur Terus saya kembangun Saat kembangun Saya itu melihat kalau ayah saya itu lagi mukul mama saya Sampai mama saya itu Senderan di kasur sambil bilang gini ke aku Habis ini kalau mama tidak ada Langsung lari ke Itu kakekku Kakekku, nah waktu itu kakekku itu lagi Jaga pos ronda Nah, disitu aku kayak Ya, layaknya anak kecil Nangis sambil kayak Loncat-loncat di kasur Sambil berhenti-berhenti
P	Hmm, waktu itu kan Pertama kali yang melihat ada Konflik yang kayak gitu di keluarga Itu Setelah itu, apakah kejadiannya Terulang lagi?
S	Seingatku, enggak
P	Terus Pas keluarga kamu berpisah nih, orangtua berpisah Ada nggak masalah-masalah yang muncul karena Perpisahan itu?
S	Ada
P	Masalahnya seperti apa?
S	Masalahnya itu mulai dari Kakekku itu ngiranya itu Orangtua aku berpisah karena mamaku selingkuh Karena mamaku didekati Sama laki-laki lain Padahal, ya enggak, padahal itu Ayah aku yang selingkuh
P	Oh, jadi penyebab Keluarga Penyebab orangtua kamu pisah itu Karena perselingkuhan atau karena Kekerasan?
S	Aku enggak tahu, pastinya itu Yang aku tahu itu waktu Akhir-akhir ini, waktu ayahku meninggal itu Sebelumnya kan ayahku sudah punya istri Jadi mamaku itu istri keduanya Nah, ternyata yang aku tahu itu Waktu sudah menikah sama mamaku Waktu ayahku kerja di Surabaya Itu ternyata juga ada simpanannya lagi Enggak tahu pastinya Perceraian itu karena kekerasan atau perselingkuhan Aku enggak tahu
P	Pas Orangtua kamu pisah nih Ada enggak sih Eh, waktu itu kamu merasa, masalah apa sih yang Paling sulit diatasi, apakah perasaan yang Sedih itu atau Ada masalah lain yang saat itu Paling enggak bisa diatasi
S	Kalau waktu Kejadian itu ya, waktu kejadian itu Perasaannya cuma sedih aja, soalnya Ini aku baru ingat lagi Waktu Kurang-kurangnya sosok ayah itu Dan aku bilang, kan aku selalu digantiin sama Masku kan, nah ternyata disitu ada Kakek aku yang Selalu Memenuhi finansialku, memenuhi materiku Jadi waktu itu apalagi aku masih kecil ya Banyak waktu SD itu Pikiranku masih senang-senang aja Jadi aku kaya enggak peduli meskipun ada ayah ataupun enggak Yang penting waktu itu aku tuh ada uang bisa beli jajan Seperti itu Nah tapi waktu udah SMP itu aku mulai ngerasa Kaya ya butuh ayah
P	Jadi sejak SMP udah Ngerasa kehilangan sosok ayah Padahal selama ini Dari kecil emang udah mengalami fatherless Terus, pas Kamu tuh ngerasa

	fatherlessnya sejak emang Dari kecil banget, dari lahir atau Ada momen tertentu?
S	Kayaknya seingatku ini ya Sama di cerita-cerita ini kan Itu mulai dari kecil, soalnya Mamaku kan juga menikah dua kali Nah jadi aku tuh ibaratnya anak tunggal Sama ayahku, jadi kakak Sama Masku tuh beda ayah Nah tapi kasih sayang yang aku dapet itu Aku lebih dapet Kasih sayang ayah itu dari Ayahnya kakakku Nah terus yang paling aku inget Sakit hati banget, iri Itu ketika waktu aku kecil SD Aku tuh minta beli sepeda Pancal Itu tuh uangnya mamaku kurang 100 ribu Akhirnya minta lah ke ayahku Kata ayahku Gini Ini, Apa tuh sepeda, ya pake bahasa Jawa gak apa-apa
P	Gak apa-apa
S	Apa namanya, katanya ayahku tuh kayak “ <i>lapo beli sepeda Jalan lo bisa</i> ” Terus sih mamaku tuh bilang, ya gak apa-apa Mamaku tuh ngasih reward ke aku Soalnya selama 3 tahun sekolah SD Mulai kelas 1, sampe kelas 3 itu aku tuh gak pernah diantarin Sama mamaku sama ayahku Jadi aku berangkat pulang sendiri Nah sama mamaku dikasih reward itu Dan mamaku tuh cuma minta tambah uang 100 ribu Gak dikasih, tapi di lain hari Mamaku tuh tau kalau ayahku tuh beliin laptop Anaknya yang sama istri pertama Gitu Nah itu aku taunya tuh Udah gede, udah SMP Nah itu tuh jadi, sampe aku tuh dulu pernah Tulis di tembok kayak gini Ayah tuh jahat banget, pelit sama aku Masa aku minta uang 100 ribu buat beli sepeda itu Gak dikasih, aku sampe tulis di tembok kayak gitu Gak tau dibaca sama mamaku atau enggak ya
P	Terus kan tadi kata mu kan Ngerasa kayak sayangnya itu Dari ayah masmu kan Terus itu Apa emang masih kontak ?
S	Iya
P	Oh tapi udah pisah gitu?
S	Iya udah pisah, tapi Ayahnya mas ku tuh masih kadang-kadang main ke rumah Gitu, nah waktu itu aku masih kecil itu Kalo di daerah aku tuh ya Anak kecil digendong di pundak itu Kayak disayang banget artinya Terus aku tuh diajak lari-larian sambil digendongin Nah itu tuh aku gak pernah dikituin sama ayah kandung
P	Terus berarti kan itu bisa dibilang ayah Ayah apa ya, ayah tiri atau ayah sambung ya Bukan ya?
S	Ayah Bukan ayah sambung, ayah tiri
P	Ayah tiri, tapi posisi udah Pisah ya, Terus berarti itu Ayahnya masmu itu masih ada gak sampe sekarang
S	Masih ada, masih sehat juga. Masih ngerasainin kayak sayang yang sama. Malahan tuh setiap aku ketemu itu Aku selalu dikasih uang, selalu di bijetin Kalo kayak aku tuh jadi mikirnya Itu tuh rasa sayangnya Aku panggilnya bapak Rasa sayangnya bapak ke aku Jadi selalu aku ketemu tuh dipijetin

P	Tapi kan waktu Ayah kamu sama ayah masmu itu kan beda ya Terus pernah gak sih tau ceritanya Perpisahan mereka tuh kenapa
S	Gak tau ya, itu finansial Soalnya si bapakku ini Dia tuh kalo kerja tuh uangnya selalu abis Gitu lho. Terus ada masalah keluarga, Keluarganya bapakku sama mamakku
P	Oh jadi kayak bentrok antar keluarga gitu Nah terus Bapakmu itu nikah lagi atau gak?
S	Iya, sekarang nikah lagi Nikah lagi
P	sejak kapan?
S	Udah lama Gak tau ya tau Berapa, pokoknya udah lama
P	Kira-kira pas kamu SMP atau SMA
S	itu aku Kayaknya SMP, soalnya aku gak terlalu deket sama istrinya
P	Tapi walaupun Itu bukan bapak kandung Tetap kayak ngerasain Kasih sayang ya, sampe sekarang
S	Iya Tapi ya cuman, ya aku tetep pikirnya tuh Ya tetep bukan bapak kandung
P	Terus ya pas orang tua kamu pisah itu Kan ada rasa marah, sedih, kecewa gitu kan Terus, cara kamu ngendaliin itu gimana?
S	Kan tadi di awal kamu bilang kayak Rasanya waktu aku masih kecil itu masih sedih Gitu aja kan Tapi sedihku tuh gampang hilang ya karena Waktu aku kecil aku masih suka main Jadi pikiran kayak gitu tuh gak terlalu terpikirkan Nah rasanya tuh udah mulai kemaja Mulai masuk di SMP Keingetnya ketika aku ngeliat temen-temenku Yang orang tuanya utuh Yang keluarga cemar banget Nah itu aku nyikapinnya Ya itu balik lagi yang sebelumnya aku pernah bilang Aku selalu berdamai sama diri Kayak yaudah aku masih punya mama Meskipun itu kadang-kadang aku nangis
P	Ada gak ngelakuin kegiatan coping stress Entah itu ngelakuin hobi atau bikin jurnal atau apa Buku harian gitu
S	Kalau coping stressku mulai dari dulu sampai sekarang Di hobiku sih ya itu basket Jadi semakin aku banyak masalah kalau aku lagi basket Semakin itu lampes kan disitu Apalagi kan kalau basket tuh kan bisa Kayak kita tuh keras Pokoknya gak keliatan kalau kita lagi marah
P	Hmm Oke oke Terus kan pas ngalamin perasaan Kayak kan waktu SD masih kecil gak terasa Masa udah gak gede itu kan keras ya Pernah gak sih Terkadang terbesit Coba ya keluarga ku tuh gak kayak gini gitu Nah terus pas waktu itu muncul lah emosi Emosi spontan yang Pengen ngelakuin hal yang aneh-aneh Pernah gak?
S	Gak pernah sih Alhamdulillah gak pernah. Malahan aku tuh dulu tuh ada temen aku Itu yang masalahnya menurut aku tuh lebih parah Aku dia tuh

	<p>ngelakuin self-harm Terus aku tuh kayak gini Aku loh yang masalahnya lebih parah Itu gak sama ngelakuin kayak gitu Jadi mulai dari kecil sampai sekarang gak pernah itu kayak ngerasa Kayak punya pikiran ngelakuin hal yang aneh. Gak ada pikiran yang aneh-aneh itu Pasti ada pikiran pencegahan kan Kayak pikiran yang nanti kalau kayak gini Dampaknya gini gitu</p> <p>Aku selalu kayak mikirin gini Kalau aku kayak gini nanti pasti mama aku marah Terus aku dimarahin gitu sih Terus daripada kayak gitu yaudah aku mending itu Kopi stres ku selalu kebas</p>
P	Terus Gimana perasaan kamu Sama kemampuan kamu sendiri Pas ngatasi masalah itu Kan tadi ngatasinya ya Kayak ngelampiasin ke hobi gitu kayaknya Terus gimana perasaan kamu Sama kemampuan kamu akan hal itu gitu Bisa meng-copy masalah itu?
S	Senang, bangga juga Bangga, bangganya itu aku bisa copying stress itu ke hal yang positif Meskipun menurutku ini permasalahannya besar
P	Terus selain basket ada lagi gak?
S	Gak ada sih
P	Gak ada ya basket aja Curhat ke temen gitu?
S	Eenggak
P	Kamu kalau ada masalah tuh Curhat pertama kali tuh ke siapa?
S	Ya itu kan aku kemarin pertama bilangnyanya itu Kalau dibilang punya sahabat dekat gak ada kan Aku selalu bilangnyanya itu ya itu Dekatnya ke mamaku Jadi kalau ada apa-apa cerita ke mama
P	Masalah apapun itu?
S	Ya gak sih Tapi apa namanya Lebih banyak ceritanya ke mama Daripada ke orang lain Kalau masalahnya gak pingin Aku ceritain ke siapa-siapa Ya udah gak ceritain ke siapa-siapa
P	Terus Apa yang ngebuat kamu Bisa yakin bertahan Di kehidupan kamu yang Berbagai konflik ini Terutama adanya konflik Orang tua yang kayak gitu tadi
S	Yang buat aku bertahan Ya aku mau nunjukin Ke orang-orang kalau ga semua korban <i>broken home</i> itu buruk Terus apalagi ada dukungan dari keluarga Yang memotivasi banget Yang kasih sayangnya banget Finansial juga dicukupin Jadi menurutku Buat apa, apa namanya Aku yang punya pikiran Gak mau lanjut hidup Terus hidup lebih buruk lagi Itu Ngapain menurutku Sayang banget
P	Jadi berarti pengenalian dirinya udah bagus nih
S	Nah itu terkadang itu Aku tuh gak menyadari hal itu Kayak Selalu aku kayak Selalu bilang Ya udah diikutin aja Alurnya jalannya itu Jadi aku ya pikirnya Aku udah pernah nyelesain Masalah yang lebih gede Kalau ada masalah lagi Ya udah semakin kita menghindari Semakin gak selesai masalah itu Kalau menurut aku kayak gitu

P	Terus Pas ngadepin Kesulitan Akibat perpisahan itu kan Seiring berjalannya waktu Kita makin kerasa ya Ternyata kita sebutuh itu Sosok orangtua yang utuh Nah terus gimana cara kamu Aku tetep berpikir positif ?
S	Jadi Pikiran positifnya Ya tetep masih aku tuh Ya itu kan permasalahan orangtuaku Pikiran positifnya ya harus tetep gitu aja
P	Berarti Bisa dibilang kalau Ya udah jalanin aja Tapi di sisi lain Tetep punya harapan positif sendiri
S	Iya, Bikin itu semua jadi pengalaman
P	Kan Untuk ke depannya di masa depan tuh Apa harapan yang paling kamu Pengenin banget Menyangkut keluarga
S	Menyangkut keluarga Harapannya Sebelum nikah Aku sebelum nikah itu aku udah dapet Pengesahan sendiri Terus juga Ngebahagiain mamaku Dan juga punya suami yang Menurut aku itu baik Dan juga bisa menuntun
P	Terus Apa yang Aku mau tanya gini sih Kamu yakin gak kalau masa depan kamu tuh lebih baik Daripada orangtua kamu
S	Yakin
P	Kenapa bisa yakin?
S	Karena Menurut aku di zaman dulu sama zaman sekarang Udah beda ya Terus relasi juga beda Semakin banyak aku dapet pengalaman Kemarin buruk Dapet pengalaman baik Terus dapet cerita orang lain yang juga Baik Itu berarti Aku percaya Kalau masa depanku lebih baik dari orangtua
P	Terus aku mau tanya Kira-kira ada gak pencapaian terbesar yang udah kamu raih
S	Pencapaian terbesar yang udah aku raih Jadi Pencapaian terbesarnya itu Aku bisa survive Terus aku bisa hidup Berdua aja sama mamaku Bahagia sama mamaku Sama Di masa aku sekarang itu Aku gak membebani mamaku untuk bayar kuliah
P	Terus kalau pencapaian Kayak prestasi gitu ada gak Lomba-lomba gitu
S	Kalau prestasi Di hobi aku Aku bisa Ikut turnamen Tingkat provinsi Terus dapet lawan Tim NAS Gitu
P	Itu kamu ikut lomba gitu Menang gak
S	Menang Ada juga yang kalah
P	Oke Terus Gimana cara kamu ngatasin Hambatan emosional Yang Terkadang Bisa menghambat Aktivitas sehari-hari Terkadang ada kayak rasa Rah Sedih sehari-hari Gimana cara kamu ngatasin hambatan emosional itu
S	Tidur
P	Selain tidur?

S	Nangis, makan. Terus aku mikir ngapain juga dipikir-pikir lama-lama
P	Oke Tapi ada gak sih ngerasa karena Pengaruh <i>broken home</i> ini Ada emosi yang Berkali-kali Terulang kayak misalnya Karena itu aku jadi berkali-kali Takut sama Suatu hal gitu
S	Takut untuk Menemui Laki-laki yang Seperti itu
P	Terus gimana Kamu ngeliat Kondisi kamu Yang <i>broken home</i> ini Itu bisa membentuk Diri kamu yang sekarang ?
S	Ya karena Liat Cara penyelesaian Masalah itu sih
P	Terus hal positif apa yang kamu pelajari dari pengalaman itu, yang menyakitkan itu?
S	Hal positifnya, aku lebih bijak untuk bisa memilih
P	Memilih pasangan?
S	Iya, Dan juga bertindak.
P	Berarti bisa disimpulkan kalau kamu melihat diri kamu sebagai sosok yang kuat, yang udah bisa ngelewatin ini, bangga juga
S	Iya, betul.
P	Terus, di tengah-tengah kondisi <i>broken home</i> ini, siapa yang paling ngedukung kamu dan gimana dukungan yang mereka kasih?
S	Ngedukungnya dalam hal apa?
P	Ngedukung untuk bangkit, untuk survive.
S	Yaitu keluarga ku, yaitu terutama mamaku sama masku sih.
P	Mama sama mas itu, apa yang mereka lakuin sampai-sampai kamu bisa ngelewatin ini semua?
S	Yang mereka lakuin itu banyak. Mereka itu memberikan aku support dalam segi mental, terus juga pasti sayang, fisik. Nah, kayak dukungan seperti itu tuh jadinya aku yang seperti ini. Bisa menerima masalah, bisa menyelesaikan masalah dengan baik.
P	Kalau ada masalah itu kamu tipe yang harus diatasi secepatnya atau yaudah dibiarkan aja gitu?
S	Lihat permasalahannya dulu. Yang penting aku harus menyelesaikan sendiri.
P	Oke, oke. Terus, orang yang kamu percayain yang bisa ngebantu kamu ngelewatin masa sulit selain ibu dan mas tadi itu ada nggak?

S	Nggak ada sih menurutku.
P	Terus, ada nggak sih role model dalam hidup kamu yang bikin kamu bisa menghadapi masa-masa sulit? Yang menginspirasi gitu?
S	Role modelku? Role modelku mamaku.
P	Kenapa bisa mama?
S	Ya, karena kenapa role modelku mamaku soalnya mamaku tuh banyak banget permasalahan yang besar. Terus, dia itu menghadapnya tuh selalu dalam tenang. Ego-nya itu bisa diatur. Emosionalnya dia tuh bisa dikendalikan, gitu. Jadi ya, aku harus bisa kalau bisa lebih dari pencapaian mamaku.
P	Oke, oke. Ketika kamu ngatasi masalah, ada nggak sih masalah yang terjadi akibat <i>broken home</i> ini? Kayak misalnya masalah kamu jadi trust issue atau kamu jadi nggak percayaan gitu?
S	Kalau trust issue dari <i>broken home</i> -nya nggak ada. Jadi mungkin karena itu yang aku rasakan waktu kecil itu ya. Makanya gedanya tuh cuma ngerasa <i>fatherless</i> aja.
P	Oh, berarti... Terus, pas kamu kadang ngerasa <i>fatherless</i> itu, solusi apa yang kamu kasih ke diri kamu sendiri?
S	Ya, solusinya aku... Apa ya? Solusinya itu tetap... Aku masih punya mama. Punya keluarga. Terus masih punya orang-orang yang peduli. Jadi semakin kalau aku salah mikir, semakin aku merasa <i>fatherless</i> , berarti aku semakin nggak bisa berdamai dengan hidupku.
P	Tapi sekarang masih ngerasain itu nggak?
S	Enggak sih, mungkin enggak.
P	Berarti kan ini ngatasi masalahnya dengan Yoda mesyukuri aja masih ada hal yang baik di hidup ini. Kayak contohnya masih ada mama, masih ada keluarga gitu kan. Terus, gimana cara kamu ngelola emosi biar nggak terlalu larut dalam kesedihan atau kemarahan?
S	Caranya itu, aku selalu berdoa, terus tidur. Menurut aku tidur itu bisa meredakan emosi aku.
P	Terus pernah nggak sih kamu ngelihat sisi humor dari masalah yang udah kamu alami ini?
S	Nggak pernah
P	Jadi ini nggak pernah dianggap kayak saking berdamainya udah jadi jokes gitu?

S	Enggak. Jadi ini bukan jokes. Jadi aku nggak bisa menyatakan kalau permasalahan itu menjadi jokes kayak gitu
P	Kadang kan ada ya orang yang sangking udah berdamainya dia sampai ngebuat itu jadi jokes gitu?
S	Iya, tapi aku enggak.
P	Berarti masih tertutup ya sama masalah ini?
S	Betul.

Wawancara significant other

P	Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
S	Waalaiikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh
P	Terima kasih untuk waktunya Udah Mau menyempatkan waktu Untuk wawancara Disini. saya beby mau Mengambil data Untuk keperluan penelitian Dan disini Tante selaku Orang terdekat Dari subjek. Oleh karena itu, saya Ijin bertanya beberapa pertanyaan. Yang pertama Gimana nih Kedekatan Tante sama Subjek ini?
S	Ya dekat sekali Jadi Saya itu Mengajarkan anak itu Jangan dianggap mama ini Hanya seorang mama Anggap sebagai teman Anggap sebagai Teman dekatmu Atau tempat jurhat. Jadi saya lebih suka Kalau ada permasalahan Apapun itu Jurhatnya ke saya, anggap saya sebagai Sahabat, kadang kali Saya bisa memberi masukan Atau Secara tidak langsung Kita memberi masukan itu Saya anggap mendidik juga Memang mulai kecil itu Dekatnya ya sama saya
P	Terus Tante selain sama Tante Kira-kira ada lagi gak nih Orang terdekat dari subjek
S	Ada. Anak saya laki-laki, Masnya.
P	Terus kan Kedekatan Tante sama subjek ini kan Udah Seorang ibu plus seorang teman, sahabat Tempat cerita Dukungan seperti apa sih yang Tante berikan Ke subjek
S	Ya dari kecil itu pertama Saya ajarkan, saya tanamkan Agama ya segini mungkin Jadi Kalau kita dasari dengan agama Itu kan anak ini Kalau ada permasalahan itu Mikirnya itu bisa positif, Terus kalau ada Sesuatu hal yang bisa Istilahnya itu jadi pikiran Anak saya punya permasalahan ini Bisa cerita ke saya Saya juga Memberikan pandangannya juga Yang berdasar dengan agama juga Jadi misalnya berteman Dengan siapapun ya Atau berteman dengan orang yang mempunyai Permasalahan, kan anak muda sekarang itu Kan banyak ya permasalahan, dari ini Saya itu menginginkan Kalau ada apa-apa itu cerita ke mama Barangkali mama itu Bisa memberikan Pemikiran yang positif Tapi tetap saya dasari dengan agama Jangan lupa berdoa Supaya menguatkan dirinya

P	Berarti kan dikasih dukungan Berupa edukasi terkait agama Terus Ketika Subjek ini mengalami Permasalahan terkait <i>broken home</i> Itu Tante Kan pasti disitu Masa-masa Sulit lah Itu dukungan seperti apa sih Yang Tante berikan sampai subjek Berhasil melewatinya sampai saat ini
S	Ya dari kecil dulu Memang kan waktu saya pisah itu kan Ini kan Subjek Ini kan umur SD kelas 4 Jadi dari Mulai SD kelas 4 itu Saya Apa ya Kan sudah pisah Dia kan gak hidup sama ayahnya lagi, Kan hanya dengan saya, Jadi saya yang berusaha Untuk menjadi seorang ayah Sekaligus seorang ibu, Masalah kebutuhan Keinginannya apa Bukan saya memanjakan tidak Kebutuhannya, keinginannya Terus saya arahkan Itu Saya berusaha supaya anak saya ini Gak merasa gak punya ayah Masnya juga berperan Dia sebagai seorang ayah Perlindungannya Perhatiannya gitu Jadi Saya tuh Inginnya anak saya tuh gak merasa Kesepian tanpa ayah
P	Hmm oke oke Terus Gimana Sikap si subjek ini Setelah mendapat Dukungan dari tante
S	Ya kayaknya karena sudah Mulai dari kecil ya Kayaknya Ya biasa-biasa saja Dia gak apa ya Ya mungkin karena sudah terbiasa Jadi enjoy-enjoy saja
P	Hmm Pernah gak sih tante ngeliat Subjek merasa terpuruk Karena Permasalahan <i>broken home</i> ini
S	Pernah sih tapi Gak masalah <i>broken home</i>
P	Oh berarti Kalau terkait <i>broken home</i> gak ada masalah?
S	Gak Kayaknya dia sudah terbiasa dari kecil Sudah enjoy Kayaknya dia sudah Melupakan gitu
P	Sudah menerima keadaan ya
S	Iya dari pihak keluarga sendiri Kan selalu <i>men-support</i> dia, Mendukung, Kayaknya dia dapat sosok seorang ayah itu dari masnya
P	Hmm iya Beruntung ya Punya mas yang baik
S	Alhamdulillah
P	Jadi kan tadi ada Sempat ngeliat subjek Merasa terpuruk nih tante Itu permasalahannya Dikarenakan apa
S	Ya mungkin dari teman Hmm Dari teman mungkin kan Bersahabat Bergaul itu kan pasti ada kan ya Selisih paham Atau apa
P	Baik Pertanyaannya sudah selesai tante Terima kasih banyak atas waktunya
S	Sama-sama

Lampiran 8 Transkrip Wawancara Subjek 2

Transkrip verbatim

Nama inisial : DP Hari, tanggal : 28 februari 2025
 Usia : 32 tahun Pukul : 13.00-13.30 wib
 Jenis kelamin : laki-laki Lokasi : kota medan
 (coffeshop)

Keterangan : p = peneliti; s= subjek

Wawancara	
P	Assalamualaikum wr wb, perkenalkan nama saya Beby Yoana, disini saya izin mewawancarai untuk keperluan penelitian saya perlu diketahui bahwa hasil wawancara ini gak akan disebar luaskan dan hanya digunakan untuk penelitian saja apakah kamu bersedia untuk melakukan wawancara ini?
S	Iya saya bersedia
P	Sebelumnya boleh perkenalan diri dulu
S	Perkenalkan nama saya DP, usia saya saat ini 32
P	Kalau boleh tahu gimana hubungan kamu sama kedua orang tua?
S	Untuk saat ini hubungan saya dengan orang tua saya baik-baik saja
P	Kalau hubungan ibu sama bapak bagaimana?
S	Hubungan ibu sama bapak untuk saat ini ya udah mulai berantakan, udah cerai
P	Itu cerainya itu sejak kapan?
S	Bapak sama ibu cerai sejak SMP, akunya yang SMP bukan bapak ibuku
P	Itu penyebab cerainya kenapa?
S	Penyebab cerai orang tua salah satu faktor ekonomi juga kayak bapak gak kerja
P	Selain itu ada lagi gak?
S	Ya sisi lainnya bapak juga sering main judi jadi mama agak ya gimana lah kan lihat seorang suami juga gak kerja main judi terus
P	Itu ayah gak kerja kira-kira kendalanya apa?
S	Sebelumnya sih bapak kerja kerja sebagai tukang becak mungkin karena di kendalanya untuk nyari sewa udah agak payah ya yang kita tau ini banyak aplikasi-aplikasi baru yang gampang kayak project, grab jadi lama-lama dia untuk tukang beca sewa itu sulit jadi bapak jatuhnya jarang kerja lah itu karena sewanya sulit terus bapak pun kerasikan main judi jadi mama pun marah-marah
P	Keluarga kamu ngalamin perpisahan nih gimana respon kamu?

S	Ya respon saya sebagai seorang anak ya tentunya sangat sedih terus ngerasa bingung kan ngeliat keluarga kayak gitu terus akibat perpisahan itu
P	Gimana kamu memahami permasalahan <i>broken home</i> itu?
S	Ya respon saya sebagai seorang anak ya tentunya sangat sedih terus ngerasa bingung kan ngeliat keluarga kayak gitu terus akibat perpisahan itu Ya kalau akunya untuk memahaminya ya harus sabar lah dan butuh waktu juga
P	Terus kira-kira sekarang ini kamu udah berdamai belum dengan keadaan?
S	Ya udah berdamai
P	Sejak kapan merasa berdamai?
S	Sejak satu tahun yang lalu aku sudah merasa udah ikhlas aja dan damai lah dengan keadaan itu kan dan nerima aja lah udah
P	Terus pas ngerasa marah atau sedih itu gimana cara kamu mengendalikan perasaan itu?
S	Ya cari kesibukan aja main sama teman biar gak terbawa perasaan
P	Terus kesibukannya apa?
S	Ya kadang sibuk kalau gak ada kerjaan juga kami main juga kan kadang kalau ada kerjaan ya kami ikuti kerjaan itu kami nyablon atau buat-buat tattoo mural di apapun itu kak
P	Terus pernah gak kamu pengen ngelakuin sesuatu secara spontan karena ngerasa emosi gitu?
S	Pernah, sampai pernah berpikir untuk bunuh diri
P	Gimana kamu mengatasi pikiran itu biar terkendalikan dan gak nyesali kemudian hari?
S	Ya untuk mengatasinya kak biar gak nyesali kemudian hari aku coba berdamai sama diri aku aku coba terbuka sama kawan-kawan dan terus kawan-kawan ngasih support sama akunya
P	Terus gimana perasaan kamu sama kemampuan diri kamu dalam mengatasi masalah ini?
S	Ya aku merasa bangga udah bisa bertahan sampai sekarang ini ya gitu lah kak
P	Terus kamu yakin gak bakal bisa bertahan sampai kedepannya?
S	Ya aku yakin-yakin aja kak dan percaya diri

P	Kenapa bisa yakin?
S	Ya kenapa aku bisa yakin ya karena aku punya keluarga punya kawan-kawan dan punya kesibukan sendirinya kan jadi aku merasa bisa lah untuk berdamai dalam masalah ini
P	Nah terus pas ngalamin kesulitan gitu gimana cara kamu untuk berpikir positif?
S	Ya berdoa aja lah kak biar masalah itu gak sampai ngeganggu jiwaku atau psikis ku
P	Terus apa yang buat kamu yakin kalau masa depan kamu lebih baik walaupun kamu berasa dari keluarga yang berantakan?
S	Ya percaya sama diri sendiri aja lah dan yakin kan ya pastinya berdoa juga kan berharap lebih baik untuk kedepannya
P	Terus gimana respon orang di sekitar kamu terutama orang terdekat ya pas tau situasi kamu tuh berantakan
S	Ya sisi lain keluarga yang pastinya sedih lah kak ngeliat keluarganya mengalami keadaan seperti itu kan cuma sisi lain kawan-kawan tetap support juga
P	Terus gimana respon kamu pas tau kalau temen kamu ngerasain hal yang sama?
S	Ya ngerasa sedih juga lah kak karena aku pikir cuma aku aja yang kayak gini kan rupanya ada juga yang seperti aku jadi kayak sedih aja gitu ngalami hal yang sama
P	Terus gimana upaya kamu untuk menyelesaikan masalah <i>broken home</i> ?
S	Ya aku udah coba untuk mencegah lah kan kak agar apa kan untuk bisa memperbaiki lagi cuman udah memang gak bisa gitu kan yaudah udah sama-sama gak mau jadi mau gimana lagi
P	Terus gimana harapan kamu kedepannya yang akan mendatang?
S	Ya harapan aku bisa membangun keluarga yang lebih baik dibanding keluarga bapak aku
P	Terus pencapaian apa yang udah kamu raih sejauh ini?
S	Ya pencapaian ya bisa nyari uang sendiri dan menjadi lebih baik lagi lah lebih mandiri lagi
P	Terus kamu punya gak sosok panutan atau role model yang bisa bantu kamu mengatasi masa-masa sulit?
S	Ya salah satu panutan aku kak ya saudara walaupun mengalami hal yang sama seperti akunya dia tetap berusaha dan berdamai lah dengan keadaannya ya alhamdulillah sekarang ya udah bisa dikatai sukses lah menurut pandangan aku
P	Pernah gak kamu ngeliat sisi humor dari masalah yang kamu hadapin ini?
S	Ya pernah aku bawa sebagai lelucon candaan sama kawan-kawan yang mengalami hal yang sama seperti akunya
P	Terus gimana itu bisa membantu kamu merasa lebih baik?

S	Ya karena aku ngerasa aku tuh gak sendirian dibalik banyaknya masalah yang aku hadapi masih banyak juga masalah yang sama yang dialami teman-temanku
P	Baik terima kasih atas waktunya apabila ada kata-kata yang salah saya mohon maaf, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Wawancara 2	
P	Assalamualaikum wr.wb. saya disini ingin melanjutkan wawancara atas pertemuan kemarin. Selama mengalami masalah <i>broken home</i> siapa yang mendukung kamu?
S	Jadi waktu itu teman-temanku dukung aku banget, setiap kali aku ngerasa stress teman-temanku selalu ngajak berkegiatan kaya main bareng atau ngga kerja bareng dan akhirnya aku terbiasa melampiaskannya ke hal-hal yang positif dan sampe sekarang aku berhasil melewati akrena dukungan teman-temanku itu
P	Terus kalo lagi marah karena masalah keluarga kamu ngapain?
S	Rasa marah pasti sering muncul tapi setiap kali aku marah sama keadaan aku lampiasin ke kerjaan aja karena aku juga harus cari uang sendiri jadi ngga ada waktu untuk ngelakuin hal-hal negatif
P	Ada yang bantuin kamu dalam menyelesaikan masalah ngga?
S	Ngga ada kak aku selesaikan sendiri tapi atas bantuan dan saran dari teman-teman. Terus dulu waktu kecil aku dibiasakan sama mamaku untuk berdoa setiap kali ada masalah, makanya aku terbawa sampai sekarang sama kebiasaan itu
P	Pernah marah sama keadaan ngga?
S	Sering lah kak apalagi pas orangtua ku baru pisah, itu aku sempet pengen bunuh diri tapi akhirnya aku urungkan niat karena menurutku itu ngga baik dan belum siap aja. Dan aku ngerasa masih banyak yang sayang sama aku, kaya teman-temanku terus juga adik-adikku yang bikin aku bertahan lewati itu semua
P	Seberapa dekat kamu sama adik-adikmu?
S	Dekat banget, apalagi pas orangtuaku pisah adik-adikku ngga punya siapa-siapa selain aku dan aku ngerasa harus ada buat adik-adikku karena aku udah kehilangan orangtua dan ngga mau kehilangan mereka lagi jadi aku harus kuat karena aku sayang sama mereka

Wawancara significant other

Hubungan dengan subjek : sahabat

Wawancara	
P	Perkenalkan saya beby yoana, disini saya izin mewawancarain selaku significant other ataupun orang terdekat dari subjek. Saya sebelumnya mempertahankan kalau hasil wawancara ini tidak akan disebarluaskan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja. Apakah abang bersedia untuk wawancara hari ini?
S	Ya, bersedia
P	Oke, pertanyaan pertama, gimana kedekatan abang sama subjek tadi?

S	Ya, lumayan dekat lah mbak.
P	Bisa diceritakan gak kedekatannya gimana?
S	Ya dekat juga, tiap hari bersama, sering berbagi cerita, gitu lah.
P	Selain berbagi cerita tuh ngapain aja?
S	Kegiatan bareng ya paling nyari uang.
P	Terus dukungan seperti apa yang abang kasih ke subjek tadi?
S	Dukungan gimana nih?
P	Ketika misalnya si subjek ada masalah atau lagi terpuruk ataupun butuh sesuatu.
S	Ya, support lah mbak. Support biar dia bisa bangkit, gitu lah berbagi. Begitu juga dengan dia, memberi support juga.
P	Kira-kira 1 sampai 10, seberapa sering abang berinteraksi sama subjek itu?
S	Sering lah, 10 lah.
P	Terus gimana sikap subjek tadi setelah mendapatkan dukungan dari abang?
S	Ya, yang positif. Yang pastinya dia terima. Namanya udah dekat lah kan, pastinya apapun itu kemasukan dari kawan pasti tetap terima lah. Apalagi dalam pikirannya mungkin lebih baik gitu. Dia pasti terima lah, gitu lah kak.
P	Berarti abang tau ya cerita hidup dari subjek tadi?
S	Ya, tau-tau gitu lah. Nggak berapa kali tau kan. Namanya manusia pasti, nggak semuanya pasti bisa diceritain.
P	Kalau masalah keluarganya yang tadi itu abang tau nggak?
S	Kalau masalah keluarga, sedikit tau lah.
P	Tapi abang tau nggak kalau latar belakang dari subjek itu <i>broken home</i> ?

Lampiran 4

Olah data (coding)

Lampiran 9 *open coding*

Transkrip	Pemadatan Fakta	kode
<p>Keluarga saat ini, kebetulan sekali kemarin itu lagi tidak bagus. Maksudnya, lagi ricuh di keluarga. Tapi, ya alhamdulillahnya masih bisa saya atasi. Tidak terlalu buruk dari sebelumnya, soalnya kalau kemarin itu masih bisa dihadapi.</p>	Keluarga sedang tidak dalam kondisi baik.	W1.S1.1
	Terjadi kericuhan di keluarga kemarin.	W1.S1.2
	Subjek mampu mengatasi masalah keluarganya.	W1.S1.3
	Situasi tidak lebih buruk dibanding sebelumnya.	W1.S1.4
<p>Kalau untuk beberapa bulan yang kemarin ini, lagi tidak ada konflik sih. Minim konfliknya. Tiba-tiba kemarin saja ada konflik yang tidak terlalu besar, tapi mungkin ada beberapa orang yang membuat konflik itu menjadi besar</p>	Beberapa bulan terakhir tidak ada konflik di keluarga.	W1.S1.5
	Konflik yang terjadi baru muncul kemarin.	W1.S1.6
	Konflik tersebut awalnya tidak terlalu besar.	W1.S1.7
	Ada beberapa orang yang memperbesar konflik tersebut.	W1.S1.8
<p>Itu dari konflik orang tua, tapi pengalaman yang masih selalu teringat itu ada waktu aku masih TK sih Mbak. Aku tidak tahu itu umur berapa, itu masih terbayang sampai sekarang.</p>	Konflik berasal dari orang tua.	W1.S1.9
	Pengalaman terjadi saat informan masih TK.	W1.S1.10
	Pengalaman tersebut masih terbayang hingga sekarang.	W1.S1.12
<p>Kalau sama ibu baik, kalau sama ayah juga baik, tapi untuk beberapa tahun yang kemarin ya, sebelum ayah saya meninggal itu udah baik hubungannya daripada tahun-tahun awal berpisah</p>	Hubungan dengan ibu baik.	W1.S1.13
	Sebelum ayah meninggal, hubungan dengan ayah sudah membaik dibandingkan dengan tahun-tahun awal berpisah.	W1.S1.15

Kalau tidak samanya dari ibu itu sebelum berpisah itu ya sewajarnya saja ibu itu ke saya. Tapi setelah berpisah itu saya merasanya itu lebih peduli, lebih berusaha untuk mendekat lagi. Soalnya kan katanya, pokoknya yang dibilang sama ibu itu, ibu itu berusaha untuk menjadi sosok ayah sama sosok ibu. Jadi itu sih bedanya	Hubungan dengan ibu sebelum berpisah biasa saja.	W1.S1.16
	Setelah berpisah, ibu terlihat lebih peduli dan berusaha untuk lebih dekat.	W1.S1.17
	Ibu berusaha menjadi sosok ayah dan ibu setelah berpisah.	W1.S1.18
Responnya sih, ya tidak mau, berontak. Berontak. Ya, pastinya rasanya itu ada penolakan. Dimana waktu umur segitu itu kan lagi pengennya orang tua yang utuh, punya sosok figur ayah, figur ibu. Tapi di saat umur yang segitu, saya sudah kehilangan sosok ayah	Responnya adalah penolakan dan berontak.	W1.S1.19
	Pada usia tersebut, ada keinginan untuk memiliki orang tua yang utuh dengan sosok ayah dan ibu.	W1.S1.20
	Namun, pada usia itu, sudah kehilangan sosok ayah.	W1.S1.21
Untuk menanggapi sih kayak... Di otakku, itu cuma gini aja sih, Mbak. Jangan sampai saya yang udah <i>broken home</i> ini jadi kayak orang-orang <i>broken home</i> yang di luar sana. Maksudnya yang kayak di jalan-jalan gitu kan. Nah, itu cuma gitu aja.	Berusaha untuk tidak menjadi seperti orang-orang <i>broken home</i> yang terlihat di jalanan.	W1.S1.22
	Memiliki tekad untuk tetap menjaga diri meskipun berasal dari keluarga <i>broken home</i> .	W1.S1.23
Soalnya masih sayang banget, sayang sama ibu, sayang sama ayah, aku juga. Sama nunjukin aja ke orang-orang, kalau emang hidup sama ibu aja itu bisa hidup, apa ya?	Masih sangat sayang kepada ibu dan ayah.	W1.S1.24
	Ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa hidup dengan ibu saja tetap bisa menjalani hidup dengan baik.	W1.S1.25
Sedih, tapi sedih ga banyak-banyak kayak biasa-biasa aja. Soalnya dari kecil itu emang sebelum orangtuaku pisah, dari kecil itu kayak udah gak dapet sosok ayah.	Merasa sedih, tetapi berusaha menganggapnya biasa saja.	W1.S1.26

	Sejak kecil, sebelum orang tua berpisah, sudah tidak mendapatkan sosok ayah.	W1.S1.27
Waktu itu kayaknya gak bisa ngasih tindakan sih, mbak Soalnya, ya apa namanya, waktu kejadian itu posisinya aku lagi sekolah. Pulang-pulang itu ternyata ayahku udah gak di rumah, biasanya itu di rumah. Udah gak di rumah, terus kakakku semuanya itu kayak tiba-tiba jemput aku ke sekolah, gak diajak pulang ke rumah.	Tidak dapat memberikan tindakan saat kejadian.	W1.S1.28
	Saat kejadian, sedang berada di sekolah.	W1.S1.29
	Sepulang sekolah, ayah sudah tidak ada di rumah.	W1.S1.30
	Kakak-kakak menjemput dari sekolah dan tidak langsung diajak pulang ke rumah.	W1.S1.31
Dan akhirnya itu aku dikasih tahu waktu aku naik kelas 5. Kalau ternyata ibu sama ayahku udah gak satu lagi perpisahan, gitu.	Akhirnya diberi tahu saat naik kelas 5 bahwa ibu dan ayah sudah berpisah.	W1.S1.32
Waktu tahu kabar kak itu sedih, tetap aku cari. Tapi beberapa jam kemudian setelah aku ditenangin, yaudah ilang kak. Yaudah aku menerima kalau emang ayah sama ibuku udah pisah.		
	Merasa sedih saat mengetahui kabar perpisahan orang tua.	W1.S1.33
	Tetap berusaha mencari ayah.	W1.S1.34
	Setelah beberapa jam ditenangkan, perasaan sedih mulai hilang.	W1.S1.35
	Menerima kenyataan bahwa ayah dan ibu sudah berpisah.	W1.S1.36
Ini dari keluarga dulu ya mbak. Kalau dari keluarga, terutama ibu aku, itu sangat memenuhi sekali ya mbak. Jadi kayak jangan sampe aku ini merasakan kekurangan kasih sayang ayah. Tapi meskipun diganti sama ibu tetap aja masih kayak kurang. Terus kalau dari kakakku sendiri, sama berusaha jadiin aku itu	Ibu sangat berusaha memenuhi kebutuhan kasih sayang agar tidak merasa kekurangan sosok ayah.	W1.S1.37
	Meskipun ibu berusaha menggantikan peran ayah, tetap terasa ada kekurangan.	W1.S1.38

jangan sampe selalu memotivasi aku, terus selalu membantu.		
Sampai-sampai kakakku itu bilang jangan merasa kalau gak punya sosok ayah. Dan yang paling berharga di hidupku itu masku. Itu gantiin sosok ayah aku banget.	Kakak juga berusaha memotivasi dan selalu membantu. kakak kali-laki menggantikan posisi ayah	W1.S1.39 W1.S1.40
Respon aku, aku cuma melebarkan tangan, kalau kamu butuh cerita, gapapa cerita ke aku. Soalnya kalau biasanya orang yang seperti itu tuh gak pingin banyak orang yang tahu.	Subjek merespons dengan empati dan memberikan ruang aman bagi orang lain untuk bercerita, karena memahami bahwa orang dengan masalah pribadi cenderung tidak ingin banyak orang tahu.	W1.S1.41
Jadi aku berusaha buat apa yang ingin aku rasakan, itu aku berikan rasa itu ke temanku yang merasakan	Subjek berusaha memberikan rasa dan perhatian yang ia butuhkan kepada temannya yang sedang mengalami hal serupa.	W1.S1.42
Yakin karena dari keluarga, dari teman-teman dekatku sendiri itu juga selalu mendukung aku. Tapi di sisi lain, kalau permasalahan itu ada terkaitannya dengan sosok laki-laki, ataupun itu peran ayah, itu menyulitkan bagi aku. Selalu jadi teringat di masa lalu. Jadi kayak trauma itu muncul	keluarga dan teman-teman dekat selalu mendukung.	W1.S1.43
	permasalahan terkait sosok laki-laki atau peran ayah, itu menjadi sulit.	W1.S1.44

	Selalu teringat masa lalu, sehingga trauma tersebut muncul kembali.	W1.S1.45
Kalau selama ini, hal yang sering aku lakuin buat menyelesaikan masalah berekan home ini itu bicara sama diri sendiri sih, mbak. Terus sama kayak, mengikhhlaskan semuanya, yaudah ini emang jalan kehidupanku, gitu aja	Sering berbicara dengan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah terkait <i>broken home</i> .	W1.S1.46
	Mengikhhlaskan semuanya dan menerima bahwa ini adalah jalan kehidupan.	W1.S1.47
Ya meskipun bilang seperti ini, kayak ada kejadian seperti itu, selalu kayak berpikiran seperti itu, tapi gak menutup kemungkinan. Mungkin di lain waktu, itu selalu kepikiran kayak, kok bisa ya kayak gini? Tapi di sisi lain juga, aku bersyukur bisa melewati, jadi karna permasalahan itu aku bisa jadi sepositif ini.	Meskipun berpikir seperti itu, kadang masih teringat dan bertanya-tanya kenapa bisa seperti ini.	W1.S1.48
	di sisi lain, merasa bersyukur bisa melewati permasalahan dan melihatnya dengan perspektif yang positif.	W1.S1.49
Harapannya bisa dapat pasangan yang mungkin tidak seperti laki-laki yang pernah aku temuin, entah itu dari sosok ayah, entah itu dari sosok orang lain. Jadi biar nantinya aku bisa ngasih keturunan, dan keturunan itu tidak merasakan apa yang aku rasakan.	Harapannya adalah dapat pasangan yang berbeda dari laki-laki yang pernah ditemui, baik dari sosok ayah maupun orang lain.	W1.S1.50
	Tujuannya agar bisa memberi keturunan yang tidak merasakan apa yang telah dirasakan.	W1.S1.51
Dan kedepannya lagi mungkin belajar jadi seseorang yang lebih bijaksana, lebih bisa berpikir positif, terus menanggapi masalah itu dengan kepala yang dingin. Terus selalu menerima saran dari orang lain	Ke depannya, berharap bisa menjadi seseorang yang lebih bijaksana, lebih berpikir positif, dan menanggapi masalah dengan kepala yang dingin.	W1.S1.52
	Selalu terbuka untuk menerima saran dari orang lain.	W1.S1.53

<p>Penghambatan yang terjadi itu kayak selalu kalau aku lagi dekat sama tawan jenis, kayak dia melakukan satu hal yang menurut orang lain itu wajar, tapi menurutku itu tidak wajar.</p> <p>Contohnya, dia itu udah baik sama aku, terus juga peduli sama aku, tapi di sisi lain dia itu masih suka dengan kehidupannya sendiri. Sedangkan aku kan yang notabnya dulunya itu butuh peran ayah, jadi aku anggap yang dekat sama aku itu ngasih peran ayah ke aku, jadi kayak nge-treatnya itu harus lebih gitu loh, mbak. Sedangkan kalau orang-orang lihat, peduli, baik itu kan udah termasuk dalam kasih sayang yang bagus, tapi kalau menurut aku itu kurang, jadi harus ada pendekatan yang lebih.</p>	<p>Pengalaman yang terjadi adalah ketika dekat dengan lawan jenis, dia melakukan sesuatu yang menurut orang lain wajar, tetapi menurutku itu tidak wajar.</p>	<p>W1.S1.54</p>
<p>Contohnya, dia itu udah baik sama aku, terus juga peduli sama aku, tapi di sisi lain dia itu masih suka dengan kehidupannya sendiri. Sedangkan aku kan yang notabnya dulunya itu butuh peran ayah, jadi aku anggap yang dekat sama aku itu ngasih peran ayah ke aku, jadi kayak nge-treatnya itu harus lebih gitu loh, mbak. Sedangkan kalau orang-orang lihat, peduli, baik itu kan udah termasuk dalam kasih sayang yang bagus, tapi kalau menurut aku itu kurang, jadi harus ada pendekatan yang lebih</p>	<p>Subjek mengakui bahwa orang terdekat sudah bersikap baik dan peduli.</p>	<p>W1.S1.55</p>
	<p>Namun, subjek merasa perhatian tersebut belum memenuhi kebutuhannya.</p>	<p>W1.S1.56</p>
	<p>Hal ini disebabkan oleh latar belakang subjek yang merasa kekurangan peran ayah di masa lalu.</p>	<p>W1.S1.57</p>
	<p>Subjek mempersepsikan mas nya menggantikan pengganti figur ayah.</p>	<p>W1.S1.58</p>
	<p>Subjek memiliki ekspektasi agar diperlakukan dengan pendekatan yang lebih dalam secara emosional.</p>	<p>W1.S1.59</p>
	<p>Menurut subjek, kepedulian dan kebaikan saja belum cukup tanpa adanya kedekatan yang lebih intens.</p>	<p>W1.S1.60</p>

Kalau untuk saat ini masih kepikiran kayak yaudah menormalisasikan ini emang jalannya, tapi di sisi lain menormalisasikan itu aku juga berusaha kayak aku harus berusaha untuk berdamai dengan diriku Karena orang-orang yang dulunya bikin aku trauma itu juga sudah nggak ada, kan pasti tinggal kenangannya aja, tinggal orang-orang lain yang menambah trauma itu, aku cuma sekarang lebih belajar dewasa aja. Yaudah, dia di kehidupanku tidak terlalu, apa ya namanya, tidak berdampak bagi kehidupanku, yaudah cut off aja.	Subjek berusaha menormalisasi pengalaman traumatis sebagai bagian dari perjalanan hidup.	W1.S1.61
	Subjek juga berupaya untuk berdamai dengan diri sendiri.	W1.S1.62
	Orang-orang yang menjadi sumber trauma utama di masa lalu sudah tidak lagi hadir dalam kehidupan subjek.	W1.S1.63
	Yang tersisa hanyalah kenangan dan orang-orang lain yang sempat memperburuk trauma tersebut.	W1.S1.64
	Saat ini, subjek merasa lebih dewasa dalam menghadapi situasi emosional.	W1.S1.65
	Subjek memilih untuk menjaga jarak atau memutus hubungan (cut off) dengan individu yang tidak memberi dampak positif dalam hidupnya.	W1.S1.66
Kebanyakan teman-teman juga itu pada nggak tahu kalau orangtuaku itu cerai, jadi kayak yaudah aku biasa-biasa aja, hidup di luar seperti orangtua yang utuh, padahal sebenarnya nggak.	Subjek menyembunyikan fakta perceraian orangtuanya dari lingkungan pertemanan.	W1.S1.67
	Subjek berusaha tampil biasa saja dan menunjukkan citra berasal dari keluarga yang utuh.	W1.S1.68
	Realita keluarga subjek berbeda dengan citra yang ditampilkan di luar.	W1.S1.69
Kalau lagi masa krisisnya itu yang kebersamai aku itu cuma keluarga aja ya mbak, soalnya lagi masa-masa itu emang benar-benar nggak ada yang tahu. Jadi ya keluarga saling menguatkan	Saat masa krisis, hanya keluarga yang kebersamai.	W1.S1.70
	Tidak ada orang lain yang tahu tentang situasi tersebut.	W1.S1.71
	Keluarga saling menguatkan satu sama lain.	W1.S1.72
Dari ibu, itu yang tadi udah tak bilang, ngasih sosok ayah itu benar-benar kerasa banget gitu lho mbak.	Ibu bekerja setiap hari.	W1.S1.73

	Ibu menanyakan keadaan harian.	W1.S1.74
Jadi ibuku itu juga kerja setiap hari, terus kadang juga sisi ibunya kelihatan, kayak nanyain gimana hari-hariku, terus kayak nggak bisa bicara gitu lho mbak.	Ibu menunjukkan sisi keibuan.	W1.S1.75
Terus kalau buat Masku itu, dia itu selalu ada buat aku, terus ngasih banget figur ayah itu, soalnya mungkin di keluarga itu tinggal Masku aja yang laki-laki, jadi mau nggak mau dia harus ngasih sosok ayah itu ke aku, soalnya kan aku anak yang paling kecil kan mbak. Apalagi ditinggal itu juga masih kecil.	Kakak laki-laki selalu ada untuk subjek.	W1.S1.76
	Kakak laki-laki memberikan figur ayah.	W1.S1.77
	Di keluarga, hanya kakak laki-laki yang laki-laki.	W1.S1.78
	Subjek adalah anak bungsu.	W1.S1.79
	Subjek ditinggal ayah sejak kecil.	W1.S1.80
Dukungannya itu bisa bantu aku itu ya karena setiap harinya itu bareng, terus setiap kali aku ada masalah itu selalu dikuatin, selalu ada kata-kata yang selalu diingat sampai sekarang, jadi kata-kata itu bikin aku survive, kayak yaudah emang jangan jadikan <i>broken home</i> ini sebagai alasan buat kita nggak bisa hidup lebih baik.	Mendapat dukungan harian.	W1.S1.81
	Menerima kata-kata penguat.	W1.S1.82
	Salah satu kata-kata yang diingat: "jangan jadikan <i>broken home</i> sebagai alasan untuk tidak hidup lebih baik."	W1.S1.83
	Kata-kata tersebut membantu subjek bertahan.	W1.S1.84
Kalau aku nggak baik-baik aja, responnya itu sama sih, mbak. Diem.	Kalau ga baik-baik aja, hanya diam	W1.S1.85
Diem itu tambah memperkeruh suasana, tapi biasanya aku tuh nangis, nangis ke orang yang bener-bener aku percaya. Di situ aku nggak cerita, tapi cuma nangis aja. Udah, selesai menurut aku itu	hanya menangis tanpa bercerita	W1.S1.86

Kayak, speechless. Kayak, ternyata aku bisa gitu loh.	Terkejut bisa melakukan banyak hal sendiri, terutama sebagai perempuan.	W1.S1.87
Apalagi aku perempuan gitu kan, mbak. Kayak, wow. Ngelihat teman-temanku yang selalu dapat bagian orang tua, tapi aku bisa sendiri.	Melihat teman-teman yang dibantu orang tua, tapi subjek mampu mandiri.	W1.S1.88
Kayak, aku bisa jalanin permasalahan yang berat-berat kemarin terus sendiri. Kayak, wow. Selalu apresiasi diri sih.	Menghadapi masalah besar sendirian dan memberi apresiasi pada diri sendiri.	W1.S1.90
Masalahnya itu mulai dari Kakekku itu ngiranya itu Orangtua aku berpisah karena mamaku selingkuh Karena mamaku didekati Sama laki-laki lain Padahal, ya enggak, padahal itu Ayah aku yang selingkuh	Kakek mengira perceraian orang tua disebabkan mama berselingkuh karena didekati laki-laki lain.	W2.S1.91
	Faktanya, ayah yang berselingkuh.	W2.S1.92
Aku enggak tahu, pastinya itu Yang aku tahu itu waktu Akhir-akhir ini, waktu ayahku meninggal itu Sebelumnya kan ayahku sudah punya istri Jadi mamaku itu istri keduanya Nah, ternyata yang aku tahu itu Waktu sudah menikah sama mamaku Waktu ayahku kerja di Surabaya Itu ternyata juga ada simpanannya lagi Enggak tahu pastinya Perceraian itu karena kekerasan atau perselingkuhan Aku enggak tahu	Tidak mengetahui dengan pasti penyebab perceraian orang tua.	W2.S1.93
	Ayah memiliki istri pertama dan mama adalah istri kedua.	W2.S1.94
	Ayah juga memiliki simpanan saat bekerja di Surabaya.	W2.S1.95
	tidak tau penyebab perceraian	W2.S1.96
Kalau waktu Kejadian itu ya, waktu kejadian itu Perasaannya cuma sedih aja, soalnya Ini aku baru ingat lagi Waktu Kurang-kurangnya sosok ayah itu Dan aku bilang, kan aku selalu digantiin sama Masku kan, nah ternyata disitu ada Kakek aku yang Selalu Memenuhi finansialku, memenuhi materiku Jadi waktu itu apalagi aku masih	Saat kejadian, perasaan hanya sedih dan tidak terlalu peduli karena ada dukungan finansial dari kakek.	W2.S1.97

<p>kecil ya Banyak waktu SD itu Pikiranku masih senang-senang aja Jadi aku kaya enggak peduli meskipun ada ayah ataupun enggak Yang penting waktu itu aku tuh ada uang bisa beli jajan Seperti itu Nah tapi waktu udah SMP itu aku mulai ngerasa Kaya ya butuh ayah</p>	<p>Waktu SD, lebih fokus pada kesenangan dan kebutuhan materi, tidak merasa kekurangan ayah.</p>	<p>W2.S1.98</p>
	<p>Begitu masuk SMP, mulai merasa butuh sosok ayah.</p>	<p>W2.S1.99</p>
<p>Iya udah pisah, tapi Ayahnya mas ku tuh masih kadang-kadang main ke rumah Gitu, nah waktu itu aku masih kecil itu Kalo di daerah aku tuh ya Anak kecil digendong di pundak itu Kayak disayang banget artinya Terus aku tuh diajak lari-larian sambil digendongin Nah itu tuh aku gak pernah dikituin sama ayah kandung</p>	<p>Orang tua subjek sudah berpisah, tetapi ayah tiri (ayahnya kakak tiri) masih sesekali datang ke rumah.</p>	<p>W2.S1.100</p>
	<p>Orang tua subjek sudah berpisah, tetapi ayah tiri (ayahnya kakak tiri) masih sesekali datang ke rumah.</p>	<p>W2.S1.101</p>
	<p>Subjek tidak pernah mengalami perlakuan seperti itu dari ayah kandungnya.</p>	<p>W2.S1.102</p>
<p>Kan tadi di awal aku bilang kayak Rasanya waktu aku masih kecil itu masih sedih Gitu aja kan Tapi sedihku tuh gampang hilang ya karena Waktu aku kecil aku masih suka main Jadi pikiran kayak gitu tuh gak terlalu terpikirkan Nah rasanya tuh udah mulai kemaja Mulai masuk di SMP Keingetnya ketika aku ngeliat temen-temenku Yang orang tuanya utuh Yang keluarga cemarah banget Nah itu aku nyikapinnya Ya itu balik lagi yang sebelumnya aku pernah bilang Aku selalu berdamai sama diri</p>	<p>Saat kecil, subjek merasa sedih tapi perasaannya cepat hilang karena masih sering bermain.</p>	<p>W2.S1.103</p>
	<p>Perasaan sedih mulai terasa saat remaja, terutama sejak masuk SMP.</p>	<p>W2.S1.104</p>

<p>Kayak yaudah aku masih punya mama Meskipun itu kadang-kadang aku nangis</p>	<p>Subjek merasa sedih saat melihat teman-teman dengan keluarga utuh, namun berusaha berdamai dengan diri sendiri meskipun kadang tetap menangis.</p>	<p>W2.S1.105</p>
<p>Kalau coping stressku mulai dari dulu sampai sekarang Di hobiku sih ya itu basket Jadi semakin aku banyak masalah kalau aku lagi basket Semakin itu lampes kan disitu Apalagi kan kalau basket tuh kan bisa Kayak kita tuh keras Pokoknya gak keliatan kalau kita lagi marah</p>	<p>Coping stress sejak dulu dilakukan melalui hobi bermain basket.</p>	<p>W2.S1.106</p>
	<p>Semakin banyak masalah, semakin merasa lega saat bermain basket.</p>	<p>W2.S1.107</p>
	<p>Basket membantu mengekspresikan emosi, terutama marah, dengan cara yang tidak terlihat.</p>	<p>W2.S1.108</p>
	<p>Tidak pernah mengalami masalah yang serius atau pikiran untuk melakukan self-harm.</p>	<p>W2.S1.109</p>
<p>Gak pernah sih Alhamdulillah gak pernah. Malahan aku tuh dulu tuh ada temen aku Itu yang masalahnya menurut aku tuh lebih parah Aku dia tuh ngelakuin self-harm Terus aku tuh kayak gini Aku loh yang masalahnya lebih parah Itu gak sama ngelakuin kayak gitu Jadi mulai dari kecil sampai sekarang gak pernah itu kayak ngerasa Kayak punya pikiran ngelakuin hal yang aneh. Gak ada pikiran yang aneh-aneh itu Pasti ada pikiran pencegahan kan Kayak pikiran yang nanti kalau kayak gini Dampaknya gini gitu Aku selalu kayak mikirin gini Kalau aku kayak gini nanti pasti mama aku marah Terus aku dimarahin gitu sih Terus daripada kayak gitu yaudah aku mending itu Kopi stres ku selalu ke basket</p>	<p>Menyebutkan teman yang mengalami self-harm dan menganggap masalah teman tersebut lebih parah.</p>	<p>W2.S1.110</p>
	<p>Tidak memiliki pikiran aneh atau negatif sejak kecil.</p>	<p>W2.S1.111</p>
	<p>Memikirkan dampak dari tindakan yang diambil.</p>	<p>W2.S1.112</p>
	<p>Khawatir akan reaksi ibunya jika melakukan hal yang salah.</p>	<p>W2.S1.113</p>
	<p>Mengalihkan stres dengan bermain basket.</p>	<p>W2.S1.114</p>

<p>Senang, bangga juga Bangga, bangganya itu aku bisa coping stress itu ke hal yang positif Meskipun menurutku ini permasalahannya besar</p>	<p>Senang dan bangga karena bisa coping stress dengan hal positif, meski memiliki masalah yang besar.</p>	<p>W2.S1.115</p>
<p>Ya itu kan aku kemarin pertama bilangya itu Kalau dibilang punya sahabat dekat gak ada kan Aku selalu bilangya itu ya itu Dekatnya ke mamaku Jadi kalau ada apa-apa cerita ke mama</p>	<p>Tidak memiliki sahabat dekat.</p>	<p>W2.S1.116</p>
	<p>Lebih dekat dan terbuka kepada mama, selalu bercerita jika ada masalah.</p>	<p>W2.S1.117</p>
<p>Yang buat aku bertahan Ya aku mau nunjukin Ke orang-orang kalau ga semua korban <i>broken home</i> itu buruk Terus apalagi ada dukungan dari keluarga Yang memotivasi banget Yang kasih sayangnya banget Finansial juga dicukupin Jadi menurutku Buat apa, apa namanya Aku yang punya pikiran Gak mau lanjut hidup Terus hidup lebih buruk lagi Itu Ngapain menurutku Sayang banget</p>	<p>Ingin membuktikan bahwa korban <i>broken home</i> tidak semuanya buruk.</p>	<p>W2.S1.118</p>
	<p>Mendapat dukungan dan kasih sayang dari keluarga.</p>	<p>W2.S1.119</p>
	<p>Kebutuhan finansial dicukupi.</p>	<p>W2.S1.120</p>
	<p>Menyadari tidak ada gunanya memiliki pikiran untuk tidak melanjutkan hidup atau menjalani hidup lebih buruk.</p>	<p>W2.S1.121</p>
	<p>Menganggap hidup terlalu berharga untuk disia-siakan.</p>	<p>W2.S1.122</p>
<p>Menyangkut keluarga Harapannya Sebelum nikah Aku sebelum nikah itu aku udah dapet pengenalan sendiri Terus juga Ngebahagiain mamaku Dan juga punya suami yang Menurut aku itu baik Dan juga bisa menuntun</p>	<p>Harapan sebelum menikah adalah sudah memiliki pengenalan diri.</p>	<p>W2.S1.123</p>
	<p>Ingin membahagiakan ibu.</p>	<p>W2.S1.124</p>
	<p>Ingin memiliki suami yang baik.</p>	<p>W2.S1.125</p>

	Ingin memiliki suami yang bisa menuntun.	W2.S1.126
<p>Karena Menurut aku di zaman dulu sama zaman sekarang Udah beda ya Terus relasi juga beda Semakin banyak aku dapet pengalaman Kemarin buruk Dapet pengalaman baik Terus dapet cerita orang lain yang juga Baik Itu berarti Aku percaya Kalau masa depanku lebih baik dari orangtua</p>	Telah mengalami berbagai pengalaman, baik yang buruk maupun baik.	W2.S1.127
	Mendengar cerita positif dari orang lain.	W2.S1.128
	Memiliki keyakinan bahwa masa depannya akan lebih baik dari orang tua.	W2.S1.129
<p>Pencapaian terbesar yang udah aku raih Jadi Pencapaian terbesarnya itu Aku bisa survive Terus aku bisa hidup Berdua aja sama mamaku Bahagia sama mamaku Sama Di masa aku sekarang itu Aku gak membebani mamaku untuk bayar kuliah</p>	Merasa pencapaian terbesar adalah mampu bertahan (survive).	W2.S1.130
	Bisa hidup hanya berdua dengan ibu.	W2.S1.131
	Merasa bahagia bersama ibu.	W2.S1.132
	Tidak membebani ibu dalam membayar biaya kuliah.	W2.S1.133
<p>Kalau prestasi Di hobi aku Aku bisa Ikut turnamen Tingkat provinsi Terus dapet lawan Tim NAS Gitu</p>	Mengikuti turnamen tingkat provinsi.	W2.S1.134
	Mendapat lawan dari tim nasional.	W2.S1.135
Takut untuk Menemui Laki-laki yang Seperti itu	Merasa takut untuk menemui laki-laki seperti ayahnya	W2.S1.136
Hal positifnya, aku lebih bijak untuk bisa memilih	Menjadi lebih bijak dalam memilih pasangan	W2.S1.137
<p>Yang mereka lakuin itu banyak. Mereka itu memberikan aku support dalam segi mental, terus juga pasti sayang, fisik. Nah, kayak dukungan seperti itu tuh jadinya aku yang seperti ini. Bisa menerima masalah, bisa menyelesaikan masalah dengan baik.</p>	Mendapatkan dukungan mental dan fisik dari mama dan mas	W2.S1.138

	Dukungan tersebut membantu dalam menerima dan menyelesaikan masalah dengan baik.	W2.S1.139
Lihat permasalahannya dulu. Yang penting aku harus menyelesaikan sendiri.	Mengutamakan penyelesaian masalah secara mandiri.	W2.S1.140
Role modelku? Role modelku mamaku.	Role model subjek adalah Ibu.	W2.S1.141
Ya, karena kenapa role modelku mamaku soalnya mamaku tuh banyak banget permasalahan yang besar. Terus, dia itu menghadapnya tuh selalu dalam tenang. Ego-nya itu bisa diatur.	Mama menjadi role model karena mampu menghadapi banyak masalah besar dengan tenang.	W2.S1.142
	Mama dinilai mampu mengendalikan ego.	W2.S1.143
Emosionalnya dia tuh bisa dikendalikan, gitu. Jadi ya, aku harus bisa kalau bisa lebih dari pencapaian mamaku.	Mama bisa mengendalikan emosinya dengan baik.	W2.S1.144
	Merasa perlu mencapai hal yang sama atau lebih dari pencapaian mama.	W2.S1.145
Kalau trust issue dari <i>broken home</i> -nya nggak ada. Jadi mungkin karena itu yang aku rasakan waktu kecil itu ya. Makanya gedonya tuh cuma ngerasa fatherless aja.	Tidak mengalami trust issue akibat <i>broken home</i> .	W2.S1.146
	Merasa perasaan fatherless lebih dominan daripada perasaan lainnya.	W2.S1.147
Caranya itu, aku selalu berdoa, terus tidur. Menurut aku tidur itu bisa meredakan emosi aku.	Mengatasi perasaan dengan berdoa dan tidur.	W2.S1.148
	Tidur dianggap sebagai cara untuk meredakan emosi.	W2.S1.149
Ya dekat sekali Jadi Saya itu Mengajarkan anak itu Jangan dianggap mama ini Hanya seorang mama Anggap sebagai teman Anggap sebagai Teman dekatmu Atau tempat jurhat.	Mengajarkan anak untuk melihat ibu tidak hanya sebagai seorang mama, tetapi juga sebagai teman dekat atau tempat untuk curhat.	W.S01.150

Jadi saya lebih suka Kalau ada permasalahan Apapun itu Jurhatnya ke saya, anggap saya sebagai Sahabat, kadang kali Saya bisa memberi masukan Atau Secara tidak langsung Kita memberi masukan itu Saya anggap mendidik juga Memang mulai kecil itu Dekatnya ya sama saya	Menyukai jika anak curhat tentang permasalahan apapun dan menganggap ibu sebagai sahabat.	W.SO1.151
	Memberikan masukan atau mendidik anak secara tidak langsung.	W.SO1.152
	Sejak kecil, anak sudah dekat dengan ibu.	W.SO1.153
Ya dari kecil itu pertama Saya ajarkan, saya tanamkan Agama ya segini mungkin Jadi Kalau kita dasari dengan agama Itu kan anak ini Kalau ada permasalahan itu Mikirnya itu bisa positif, Terus kalau ada Sesuatu hal yang bisa Istilahnya itu jadi pikiran Anak saya punya permasalahan ini Bisa cerita ke saya Saya juga Memberikan pandangannya juga Yang berdasar dengan agama juga Jadi misalnya berteman Dengan siapapun ya Atau berteman dengan orang yang mempunyai Permasalahan, kan anak muda sekarang itu Kan banyak ya permasalahan, dari ini Saya itu menginginkan Kalau ada apa-apa itu cerita ke mama Barangkali mama itu Bisa memberikan Pemikiran yang positif Tapi tetap saya dasari dengan agama Jangan lupa berdoa Supaya menguatkan dirinya	Sejak kecil, mengajarkan dan menanamkan agama pada anak.	W.SO1.154
	Mengajarkan anak untuk berpikir positif saat menghadapi permasalahan.	W.SO1.155
	Menyediakan tempat bagi anak untuk bercerita tentang masalahnya.	W.SO1.156
	Menekankan pentingnya doa untuk memperkuat diri dalam menghadapi masalah.	W.SO1.157
	Memberikan pandangan berdasarkan agama untuk menyelesaikan masalah.	W.SO1.158
Ya dari kecil dulu Memang kan waktu saya pisah itu kan Ini kan Subjek Ini kan umur SD kelas 4 Jadi dari Mulai SD kelas 4 itu Saya Apa	Subjek berusia sekitar 10 tahun (SD kelas 4) saat orang tua berpisah.	W.SO1.159

<p>ya Kan sudah pisah Dia kan gak hidup sama ayahnya lagi, Kan hanya dengan saya, Jadi saya yang berusaha Untuk menjadi seorang ayah Sekaligus seorang ibu,</p>	<p>Setelah perpisahan, anak tinggal hanya dengan ibu.</p>	<p>W.SO1.160</p>
<p>Masalah kebutuhan Keinginannya apa Bukan saya memanjakan tidak Kebutuhannya, keinginannya Terus saya arahkan Itu Saya berusaha supaya anak saya ini Gak merasa gak punya ayah Masnya juga berperan Dia sebagai seorang ayah Perlindungannya Perhatiannya gitu Jadi Saya tuh Inginnya anak saya tuh gak merasa Kesepian tanpa ayah</p>	<p>Ibu berusaha menjadi sosok ayah dan ibu sekaligus untuk anak.</p>	<p>W.SO1.161</p>
<p>Masalah kebutuhan Keinginannya apa Bukan saya memanjakan tidak Kebutuhannya, keinginannya Terus saya arahkan Itu Saya berusaha supaya anak saya ini Gak merasa gak punya ayah Masnya juga berperan Dia sebagai seorang ayah Perlindungannya Perhatiannya gitu Jadi Saya tuh Inginnya anak saya tuh gak merasa Kesepian tanpa ayah</p>	<p>Ibu berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan anak, bukan untuk memanjakan.</p>	<p>W.SO1.162</p>
<p>Masalah kebutuhan Keinginannya apa Bukan saya memanjakan tidak Kebutuhannya, keinginannya Terus saya arahkan Itu Saya berusaha supaya anak saya ini Gak merasa gak punya ayah Masnya juga berperan Dia sebagai seorang ayah Perlindungannya Perhatiannya gitu Jadi Saya tuh Inginnya anak saya tuh gak merasa Kesepian tanpa ayah</p>	<p>Ibu mengarahkan anak agar tidak merasa kekurangan ayah.</p>	<p>W.SO1.163</p>
<p>Masalah kebutuhan Keinginannya apa Bukan saya memanjakan tidak Kebutuhannya, keinginannya Terus saya arahkan Itu Saya berusaha supaya anak saya ini Gak merasa gak punya ayah Masnya juga berperan Dia sebagai seorang ayah Perlindungannya Perhatiannya gitu Jadi Saya tuh Inginnya anak saya tuh gak merasa Kesepian tanpa ayah</p>	<p>Masku berperan sebagai sosok ayah, memberikan perlindungan dan perhatian.</p>	<p>W.SO1.164</p>
<p>Masalah kebutuhan Keinginannya apa Bukan saya memanjakan tidak Kebutuhannya, keinginannya Terus saya arahkan Itu Saya berusaha supaya anak saya ini Gak merasa gak punya ayah Masnya juga berperan Dia sebagai seorang ayah Perlindungannya Perhatiannya gitu Jadi Saya tuh Inginnya anak saya tuh gak merasa Kesepian tanpa ayah</p>	<p>Tujuan ibu adalah agar anak tidak merasa kesepian tanpa ayah.</p>	<p>W.SO1.165</p>
<p>Iya dari pihak keluarga sendiri Kan selalu men-<i>support</i> dia, Mendukung, Kayaknya dia dapat sosok seorang ayah itu dari masnya</p>	<p>Pihak keluarga selalu mendukung anak.</p>	<p>W.SO1.166</p>
<p>Iya dari pihak keluarga sendiri Kan selalu men-<i>support</i> dia, Mendukung, Kayaknya dia dapat sosok seorang ayah itu dari masnya</p>	<p>Anak mendapatkan sosok ayah dari Mas nya.</p>	<p>W.SO1.167</p>
<p>Untuk saat ini hubungan saya dengan orang tua saya baik-baik saja</p>	<p>Hubungan dengan orang tua baik.</p>	<p>W.S2.168</p>
<p>Hubungan ibu sama bapak untuk saat ini ya udah mulai berantakan, udah cerai</p>	<p>Orang tua sudah cerai.</p>	<p>W.S2.169</p>
<p>Bapak sama ibu cerai sejak SMP, akunya yang SMP bukan bapak ibuku</p>	<p>Orang tua cerai sejak informan SMP</p>	<p>W.S2.170</p>
<p>Penyebab cerai orang tua salah satu faktor ekonomi juga kayak bapak gak kerja</p>	<p>Perceraian disebabkan faktor ekonomi; bapak tidak bekerja.</p>	<p>W.S2.171</p>
<p>Ya sisi lainnya bapak juga sering main judi jadi mama agak ya gimana lah kan lihat seorang suami juga gak kerja main judi terus</p>	<p>Bapak sering berjudi dan tidak bekerja.</p>	<p>W.S2.172</p>

Sebelumnya sih bapak kerja kerja sebagai tukang becak mungkin karena di kendalanya untuk nyari sewa udah agak payah ya yang kita tau ini banyak aplikasi-aplikasi baru yang gampang kayak project, grab jadi lama-lama dia untuk tukang beca sewa itu sulit jadi bapak jatuhnya jarang kerja lah itu karena sewanya sulit terus bapak pun kerasikan main judi jadi mama pun marah-marah	Bapak sebelumnya kerja sebagai tukang becak, sulit dapat sewa karena aplikasi transportasi, lalu jarang kerja dan kecanduan judi.	W.S2.173
Ya respon saya sebagai seorang anak ya tentunya sangat sedih terus ngerasa bingung kan ngeliat keluarga kayak gitu terus akibat perpisahan itu	merasa sedih dan bingung melihat perpisahan dalam keluarga.	W.S2.174
Ya kalau akunya untuk memahaminya ya harus sabar lah dan butuh waktu juga	merasa perlu sabar dan waktu untuk memahami situasi.	W.S2.175
Ya udah berdamai	sudah berdamai dengan kondisi <i>broken home</i>	W.S2.176
Sejak satu tahun yang lalu aku sudah merasa udah ikhlas aja dan damai lah dengan keadaan itu kan dan nerima aja lah udah	Subjek merasa ikhlas dan damai sejak satu tahun lalu.	W.S2.177
	Subjek menerima keadaan tersebut.	W.S2.178
Ya cari kesibukan aja main sama teman biar gak terbawa perasaan	Subjek mencari kesibukan dengan bermain bersama teman agar tidak terbawa perasaan.	W.S2.179
Ya kadang sibuk kalau gak ada kerjaan juga kami main juga kan kadang kalau ada kerjaan ya kami ikuti kerjaan itu kami nyablon atau buat-buat tattoo mural di apapun itu kak	Subjek kadang sibuk bermain jika tidak ada pekerjaan.	W.S2.180
	Jika ada pekerjaan, subjek mengikuti pekerjaan tersebut, seperti menyablon atau membuat tattoo mural.	W.S2.181
Pernah, sampai pernah berpikir untuk bunuh diri	Subjek pernah berpikir untuk bunuh diri.	W.S2.182
Ya untuk mengatasinya kak biar gak nyesali kemudian hari aku coba berdamai sama diri aku aku coba terbuka sama kawan-kawan dan terus kawan-kawan ngasih support sama akunya	Subjek berusaha berdamai dengan diri sendiri.	W.S2.183
	Subjek terbuka kepada teman-teman.	W.S2.184
	Teman-teman memberikan dukungan kepada subjek.	W.S2.185

Ya aku merasa bangga udah bisa bertahan sampai sekarang ini ya gitu lah kak	Subjek merasa bangga karena telah bisa bertahan hingga saat ini.	W.S2.186
Ya kenapa aku bisa yakin ya karena aku punya keluarga punya kawan-kawan dan punya kesibukan sendirinya kan jadi aku merasa bisa lah untuk berdamai dalam masalah ini	Subjek yakin bisa berdamai dengan masalah karena memiliki keluarga, teman-teman, dan kesibukan.	W.S2.187
Ya berdoa aja lah kak biar masalah itu gak sampai ngeganggu jiwaku atau psikis ku	Subjek berdoa agar masalah tidak mengganggu jiwa atau psikisnya.	W.S2.188
Ya percaya sama diri sendiri aja lah dan yakin kan ya pastinya berdoa juga kan berharap lebih baik untuk kedepannya	Subjek percaya pada diri sendiri, yakin, dan berdoa untuk masa depan yang lebih baik.	W.S2.189
Ya sisi lain keluarga yang pastinya sedih lah kak ngeliat keluarganya mengalami keadaan seperti itu kan cuma sisi lain kawan-kawan tetap support juga	Keluarga merasa sedih melihat keadaan tersebut.	W.S2.190
	Teman-teman tetap memberikan dukungan.	W.S2.191
Ya ngerasa sedih juga lah kak karena aku pikir cuma aku aja yang kayak gini kan rupanya ada juga yang seperti aku jadi kayak sedih aja gitu ngalami hal yang sama	Subjek merasa sedih karena awalnya merasa sendiri.	W.S2.192
	Subjek kemudian menyadari ada orang lain yang mengalami hal yang sama.	W.S2.193

	Subjek sudah mencoba mencegah dan memperbaiki keadaan.	W.S2.194
Ya aku udah coba untuk mencegah lah kan kak agar apa kan untuk bisa memperbaiki lagi cuman udah memang gak bisa gitu kan yaudah udah sama-sama gak mau jadi mau gimana lagi	Namun, akhirnya menyadari bahwa orangtuanya tidak bisa bersatu, sehingga menerima keadaan.	W.S2.195
Ya harapan aku bisa membangun keluarga yang lebih baik dibanding keluarga bapak aku	Subjek berharap dapat membangun keluarga yang lebih baik dibandingkan keluarga bapaknya.	W.S2.196
Ya pencapaian ya bisa nyari uang sendiri dan menjadi lebih baik lagi lah lebih mandiri lagi	Subjek merasa pencapaiannya adalah dapat mencari uang sendiri dan menjadi lebih mandiri.	W.S2.197
Ya salah satu panutan aku kak ya saudara walaupun mengalami hal yang sama seperti akunya dia tetap berusaha dan berdamai lah dengan keadaannya ya alhamdulillah sekarang ya udah bisa dikatai sukses lah menurut pandangan aku	Subjek menjadikan saudara sebagai panutan	W.S2.198
	Saudara mengalami hal yang sama, tetapi tetap berusaha dan berdamai dengan keadaan	W.S2.199
	Subjek menganggap saudara kini sukses menurut pandangannya.	W.S2.200
Ya pernah aku bawa sebagai lelucon candaan sama kawan-kawan yang mengalami hal yang sama seperti akunya	Ya pernah aku bawa sebagai lelucon candaan sama kawan-kawan yang mengalami hal yang sama seperti akunya	W.S2.201
Ya karena aku ngerasa aku tuh gak sendirian dibalik banyaknya masalah yang aku hadapi masih banyak juga masalah yang sama yang dialami teman-temanku	Subjek merasa tidak sendirian karena banyak teman juga mengalami masalah yang sama.	W.S2.202
Ya dekat juga, tiap hari bersama, sering berbagi cerita, gitu lah.	Subjek dekat dengan DP	W.S2.203

Kegiatan bareng ya paling nyari uang.	subjek mencari uang bersama DP	W.SO2.204
Ya, support lah mbak. Support biar dia bisa bangkit, gitu lah berbagi. Begitu juga dengan dia, memberi support juga.	Subjek memberi dukungan kepada DP agar bisa bangkit.	W.SO2.205
	DP juga memberi dukungan kepada subjek.	W.SO2.206
Ya, yang positif. Yang pastinya dia terima. Namanya udah dekat lah kan, pastinya apapun itu kemasukan dari kawan pasti tetap terima lah. Apalagi dalam pikirannya mungkin lebih baik gitu. Dia pasti terima lah, gitu lah kak.	Subjek memberikan hal positif kepada DP.	W.SO2.207
	DP menerima masukan dari subjek karena kedekatan.	W.SO2.208
Jadi waktu itu teman-temanku dukung aku banget, setiap kali aku ngerasa stress teman-temanku selalu ngajak berkegiatan kaya main bareng atau ngga kerja bareng dan akhirnya aku terbiasa melampiaskannya ke hal-hal yang positif dan sampe sekarang aku berhasil melewati akrena dukungan teman-temanku itu	Subjek mendapatkan dukungan dari teman-teman saat mengalami stres.	W2.S2.209
	Teman-teman mengajak subjek melakukan kegiatan positif seperti bermain dan bekerja bersama.	W2.S2.210
	Subjek terbiasa melampiaskan emosi ke hal-hal yang positif.	W2.S2.211
	Dukungan sosial dari teman-teman membantu subjek melewati masa sulit.	W2.S2.212
Rasa marah pasti sering muncul tapi setiap kali aku marah sama keadaan aku lampiasin ke kerjaan aja karena aku juga harus cari uang sendiri jadi ngga ada waktu untuk ngelakuin hal-hal negatif	Subjek sering merasa marah terhadap keadaan.	W2.S2.213
	Subjek melampiaskan rasa marah dengan fokus pada pekerjaan.	W2.S2.214
	Tuntutan untuk mencari uang sendiri membuat subjek tidak punya waktu melakukan hal-hal negatif.	W2.S2.215
	Pekerjaan menjadi cara subjek mengelola emosi secara produktif.	W2.S2.216

Nggak ada kak aku selesaikan sendiri tapi atas bantuan dan saran dari teman-teman. Terus dulu waktu kecil aku dibiasakan sama mamaku untuk berdoa setiap kali ada masalah, makanya aku terbawa sampai sekarang sama kebiasaan itu	Subjek menyelesaikan masalah sendiri, namun mendapat bantuan dan saran dari teman-teman.	W2.S2.217
	Sejak kecil, subjek dibiasakan oleh ibu untuk berdoa saat menghadapi masalah.	W2.S2.218
	Kebiasaan berdoa tersebut terus dilakukan hingga saat ini dan menjadi cara subjek menghadapi masalah.	W2.S2.219
Sering lah kak, apalagi pas orangtua ku baru pisah, itu aku sempet pengen bunuh diri tapi akhirnya aku urungkan niat karena menurutku itu nggak baik dan belum siap aja. Dan aku ngerasa masih banyak yang sayang sama aku, kaya teman-temanku terus juga adik-adikku yang bikin aku bertahan lewati itu semua	Subjek sempat mengalami keinginan untuk bunuh diri setelah orang tuanya bercerai.	W2.S2.220
	Niat tersebut diurungkan karena subjek merasa tindakan itu tidak baik dan belum siap.	W2.S2.221
	Subjek merasa masih banyak yang menyayanginya, seperti teman-teman dan adik-adiknya.	W2.S2.222
	Rasa sayang dari orang-orang terdekat menjadi alasan subjek mampu bertahan melewati masa sulit.	W2.S2.223
Dekat banget, apalagi pas orangtuaku pisah adik-adikku nggak punya siapa-siapa selain aku dan aku ngerasa harus ada buat adik-adikku karena aku udah kehilangan orangtua dan nggak mau kehilangan mereka lagi jadi aku harus kuat karena aku sayang sama mereka	Subjek merasa sangat dekat dengan adik-adiknya, terutama setelah orang tua mereka bercerai.	W2.S2.224
	Subjek merasa bertanggung jawab menjadi satu-satunya tempat bergantung bagi adik-adiknya.	W2.S2.225
	Kehilangan orang tua membuat subjek tidak ingin kehilangan adik-adiknya juga.	W2.S2.226
	Rasa sayang terhadap adik-adik menjadi motivasi subjek untuk tetap kuat dan tegar.	W2.S2.227
Rasa marah pasti sering muncul tapi setiap kali aku marah sama keadaan aku lampiasin ke kerjaan aja karena aku juga harus cari uang sendiri jadi nggak ada waktu untuk ngelakuin hal-hal negatif	sering muncul rasa marah tapi ngelampiaskan dengan bekerja	W2.S2.228

	tidak ada waktu melakukan hal-hal negatif	W2.S2.229
<p>Itu, apa namanya Waktu itu kejadiannya malam Malam hari Nah, disitu itu Kalau tidak salah itu, pokoknya Ayah saya itu pulang kerja kalau tidak salah Nah, disitu ayah saya itu berantem sama mama saya Ini posisi saya lagi tidur Terus saya kembangun Saat kembangun Saya itu melihat kalau ayah saya itu lagi mukul mama saya Sampai mama saya itu Senderan di kasur sambil bilang gini ke aku Habis ini kalau mama tidak ada Langsung lari ke Itu kakekku Kakekku, nah waktu itu kakekku itu lagi Jaga pos ronda Nah, disitu aku kayak Ya, layaknya anak kecil Nangis sambil kayak Loncat-loncat di kasur Sambil berhenti-berhenti</p>	Kejadian terjadi malam hari saat ayah pulang kerja.	W2.S1.230
	Subjek terbangun dan melihat ayah memukul ibu.	W2.S1.231
	Ibu berkata jika ia tiada, subjek harus lari ke kakek.	W2.S1.232
	Subjek menangis ketakutan, sementara kakek sedang ronda.	W2.S1.233
	Ya, solusinya aku... Apa ya? Solusinya itu tetap...	Subjek menyadari masih memiliki ibu, keluarga, dan orang-orang yang peduli.
<p>Jadi semakin kalau aku salah mikir, semakin aku merasa fatherless, berarti aku semakin nggak bisa berdamai dengan hidupku.</p>	Subjek berusaha mencari solusi untuk berdamai dengan keadaan.	W2.S1.235
	Subjek menyadari bahwa pikiran negatif memperkuat perasaan fatherless.	W2.S1.236
	Semakin merasa fatherless, subjek merasa semakin sulit berdamai dengan hidup.	W2.S1.237
Lebih merasa dewasa daripada teman-temanku	merasa lebih dewasa daripada teman-teman nya	W1.S2.238

Lampiran 10 *axial coding***Axial coding**

fakta sejenis	kode	sub kategori	Kategori
Saat masa krisis, hanya keluarga yang kebersamai.	W1.S1.70	Hubungan yang dapat dipercaya.	I HAVE
Hubungan dengan ibu baik.	W1.S1.13		
Ibu berusaha menjadi sosok ayah dan ibu setelah berpisah.			
Ibu sangat berusaha memenuhi kebutuhan kasih sayang agar tidak merasa kekurangan sosok ayah.	W1.S1.37		
Kakak juga berusaha memotivasi dan selalu membantu.	W1.S1.39		
kakak laki-laki menggantikan posisi ayah	W1.S1.40		
keluarga dan teman-teman dekat selalu mendukung.	W1.S1.43		
Kakak laki-laki selalu ada untuk subjek.	W1.S1.76		
Kakak laki-laki memberikan figur ayah.	W1.S1.77		
Keluarga saling menguatkan satu sama lain.	W1.S1.72		
Mendapat dukungan dan kasih sayang dari keluarga.	W2.S1.119		
Mengajarkan anak untuk melihat ibu tidak hanya sebagai seorang mama, tetapi juga sebagai teman dekat atau tempat untuk curhat.	W.SO1.150		
Sejak kecil, anak sudah dekat dengan ibu.	W.SO1.153		
Teman-teman tetap memberikan dukungan.	W.S2.191		
Subjek memberi dukungan kepada DP agar bisa bangkit.	W.SO2.205		
DP juga memberi dukungan kepada subjek.	W.SO2.206		
Subjek memberikan hal positif kepada DP.	W.SO2.207		
DP menerima masukan dari subjek karena kedekatan.	W.SO2.208		
Dukungan sosial dari teman-teman membantu subjek melewati masa sulit.	W2.S2.212		
Subjek merasa sangat dekat dengan adik-adiknya, terutama setelah orang tua mereka bercerai.	W2.S2.224		
Memberikan masukan atau mendidik anak secara tidak langsung.	W.SO1.152	Struktur dan peraturan di rumah.	
Sejak kecil, mengajarkan dan menanamkan agama pada anak.	W.SO1.154		
Menekankan pentingnya doa untuk memperkuat diri dalam menghadapi masalah.	W.SO1.157		
Memberikan pandangan berdasarkan agama untuk menyelesaikan masalah.	W.SO1.158		
Sejak kecil, subjek dibiasakan oleh ibu untuk berdoa saat menghadapi masalah.	W2.S2.218		
Kebiasaan berdoa tersebut terus dilakukan hingga saat ini dan menjadi cara subjek menghadapi masalah.	W2.S2.219		
Role model subjek adalah Ibu.	W2.S1.141	Role models	
Mama menjadi role model karena mampu menghadapi banyak masalah besar dengan tenang.	W2.S1.142		
Mama dinilai mampu mengendalikan ego.	W2.S1.143		

Mama bisa mengendalikan emosinya dengan baik.	W2.S1.144		
Merasa perlu mencapai hal yang sama atau lebih dari pencapaian mama.	W2.S1.145		
Subjek menjadikan saudara sebagai panutan	W.S2.198		
Subjek menganggap saudara kini sukses menurut pandangannya.	W.S2.200		
Mengutamakan penyelesaian masalah secara mandiri.	W2.S1.140	Dorongan untuk mandiri (otonomi).	
Dukungan tersebut membantu dalam menerima dan menyelesaikan masalah dengan baik.	W2.S1.139		
Subjek mampu mengatasi masalah keluarganya.	W1.S1.3		
Tuntutan untuk mencari uang sendiri membuat subjek tidak punya waktu melakukan hal-hal negatif.	W2.S2.215		
Subjek menyelesaikan masalah sendiri, namun mendapat bantuan dan saran dari teman-teman.	W2.S2.217		
Kebutuhan finansial dicukupi.	W2.S1.120	Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan.	
Ibu berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan anak, bukan untuk memanjakan.	W.SO1.162		
Mendapatkan dukungan mental dan fisik dari mama dan mas	W2.S1.138	Lovable and my temperament is appealing (perasaan dicintai dan sikap yang menarik).	<i>I Am (ini Aku)</i>
Subjek mempersepsikan mas nya menggantikan pengganti figur ayah.	W1.S1.58		
Menyukai jika anak curhat tentang permasalahan apapun dan menganggap ibu sebagai sahabat.	W.SO1.151		
Pihak keluarga selalu mendukung anak.	W.SO1.166		
Anak mendapatkan sosok ayah dari Mas nya.	W.SO1.167		
Hubungan dengan orang tua baik.	W.S2.168		
Subjek yakin bisa berdamai dengan masalah karena memiliki keluarga, teman-teman, dan kesibukan.	W.S2.187		
Subjek mendapatkan dukungan dari teman-teman saat mengalami stres.	W2.S2.209		
Subjek merasa masih banyak yang menyayanginya, seperti teman-teman dan adik-adiknya.	W2.S2.222		
Rasa sayang dari orang-orang terdekat menjadi alasan subjek mampu bertahan melewati masa sulit.	W2.S2.223		

Masih sangat sayang kepada ibu dan ayah.	W1.S1.24	Loving, empatic, and altruistic (mencintai, empati, dan altruistik)
Subjek merespons dengan empati dan memberikan ruang aman bagi orang lain untuk bercerita, karena memahami bahwa orang dengan masalah pribadi cenderung tidak ingin banyak orang tahu.	W1.S1.41	
Subjek berusaha memberikan rasa dan perhatian yang ia butuhkan kepada temannya yang sedang mengalami hal serupa.	W1.S1.42	
Bisa hidup hanya berdua dengan ibu.	W2.S1.131	
Merasa bahagia bersama ibu.	W2.S1.132	
Kehilangan orang tua membuat subjek tidak ingin kehilangan adik-adiknya juga.	W2.S2.226	
Rasa sayang terhadap adik-adik menjadi motivasi subjek untuk tetap kuat dan tegar.	W2.S2.227	
Terkejut bisa melakukan banyak hal sendiri, terutama sebagai perempuan.	W1.S1.87	
Menghadapi masalah besar sendirian dan memberi apresiasi pada diri sendiri.	W1.S1.90	
Senang dan bangga karena bisa coping stress dengan hal positif, meski memiliki masalah yang besar.	W2.S1.115	
Merasa pencapaian terbesar adalah mampu bertahan (survive).	W2.S1.130	
Tidak membebani ibu dalam membayar biaya kuliah.	W2.S1.133	
Mengikuti turnamen tingkat provinsi.	W2.S1.134	
Subjek merasa bangga karena telah bisa bertahan hingga saat ini.	W.S2.186	
Subjek merasa pencapaiannya adalah dapat mencari uang sendiri dan menjadi lebih mandiri.	W.S2.197	
Memiliki tekad untuk tetap menjaga diri meskipun berasal dari keluarga <i>broken home</i> .	W1.S1.23	<i>Autonomous and responsible</i> (otonomi dan tanggung jawab).
Subjek merasa bertanggung jawab menjadi satu-satunya tempat bergantung bagi adik-adiknya.	W2.S2.225	
Subjek merasa pencapaiannya adalah dapat mencari uang sendiri dan menjadi lebih mandiri.	W.S2.197	
Ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa hidup dengan ibu saja tetap bisa menjalani hidup dengan baik.	W1.S1.25	Filled with love, faith, and trust (dipenuhi dengan

Harapannya adalah dapat pasangan yang berbeda dari laki-laki yang pernah ditemui, baik dari sosok ayah maupun orang lain.	W1.S1.50	harapan, keyakinan, dan kepercayaan).	
Tujuannya agar bisa memberi keturunan yang tidak merasakan apa yang telah dirasakan.	W1.S1.51		
Ke depannya, berharap bisa menjadi seseorang yang lebih bijaksana, lebih berpikir positif, dan menanggapi masalah dengan kepala yang dingin.	W1.S1.52		
Harapan sebelum menikah adalah sudah memiliki pengenalan diri.	W2.S1.123		
Ingin membahagiakan ibu.	W2.S1.124		
Ingin memiliki suami yang baik.	W2.S1.125		
Ingin memiliki suami yang bisa menuntun.	W2.S1.126		
Memiliki keyakinan bahwa masa depannya akan lebih baik dari orang tua.	W2.S1.129		
Subjek percaya pada diri sendiri, yakin, dan berdoa untuk masa depan yang lebih baik.	W.S2.189		
Subjek berharap dapat membangun keluarga yang lebih baik dibandingkan keluarga bapaknya.	W.S2.196		
Lebih dekat dan terbuka kepada mama, selalu bercerita jika ada masalah.	W2.S1.117	Berkomunikasi.	
Ya pernah aku bawa sebagai lelucon candaan sama kawan-kawan yang mengalami hal yang sama seperti akunya	W.S2.201		
Sering berbicara dengan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah terkait <i>broken home</i> .	W1.S1.46	memecahkan masalah	I CAN
Namun, di sisi lain, merasa bersyukur bisa melewati permasalahan dan melihatnya dengan perspektif yang positif.	W1.S1.49		
Mengajarkan anak untuk berpikir positif saat menghadapi permasalahan.	W.SO1.155		
Menyediakan tempat bagi anak untuk bercerita tentang masalahnya.	W.SO1.156		
Subjek menyelesaikan masalah sendiri, namun mendapat bantuan dan saran dari teman-teman.	W2.S2.217		
Merasa sedih, tetapi berusaha menganggapnya biasa saja.	W1.S1.26	Mengelola perasaan dan impuls-impuls.	
Menerima kenyataan bahwa ayah dan ibu sudah berpisah.	W1.S1.36		
Subjek berusaha menormalisasi pengalaman traumatis sebagai bagian dari perjalanan hidup.	W1.S1.61		

Subjek juga berupaya untuk berdamai dengan diri sendiri.	W1.S1.62		
Mengikhhlaskan semuanya dan menerima bahwa ini adalah jalan kehidupan.	W1.S1.47		
Subjek merasa sedih saat melihat teman-teman dengan keluarga utuh, namun berusaha berdamai dengan diri sendiri meskipun kadang tetap menangis.	W2.S1.105		
Semakin banyak masalah, semakin merasa lega saat bermain basket.	W2.S1.107		
Basket membantu mengekspresikan emosi, terutama marah, dengan cara yang tidak terlihat.	W2.S1.108		
Tidak pernah mengalami masalah yang serius atau pikiran untuk melakukan self-harm.	W2.S1.109		
Tidak memiliki pikiran aneh atau negatif sejak kecil.	W2.S1.111		
Memikirkan dampak dari tindakan yang diambil.	W2.S1.112		
Mengalihkan stres dengan bermain basket.	W2.S1.114		
Menyadari tidak ada gunanya memiliki pikiran untuk tidak melanjutkan hidup atau menjalani hidup lebih buruk.	W2.S1.121		
Merasa perasaan fatherless lebih dominan daripada perasaan lainnya.	W2.S1.147		
Mengatasi perasaan dengan berdoa dan tidur.	W2.S1.148		
Tidur dianggap sebagai cara untuk meredakan emosi.	W2.S1.149		
merasa sedih dan bingung melihat perpisahan dalam keluarga.	W.S2.174		
merasa perlu sabar dan waktu untuk memahami situasi.	W.S2.175		
sudah berdamai dengan kondisi <i>broken home</i>	W.S2.176		
Subjek merasa ikhlas dan damai sejak satu tahun lalu.	W.S2.177		
Subjek menerima keadaan tersebut.	W.S2.178		
Subjek mencari kesibukan dengan bermain bersama teman agar tidak terbawa perasaan.	W.S2.179		
Subjek berdoa agar masalah tidak mengganggu jiwa atau psikisnya.	W.S2.188		

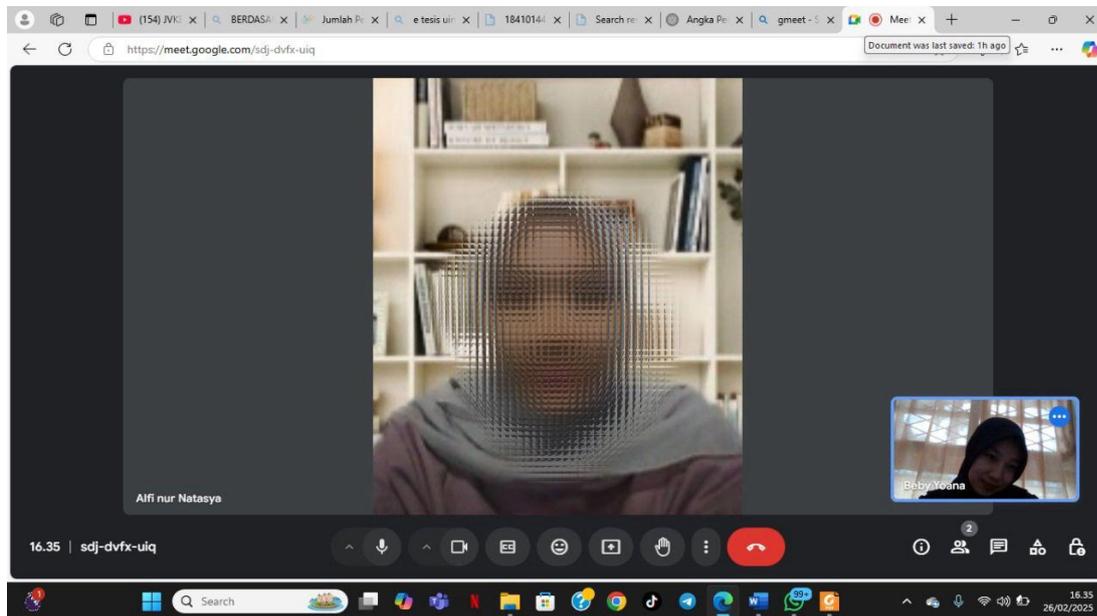
Subjek terbiasa melampiaskan emosi ke hal-hal yang positif.	W2.S2.211		
Berusaha untuk tidak menjadi seperti orang-orang <i>broken home</i> yang terlihat di jalanan.	W1.S1.22		
sering muncul rasa marah tapi ngelampiaskan dengan bekerja	W2.S2.228		
tidak ada waktu melakukan hal-hal negatif	W2.S2.229		
Saat ini, subjek merasa lebih dewasa dalam menghadapi situasi emosional.	W1.S1.65	Mengukur tempramen sendiri dan orang lain	
Khawatir akan reaksi ibunya jika melakukan hal yang salah.	W2.S1.113		
Tidak mengalami trust issue akibat <i>broken home</i> .	W2.S1.146		
Merasa perasaan fatherless lebih dominan daripada perasaan lainnya.	W2.S1.147		
Subjek berusaha berdamai dengan diri sendiri.	W.S2.183		
Subjek sering merasa marah terhadap keadaan.	W2.S2.213		
Subjek memilih untuk menjaga jarak atau memutus hubungan (cut off) dengan individu yang tidak memberi dampak positif dalam hidupnya.	W1.S1.66	Menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai	
Setelah perpisahan, anak tinggal hanya dengan ibu.	W.SO1.160		
Ibu berusaha menjadi sosok ayah dan ibu sekaligus untuk anak.	W.SO1.161		
Ibu mengarahkan anak agar tidak merasa kekurangan ayah.	W.SO1.163		
Masku berperan sebagai sosok ayah, memberikan perlindungan dan perhatian.	W.SO1.164		
Subjek terbuka kepada teman-teman.	W.S2.184		
Teman-teman memberikan dukungan kepada subjek.	W.S2.185		
Subjek dekat dengan DP	W.S2.203		

Lampiran 5

Dokumentasi

Lampiran 11 dokumentasi

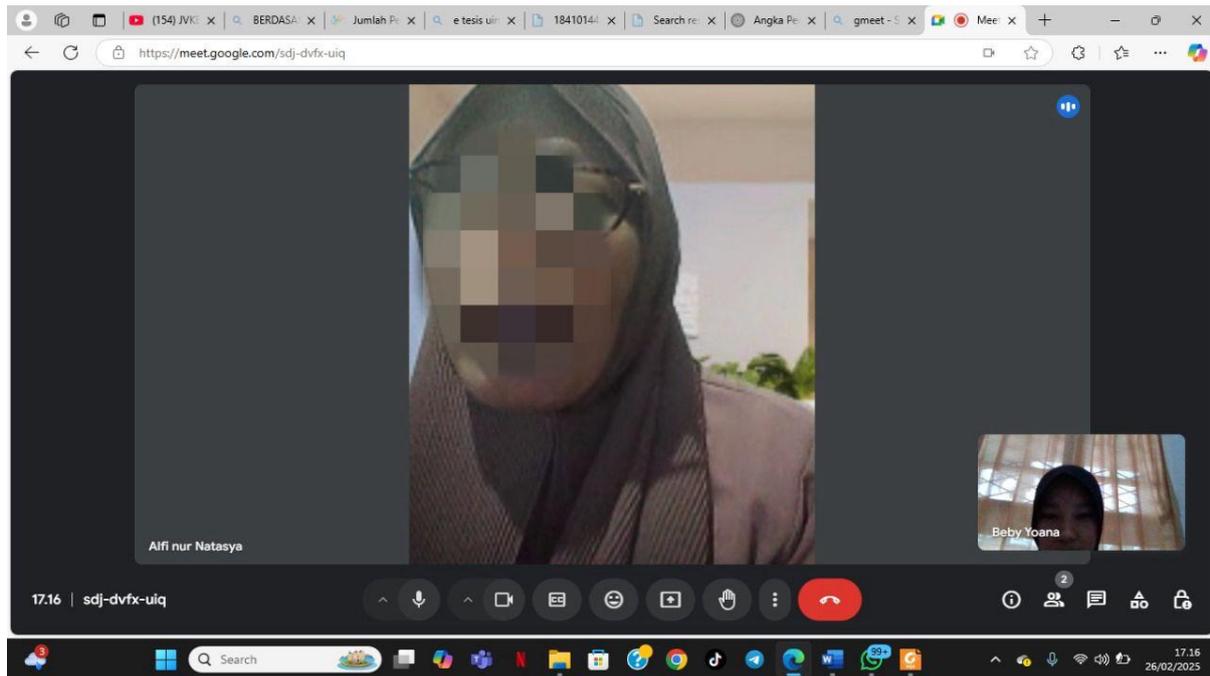
Wawancara pertama dengan subjek 1 (ANN)



Wawancara dengan subjek 2 (DP) dan significant other 2 (E)



Wawancara dengan significant other 1 (A)



Wawancara kedua dengan subjek 1 (ANN)

